

TAFSIR PARADIGMA SOSIAL

(TAFSIR AL-ADAB AL-IJMA'iy)

Tafsir Maudhu'i Terhadap Ayat-Ayat
Al-Qur'an Tentang Pengembangan
Masyarakat Islam

PENDEKATAN tafsir (al-Qur'an) dapat dikategorikan pada dua model pendekatan, yaitu pendekatan tekstual dan pendekatan kontekstual. Pendekatan tekstual adalah sebuah pendekatan studi al-Qur'an yang menjadikan lafal-lafal al-Qur'an sebagai objek. Pendekatan ini menekankan analisisnya pada sisi kebahasaan dalam memahami al-Qur'an. Secara praktis, pendekatan ini dilakukan dengan memberikan perhatian pada ketelitian redaksi dan bingkai tek ayat-ayat al-Qur'an. Pendekatan ini banyak dipergunakan oleh ulama-ulama salaf dalam menafsiri al-Qur'an dengan cara menukil hadis atau pendapat ulama yang berkaitan dengan makna lafal yang sedang dikaji. Sedangkan pendekatan kontekstual dalam studi al-Qur'an adalah suatu pendekatan yang mencoba memahami makna dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara memahami konteks mengapa dan dalam kondisi apa ayat tersebut diturunkan. Untuk kepentingan ini, ulama '*ulum al-Qur'an* telah membuat kerangka historis ayat-ayat yang mempunyai sebab turun dalam '*ilmu asbab al-nuzul*. Cikal-bakal tafsir kontekstual adalah ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki '*asbab al-nuzul*, terutama yang berkaitan dengan fenomena sosial pada saat itu. Belakangan, salah satu model pendekatan dalam memahami al-Qur'an adalah *Model Tematik*, yang di Indonesia, Qurays Shihab adalah ulama ahli tafsir yang menjadikan model ini sebagai kacamata untuk menjelaskan al-Qur'an. Buku ini adalah uraian ayat-ayat al-Qur'an dengan pola yang sama untuk mengurai gagasan pengembangan masyarakat (Islam).



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MATARAM
Jln. Pendidikan No. 35 Mataram, Nusa Tenggara Barat

ISBN 978-602-60980-6-1



MUHAMMAD SA'I

TAFSIR PARADIGMA SOSIAL



TAFSIR PARADIGMA SOSIAL

(TAFSIR AL-ADAB AL-IJMA'iy)

Tafsir Maudhu'i Terhadap Ayat-Ayat
Al-Qur'an Tentang Pengembangan
Masyarakat Islam



MUHAMMAD SA'I



TAFSIR BERPARADIGMA SOSIAL
(Tafsir al-Adab al-Ijtima'y)

Tafsir *Maudhu'i* terhadap Ayat-ayat al-Qur'an
tentang Pengembangan Masyarakat Islam

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Muhammad Sa'i

TAFSIR BERPARADIGMA SOSIAL
(*Tafsir al-Adab al-Ijtima'y*)

Tafsir *Maudhu'i* Tematik terhadap Ayat-ayat al-Qur'an tentang Pengembangan Masyarakat Islam

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

Muhammad Sa'i

Tafsir Berparadigma Sosial (*Tafsir al-Adab al-Ijtima'*):

Tafsir *Maudhu'i* terhadap Ayat-ayat al-Qur'an tentang

Pengembangan Masyarakat Islam

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram, 2016

viii + 182 hlm.; 16 x 24 cm

ISBN: 978-602-60980-6-1

I. Sosiologi Islam II. Judul

**Tafsir Berparadigma Sosial (*Tafsir al-Adab al-Ijtima'*): Tafsir *Maudhu'i*
terhadap Ayat-ayat al-Qur'an tentang Pengembangan Masyarakat Islam**

Penulis : Muhammad Sa'i
Editor : M. Saleh Ending
Layout : Muhammad Amalahanif
Desain Cover : El Kasafany

Cetakan I, Desember 2016

Penerbit:

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram

Jln. Pendidikan No. 35 Mataram, Nusa Tenggara Barat 83125

Telp. 0370-621298, 625337. Fax: 625337

Prakata

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT. karena berkat karunia-Nya, sehingga penyusunan buku "Tafsir Berparadigma Sosial (Tafsir al-Adab al-Ijtima'y): Tafsir Maudhu'i terhadap Ayat-ayat al-Qur'an tentang Pengembangan Masyarakat Islam" ini dapat diselesaikan.

Buku referensi ini disusun sebagai salah satu sarana pembelajaran di fakultas Dakwah IAIN Mataram. Hadirnya buku ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber bacaan bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Mataram, dan juga bagi pembaca lainnya.

Penulis menyadari bahwa materi yang terdapat di dalam buku ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca sangat diharapkan demi penyempurnaannya.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah turut membantu dan berpartisipasi demi tersusunnya buku ini, khususnya kepada Program PIU-IsDB IAIN Mataram yang telah memfasilitasi sejak awal hingga penerbitannya. Semoga buku ini bermanfaat sesuai peruntukaannya. Terima kasih.

Mataram, Desember 2016

Penulis

Daftar Isi

Prakata	v
Daftar Isi.....	vi
Bab I	
Pendekatan Tafsir Kontekstual	1
A. Makna dan Konsep Tafsir Kontekstual.....	1
B. Tokoh Tafsir Kontekstual dan Metodologi Tafsirnya	5
C. Contoh Tafsir Kontekstual	10
D. Kelebihan Dan Kekurangan Tafsir Kontekstual	15
Bab II	
Konsep <i>al-Tafaqquh</i> Surat At-Taubah Ayat 122.....	17
A. Muqaddimah	17
B. Ayat dan Terjemah.....	18
C. Makna Kosa Kata	18
D. Tafsir Ayat.....	18
Bab III	
Klasifikasi Masyarakat dalam al-Qur'an	25
A. Muqaddimah	25
B. Klasifikasi Masyarakat	27
Bab IV	
Pembentuk Keutuhan Umat	49
A. Muqaddimah	49
B. Unsur-Unsur Pembentuk Keutuhan	50

Bab V	
Masyarakat dan Dinamika Sosial	64
A. Muqaddimah	64
B. Dinamika Sosial dalam al-Qur'an	65
 Bab VI	
Phatologi Sosial dalam al-Qur'an	80
A. Muqaddimah	80
B. Penyebab Munculnya Phatologi Sosial	81
C. Jenis Patologi Sosial	92
 Bab VII	
Eika Pengembangan Ekonomi dalam al-Qur'an	109
A. Muqaddimah	109
B. Pilar-Pilar Ekonomi Islam	110
 Bab VIII	
Konsep Bisnis dalam al-Qur'an	118
A. Muqaddimah	118
B. Prinsip-Prinsip Bisnis	119
 Bab IX	
Nilai-nilai Philantropis Islam dalam al-Qur'an (Konsep Infak)	135
A. Muqaddimah	135
B. Konsep Infak	136
 Bab X	
Konsep Jihad dalam al-Qur'an	147
A. Muqaddimah	147
B. Konsep Jihad dalam al-Qur'an	149
 Bab XI	
Fungsi Dakwah sebagai Perbaikan (<i>Ishlah</i>)	157
A. Muqaddimah	157

B. Dakwah Sebagai Media Perbaikan	158
---	-----

Bab XII

Fungsi Dakwah sebagai Pengembangan	162
--	-----

A. Muqaddimah	162
---------------------	-----

B. Dakwah sebagai Pengembangan	163
--------------------------------------	-----

Bab XIII

Dakwah Sebagai Rekayasa Perubahan Diri	171
--	-----

A. Muqaddimah	171
---------------------	-----

B. Dakwah Sebagai Rekayasa Perubahan Diri	172
---	-----

Daftar Pustaka.....	179
---------------------	-----

Tentang Penulis.....	182
----------------------	-----

Bab I

PENDEKATAN TAFSIR KONTEKSTUAL

A. Makna dan Konsep Tafsir Kontekstual

Secara etimologi, kata kontekstual berasal dari kata benda bahasa Inggris yaitu *context* yang diindonesiakan dengan kata "konteks" yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ini setidaknya memiliki dua arti, 1) Bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna, 2) Situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian.¹ Sehingga dapat dipahami bahwa kontekstual adalah menarik suatu bagian atau situasi yang ada kaitannya dengan suatu kata/kalimat sehingga dapat menambah dan mendukung makna kata atau kalimat tersebut.

Adapun secara terminologi, Noeng Muhadjir menegaskan bahwa kata kontekstual setidaknya memiliki tiga pengertian : 1) Upaya pemaknaan dalam rangka mengantisipasi persoalan dewasa ini yang umumnya mendesak, sehingga arti kontekstual identik dengan situasional, 2) Pemaknaan yang melihat keterkaitan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang atau memaknai kata dari segi historis, fungsional, serta prediksinya yang dianggap relevan, 3) mendudukan keterkaitan antara teks al Qur'an dan terapannya.²

Selanjutnya dalam buku Sintesis paradigma studi Qur'an, karangan MF Zenrif UIN Press menyebutkan bahwa pendekatan tafsir dapat

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia.(Jakarta: Balai Pusataka 1989). hal.485

² <http://sanadthkhusus.blogspot.com/2011/07/metodologi-tafsir-kontekstual.html>

dikategorikan pada dua model pendekatan, yaitu pendekatan tekstual dan pendekatan kontekstual. Pendekatan tekstual adalah sebuah pendekatan studi Al-Qur'an yang menjadikan lafal-lafal Al-Qur'an sebagai obyek. Pendekatan ini menekankan analisisnya pada sisi kebahasaan dalam memahami Al-Qur'an. Secara praktis, pendekatan ini dilakukan dengan memberikan perhatian pada ketelitian redaksi dan bingkai tek ayat –ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini banyak dipergunakan oleh ulama-ulama salaf dalam menafsiri Al-Qur'an dengan cara menukil hadits atau pendapat ulama yang berkaitan dengan makna lafal yang sedang dikaji. Sedangkan pendekatan kontekstual dalam studi Al-qur'an adalah suatu pendekatan yang mencoba memahami makna dan kandungan ayat-ayat Al-qur'an dengan cara memahami konteks mengapa dan dalam kondisi apa ayat tersebut diturunkan.³

Untuk kepentingan ini, ulama *Ulum al-Qur'an* telah membuat kerangka historis ayat-ayat yang mempunyai sebab turun dalam '*ilmu asbab al-nuzul*, yakni ilmu yang mempelajari tentang berbagai kasus, kejadian, atau pertanyaan, yang menjadi sebab turunnya Al-Qur'an.⁴ Cikal-bakal tafsir kontekstual adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki *asbāb al-nuzūl*, terutama yang berkaitan dengan fenomena sosial pada saat itu. Sebab, sebagaimana biasanya, pemahaman ayat yang paling sempurna adalah dengan memperhatikan setting sosial yang melingkupi turunnya ayat. Ada kalanya setting sosial tersebut hanya berlaku pada masa tertentu, individu tertentu, dan di tempat tertentu, tetapi ada kalanya berlaku sepanjang masa, pada siapa saja, dan di mana saja. Sementara itu, ayat-ayat akidah tidak mengenal batas-batas tersebut. Oleh karena itu, tidak berlebihan bila usia tafsir kontekstual setua ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki *asbāb al-nuzūl*.⁵

Asbāb al-nuzūl merupakan tonggak utama tafsir kontekstual. Sebab ia merupakan ilustrasi rekaman historis suatu peristiwa sosial kemasyarakatan yang melatarbelakangi dan mengiringi turunnya ayat. Sayangnya, hanya segelintir ayat saja yang memiliki *asbāb al-nuzūl*.

³ M.F.Zenrif, *Sintesis paradigm Studi Al-Qur'an*,(UIN-Malain Press,2008), h.51

⁴ *Ibid*

⁵ <http://sanadthkhusus.blogspot.com/2011/07/metodologi-tafsir-kontekstual.html>, diakses tanggal 27 September 2011

Namun demikian, menurut Budhy munawar-Rachman, *asbāb al-nuzūl* hendaknya tidak dipandang sebagai penentu atau alasan yang tanpanya ayat tidak akan diturunkan. Dalam kenyataannya, tidak ada banyak teks mengenai satu peristiwa. Setidaknya dari *asbāb al-nuzūl* dapat diperoleh informasi tentang nilai-nilai sosial yang ada dan berkembang saat itu. Nilai-nilai sosial ini bisa berupa adat-istiadat, karakter masyarakat atau individu, relasinya dengan zaman mungkin yang populer dengan istilah *Shalihun li kulli zaman wa makan*.⁶

Menurut Az-Zarkasyi, ketika menyebutkan hal-hal yang menentukan sebuah makna bila terjadi kemusykilan:” Keempat, penunjukan konteks (*dilalatus siyaq*); sesungguhnya ia merinci sesuatu yang masih bersifat umum, dan memastikan bahwa hal-hal yang tidak dimaksudkan oleh ayat tersebut tidak akan terjadi, mengkhususkan yang ‘aam, membatasi yang mutlak, memperkaya penunjukan.⁷ Kita mesti mempergunakan *asbab nuzul* sebagai alat bantu bagi memahami ayat. Ada seseorang yang berkata, sesungguhnya pengetahuan kita tentang suatu sebab akan membantu kita dalam memahami akibatnya.⁸

Kata kunci yang acap kali digunakan dalam tafsir kontekstual adalah “ akar kesejarahan”. Konteks yang di maksud di sini berbeda dengan konteks yang dimaksud dalam tafsir tekstual. Yang dimaksud konteks di sini adalah situasi dan kondisi yang mengelilingi pembaca. Jadi kontekstual berarti hal-hal yang bersifat atau berkaitan dengan konteks pembaca.⁹ Dalam kamus *al-Maurid* (Ingris_Arab), context diartikan dengan : 1) *al-qariinah* (indikasi) atau *siyaq al- kalam* (kaitan-kaitan, latar belakang “duduk perkara” suatu pernyataan); 2) *bii’ah* (suasana) *muhiit* (yang meliputi). Sedangkan Kontekstual diartikan dengan *qariinii*, *mutawaqqif ‘ala al qariinah* (mempertimbangkan indikasi).¹⁰

Jadi dari berbagai makna di atas penulis dapat memahami secara sederhana bahwa tafsir kontekstual itu paradigma berfikir baik cara,

⁶ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur’an dan al-Sunnah Referensi Tertinggi Umat Islam*, (Jakarta: Robbani Press, 1997) h. 54

⁷ *Ibid.*, h. 55

⁸ *Ibid.*,

⁹ U. Safrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual Usaha Memahami Kembali Pesan Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 43

¹⁰ *Ibid.*,

metode maupun pendekatan yang berorientasi pada konteks kesejarahan. Dengan kata lain, istilah “kontekstual” secara umum berarti kecenderungan suatu aliran atau pandangan yang mengacu pada dimensi konteks yang tidak semata-mata bertumpu pada makna teks secara lahiriyah (literatur), tetapi juga melibatkan dimensi sosio-historis teks dan keterlibatan subjektif penafsir dalam aktifitas penafsirannya.¹¹

Kemudian konsep tafsir kontekstual dapat dibagi dua : Kerangka konseptual pertama adalah memahami Al-Qur’an dalam konteksnya - konteks kesejarahan dan harfiyah , lalu memproyeksikannya kepada situasi masa kini. Sedangkan kerangka konseptual kedua adalah membawa fenomena- fenomena sosial ke dalam naungan tujuan- tujuan Al-Qur’an.

1. *Memahami Al-Qur’an dalam konteksnya serta memproyeksikannya kepada situasi masa kini.* Kerangka konseptual pertama ini mencakup dua langkah pokok
 - a. Memahami Al-Qur’an dalam konteks. Meliputi :
 - 1) Pemilihan obyek penafsiran, yaitu satu tema atau istilah tertentu dan mengumpulkan ayat-ayat yang bertalian dengan tema atau istilah tersebut dengan bantuan indeks Al-Qur’an.
 - 2) Mengkaji tema atau istilah tersebut dalam konteks kesejarahan pra-Qur’an dan pada masa al-Qur’an.
 - 3) Mengkaji respon Al-Qur’an sehubungan dengan tema atau istilah itu dalam urutan kronologisnya, dengan memberikan perhatian khusus kepada konteks sastra ayat-ayat Al-Qur’an yang dirujuk , juga melibatkan asbab al- nuzul yang telah teruji keotentikannya. Dari kajian ini akan dapat disimpulkan bagaimana Al-Qur’an menangani tema atau istilah tersebut dan bagaimana keduanya berkembang di dalam Al-Qur’an.
 - 4) Mengaitkan pembahasan tema atau istilah tersebut dengan tema atau istilah lain yang relevan
 - 5) Menyimpulkan kehendak atau tujuan-tujuan Al-Qur’an sehubungan dengan tema atau istilah itu lewat kajian- kajian di atas.

¹¹ *Ibid.*, H. 48

- 6) Menafsirkan ayat-ayat spesifik yang berkaitan dengan tema atau istilah tersebut berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari kajian-kajian di atas.
 - b. Memproyeksikan pemahaman Al-qur'an dalam konteksnya, yakni yang diperoleh lewat langkah pertama di atas, kepada situasi kekinian. Sebelum proyeksi dilakukan, kajian mengenai situasi kekinian yang berkaitan dengan tema atau istilah yang dibahas harus dilakukan terlebih dahulu.
2. *Membawa fenomena-fenomena sosial ke dalam naungan tujuan-tujuan Al-Qur'an.* Kerangka konseptual ke dua ini juga mencakup dua langkah pokok, tetapi dengan arah yang berbeda dengan kerangka konseptual yang pertama yakni dari realitas kekinian ke dalam naungan al-Qur'an. Langkah-langkah tersebut meliputi :
- a. Mengkaji dengan cermat fenomena sosial yang dimaksud. Dalam mengadakan kajian ini, peralatan dan perbekalan ilmuwan-ilmuwan sosial dan kealaman mutlak dibutuhkan. Dengan kata lain, pengkajian ini melibatkan berbagai pihak dan disiplin, baik disiplin sosiologi, antropologi, maupun psikologi.
 - b. Menilai dan menangani fenomena itu berdasarkan tujuan-tujuan moral Al-Qur'an yang diperoleh lewat langkah A.1.

Apabila kedua kerangka konseptual dapat dikategorikan sebagai ijtihad, maka ijtihad dalam hal ini tentunya akan berarti bahwa "*Usaha-usaha yang sungguh-sungguh untuk membumikan Al-Qur'an dan membawa fenomena-fenomena sosial kedalam naungan Al-Qur'an.*"¹²

B. Tokoh Tafsir Kontekstual dan Metodologi Tafsirnya

Perintis pertama tafsir kontekstual ini adalah Fazlur Rahman lahir di Hazara—kini menjadi bagian dari Pakistan---pada 21 September 1919. Rahman dibesarkan di lingkungan keluarga yang berlatar belakang mazhab Hanafi, sebuah mazhab Sunni yang relatif lebih rasional ketimbang mazhab sunni lainnya (Syafi'i, Maliki, dan Hambali). Ayahnya adalah seorang ulama tradisional, yang menanamkan kepadanya

¹² Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rizal Panggabean, *Tafsir Kontekstual Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 63-64

pendidikan dasar keagamaan. Meski dibesarkan dalam kultur tradisional, sejak umur belasan tahun ia melepaskan diri dari lingkup pemikiran yang sempit dalam batas-batas tradisi bermazhab. Selanjutnya mengembangkan pemikirannya secara sendiri.¹³

Pendidikan tingginya ditempuh di Punjab University jurusan Bahasa Arab, dan selesai dengan gelar BA pada tahun 1940. Gelar Master untuk jurusan ketimuran juga diraihinya di universitas yang sama pada 1942. Pada tahun 1946, ia masuk di Oxford University, dan kemudian menyangang gelar doktor di bidang sastra pada 1950. Selama beberapa tahun, ia memilih mengajar di Eropa. Ia menjadi dosen bahasa Persia dan Filsafat Islam di Durham University Inggris pada 1950-1958.¹⁴

Universitas Chicago merupakan tempatnya menghasilkan banyak karyanya. Tempat ini pula yang menjadi tempat persinggahan terakhirnya, hingga wafatnya pada 26 Juli 1988. Selama 18 tahun terakhirnya, selain mengajar di Universitas Chicago, ia kerap dimintai memberi kuliah di Universitas lain. Secara garis besar, dinamika pemikiran keagamaan Rahman dapat dibedakan dalam tiga periode utama: *pertama*, periode awal (dekade 50-an), yang belum banyak menghasilkan karya-karya normatif, hanya bersifat historis saja; *kedua*, periode Pakistan (dekade 60-an), ketika mulai menekuni kajian Islam normatif meski belum ditopang dengan basis metodologi yang sistematis; *ketiga*, periode Chicago (1970 dan seterusnya) ketika ia menetap di Chicago. Keterlibatannya dalam kajian Islam normatif sudah didukung oleh metodologi tafsir sistematis sehingga pada periode inilah karya-karya populernya bermunculan.¹⁵

Karya Fazlur Rahman yang dipublikasikan dalam bentuk buku seluruhnya adalah: *Avicenna's Psychology* (1952), *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy* (1958), *Islamic Methodology in History* (1965), *Islam* (1966), *The Philosophy of Mulla Sadra* (1975), *Major Themes of the Qur'an* (1980), *Islam dan Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (1982), *Health and Medicine in Islamic Tradition* :

¹³ Abdul Mustakim dan Sahiron Syamsuddin, *Studi Al-Qur'an Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), h. 44

¹⁴ *Ibid.*, H. 45

¹⁵ Sibawaih, *Hermeneutika Alqur'an Fazlur Rahman*, (Yogyakarta dan Bandung:Jalasuutra,2007) h. 21

Change and Identity (1987), Revival and Reform in Islami (2000), Dalam bentuk artikel ilmiah, karya tersebut di banyak jurnal baik jurnal lokal (Pakistan) maupun Internasional, serta dimuat dalam banyak buku . Jurnal-jurnal yang memuat tulisannya antara lain Islamic Studies, The Muslim World, dan Studia Islamica,. Sedangkan buku-buku suntingan terkemuka yang memuat karyanya antara lain: Theology and Law in Islam yang diedit oleh G.E. von Grunebaum; The Encyclopedia of Religions yang diedit oleh Mircea Eliade; Approaches to Islam in Religious Studies yang diedit oleh Richard C Martin; Islam Past Influence and Present Challenge yang diedit oleh Alford T. Welch, dan P. Cachia: dan lain sebagainya.¹⁶

Fazlur Rahman sejak mulai merintis metodologi tafsirnya memang telah menekankan pentingnya memahami kondisi-kondisi aktual masyarakat Arab ketika Al-Qur'an diturunkan dalam rangka menafsirkan pernyataan - pernyataan legal dan sosio-ekonominya. Metode tafsir yang dikembangkan Rahman dikenal dengan sebutan gerakan ganda penafsiran (*double movement*).¹⁷

Teori gerakan ganda penafsiran ini dimulai dari dua langkah: langkah *pertama*, memuat dua cara: pertama, mencari makna dari pernyataan Al-Qur'an dengan mengkaji situasi historis dan problem historis dimana pernyataan itu merupakan jawabannya. Yang dimaksud dengan teori ini adalah, Al-Qur'an harus dilihat dalam situasi kelahirannya, tentunya melalui realitas dimana ayat Al-qur'an turun dan dalam sebab apa ayat Al-qur'an turun. Kedua, menggeneralisasikan pernyataan-pernyataan yang bermula dari yang partikular, dari situasi dan asbabunnuzul masing-masing ayat, sebagai pernyataan yang bersifat universal. Dalam hal ini yang dicari adalah nilai-nilai etisnya yang bersifat universal.¹⁸

Langkah *kedua*, dimulai dari hal-hal yang bersifat universal, yang dicapai dari langkah pertama di atas, kepada hal-hal yang bersifat partikular dalam situasi kekinian di mana dan kapan Al-qur'an hendak diberlakukan. Tujuan ini mensyaratkan seorang pemikir untuk

¹⁶ *Ibid* h.22

¹⁷ U. Safrudin, *Paradigma Tafsir*, h. 44

¹⁸ *Ibid*,.

mengetahui bukan saja aspek tekstual ayat Al-qur'an tetapi juga situasi kekinian yang partikular, sehingga ketika mempraksiskan yang universal ke dalam partikularitas kekinian tidak menemui jalan buntu.¹⁹

Hanya dengan cara inilah, paparnya suatu apresiasi yang sejati terhadap tujuan-tujuan Al-qur'an dan sunnah yang dapat dicapai. Aplikasi pendekatan kesejarahan dalam gerakan ganda penafsiran ini telah membuat Fazrur Rahman menekankan pentingnya perbedaan antara tujuan dan "ideal moral" Al-qur'an dengan ketentuan legal spesifiknya. "Ideal moral" yang dituju oleh Al-qur'an lebih pantas untuk diterapkan ketimbang ketentuan legal spesifiknya. Sebut saja dalam masalah poligami dan perbudakan sebagai contoh. Fazrur Rahman mengungkapkan bahwa "ideal moral" yang dituju Al-qur'an adalah monogami dan emansipasi budak. Sementara penerimaan Al-qur'an terhadap kedua pranata tersebut secara legal dikarenakan kemustahilan untuk menghapusnya dalam seketika. Menurut Fazlur Rahman yang dikutip oleh Dr. H. U. Syafrudin.

"Bagian dari tugas untuk memahami pesan Al-qur'an sebagai sebuah kesatuan adalah mempelajarinya dengan sebuah latar belakang. Latar belakang langsungnya adalah aktifitas Nabi sendiri dan perjuangannya selama kurang lebih dua puluh tiga tahun dibawah bimbingan al-qur'an. Karena perjuangan Nabi sendiri yang sesungguhnya berhak memperoleh sebutan sunnah, maka penting untuk memahami sebaik mungkin milieu Arab pada awal penyebaran Islam, sebab aktifitas Nabi mensyaratkan adanya milieu tersebut. Dengan demikian adat istiadat, pranata-pranata dan pandangan hidup orang-orang Arab pada umumnya menjadi sangat penting untuk memahami aktifitas Nabi. Situasi di Mekah khususnya, segera sebelum Islam datang juga membutuhkan suatu pemahaman yang mendalam. Suatu usaha dilakukan tidak hanya untuk memahami agama Arab pra-Islam, tetapi juga pranata-pranata social, kehidupan ekonomi dan hubungan-hubungan politik mereka. Peran penting suku Quraisy---suku yang sangat kuat, dan Nabi berasal darinya---dan pengaruh kekuasaan religio ekonomisnya di kalangan orang-orang arab harus dipahami. Tanpa memahami hal ini, usaha untuk pesan Al-qur'an secara utuh merupakan sebuah pekerjaan yang sia-sia".²⁰

Metode tafsir kontekstual berpegang pada prinsip atau kaidah penafsiran yaitu *al- 'ibrah bi khusus as-sabab laa bi 'umum al-lafdz* (ketetapan makna itu didasarkan pada partikularitas [kekhususan] sebab,

¹⁹ *Ibid.*,

²⁰ *Ibid.*, H. 45

bukan pada universalitas (keumuman teks). Dalam penafsiran tafsir kontekstual ini metode yang pertama kali adalah memahami makna asli suatu teks, kemudian menelusuri anasir-anasir sejarah yang menyebabkan turunnya suatu teks/ ajaran (rekonstruksi makna). Bahkan di Era sekarang ini muncul kaidah lain: *al-'ibrah bi maqaasid asy-syari'ah*, menurut kaidah ini yang seharusnya menjadi pegangan untuk mengambil kesimpulan hukum adalah apa yang menjadi tujuan syari'at, yakni spirit atau ide dasar dari teks-teks Al-Qur'an yang oleh Fazlur Rahman disebut dengan ideal moral.²¹ Dari metode di atas pemakalah dapat menyimpulkan bahwa dalam memutuskan suatu hukum harus dilihat dari konteks zaman dan tempat sehingga hukum itu sendiri dipandang dapat memberikan maslahat bagi kehidupan manusia dan menjadi tujuan Al-Qur'an sebagai "petunjuk" bagi manusia juga.

Sebagaimana teori-teori fikih dan tafsir yang diformulasikan dengan cara menelaah karya-karya fikih dan tafsir yang ada, metode dan aplikasi tafsir kontekstual juga bisa disimpulkan atau dirinci satu persatu sesuai dengan urutannya sebagai berikut:

1. Menguasai dengan baik sejarah manusia terutama sejarah orang-orang Arab pra-Islam, baik secara bahasa, sosial, politik, dan ekonomi sebagai modal awal proses penafsiran kontekstual. Sebab selain al-Qur'an tidak diturunkan dalam ruang hampa, di dalamnya juga terdapat banyak informasi tentang mereka;
2. Menguasai secara menyeluruh seluk-beluk orang-orang Arab dan sekitarnya sebagai sasaran utama turunnya al-Qur'an dari awal turunnya ayat pertama hingga ayat terakhir, bahkan hingga Rasulullah saw. wafat. Sebab tidak semua ayat al-Qur'an memiliki *asbab al-nuzul* sehingga bila hanya mengandalkan *asbab al-nuzul*, maka penafsiran akan kurang sempurna. Oleh karenanya, penguasaan terhadap seluk-beluk orang-orang Arab dan sekitarnya sangat mendesak yang sangat diharapkan bisa membantu proses penafsiran kontekstual;
3. Menyusun ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kronologi turunnya, memperhatikan korelasi *sawābiq* dan *lawāhiq* ayat, mencermati

²¹ Dr. Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta, LKIS Yogyakarta, 2010) h.64

struktur linguistik ayat dan perkembangan penggunaannya dari masa ke masa, dan berusaha menggali kandungan inter-teks dan extra-teks secara komprehensif;

4. Mencermati penafsiran para tokoh besar awal Islam secara seksama dan konteks sosio-historinya, terutama yang secara lahir bertentangan dengan al-Qur`an, tetapi bila diperhatikan ternyata sesuai dengan tuntutan sosial yang ada pada waktu itu dan tetap berada dalam spirit al-Qur`an;
5. Mencermati semua karya-karya tafsir yang ada dan memperhatikan konteks sosio-historis para penafsirnya. Sebab bagaimanapun juga, para penafsir mempunyai sisi-sisi kehidupan yang berbeda satu sama lain dan turut memengaruhi penafsirannya;
6. Menguasai seluk-beluk kehidupan manusia di mana al-Qur`an hendak ditafsirkan secara kontekstual dan perbedaan serta persamaannya dengan masa-masa sebelumnya, terutama pada masa awal Islam.
7. Mengkombinasikan semua enam poin di atas dalam satu kesatuan utuh pada saat proses penafsiran dan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip dasar al-Qur`an.²²

C. Contoh Tafsir Kontekstual

1. Poligami

Dalam Al-Qur`an surat An-Nisa` yang kerap dikutip sebagai dalil untuk mengabsahkan praktik poligami adalah :

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَنَّىٰ
وَتِلْكَ وَرُبَاعٌ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةٌ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ
أَلَّا تَعُولُوا (٣)

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika

²²

<http://sanadthkhusus.blogspot.com/2011/07/metodologi-tafsir-kontekstual.html>, di akses pada tanggal 27 september 2011

kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil²³, Maka (kawinilah) seorang saja²⁴, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.”

Yang diinginkan Al-Qur’an sesungguhnya bukan praktek beristri banyak. Praktek ini tidak sesuai dengan harkat yang telah diberikan Al-Qur’an kepada wanita. Status wanita yang selama ini cenderung dinomor duakan akan menjadi semakin kuat jika praktek poligami tetap diberlakukan. Al-Qur’an menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan punya kedudukan dan hak yang sama. Maka pernyataan Al-Qur’an bahwa laki-laki boleh punya istri sampai empat orang hendaknya dipahami dalam nuansa etisnya secara komprehensif. Ada syarat yang diajukan oleh Al-qur’an, yaitu menyangkut keadilan dalam rumah tangga.

Untuk memahami pesan Al-Qur’an, penelusuran sosio-historis hendaknya dilakukan. Masalah ini muncul berkenaan dengan para gadis yatim yang dalam ayat sebelumnya disebutkan

وَأْتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَيْرَ بِالْضَلِيلِ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ
أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا (٢)

“Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu Makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar.”

Ayat di atas melarang keras para wali untuk memakan harta anak yatim. Setelah penekanan kemudian Al-Qur’an membolehkan para wali untuk mengawini mereka sampai empat orang. Tetapi menurut Rahman, ada satu prinsip yang sering diabaikan oleh ulama dalam hal ini, yaitu : “

²³ Berlaku adil ialah perlakuan yang adil dalam meladeni isteri seperti pakaian, tempat, giliran dan lain-lain yang bersifat lahiriyah.

²⁴ Islam memperbolehkan poligami dengan syarat-syarat tertentu. sebelum turun ayat ini poligami sudah ada, dan pernah pula dijalankan oleh Para Nabi sebelum Nabi Muhammad s.a.w. ayat ini membatasi poligami sampai empat orang saja.

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ ۖ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمِيلِ
فَتَذَرُوهُنَّ كَالْمُعَلَّقَةِ ۚ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١٢٩﴾

Artinya: “dan kamu sekali-kali tidak akan dapat Berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. dan jika kamu Mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. Al-Nisa’4:129)

Dan terdapat juga pada potongan ayat 3 dalam surat An-nisa sebagai berikut:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِمَّنِّي
وَتُؤْتِكُمْ ۖ وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةٌ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَلِكَ أَذَىٰ
أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

Artinya: dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil[, Maka (kawinilah) seorang saja[266], atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya (QS. Al-Nisa’4:3)²⁵

Dari ayat-ayat tersebut disiratkan suatu makna bahwa sikap adil itu mustahil dijalankan oleh seorang laki-laki (suami) terhadap masing-masing istrinya. Jadi, pesan terdalam Al-Qur’an tidak menganjurkan poligami. Ia justru memerintahkan sebaliknya, monogami (hidup yang umumnya disepakati oleh dua belah pihak, laki-laki dan perempuan). Itulah ideal moral yang hendak dituju Al-Qur’an.²⁶ Kemudian menurut penulis dalam masalah poligami ini memang ada baiknya seorang laki-laki yang mau berpoligami melihat konteks dan sejarahnya terlebih dahulu, sebab adakalanya seorang istri tidak ridho jika dia dipoligami

²⁵ Sibawaih, *Hermeneutika Alqur’an Fazlur Rahman*, h. 76

²⁶ *Ibid.*, H. 77

sekalipun tidak ada syarat bagi laki-laki untuk meminta izin bagi istri. Seorang suami hendaknya mempunyai rasa kemanusiaan, yaitu dengan mempertimbangkan nilai positif dan negatif bagi, baik bagi dirinya maupun wanita yang dipoligami.

2. Perbudakan

Sama dengan kasus poligami di atas, Al-qur'an pun mengakui secara hukum praktek perbudakan. Ini semata-mata dimaksudkan bersifat sementara dan ideal moralnya adalah memerdekakan budak. Surat al-Balad ayat 12-13:²⁷

وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ (١٢) فَكُ رَقِيَّةٍ (١٣)

“Tahukah kamu Apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (yaitu) melepaskan budak dari perbudakan,”

Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa bila seorang budak ingin menebus kemerdekaannya dengan membayar sejumlah uang cicilan yang ditentukan menurut kondisi sang budak, maka tuannya harus menyetujui perjanjian penebusan itu. Tuannya tidak boleh menolaknya, seperti yang ditegaskan al-Qur'an Surat An-Nur ayat 33:

وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا
وَأْتُوهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ وَلَا تُكْرِهُوا فَتِيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ
تَحْصِنًا لِيَبْتِغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهَنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ
عَفْوٌ رَحِيمٌ (٣٣)

“Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat Perjanjian dengan mereka²⁸, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu²⁹. dan janganlah kamu paksa budak-budak

²⁷ *Ibid.*, H.78

²⁸ Salah satu cara dalam agama Islam untuk menghilangkan perbudakan, yaitu seorang hamba boleh meminta pada tuannya untuk dimerdekakan, dengan Perjanjian bahwa budak itu akan membayar jumlah uang yang ditentukan. Pemilik budak itu hendaklah menerima Perjanjian itu kalau budak itu menurut penglihatannya sanggup melunasi Perjanjian itu dengan harta yang halal.

²⁹ Untuk mempercepat lunasnya Perjanjian itu hendaklah budak-budak itu ditolong dengan harta yang diambilkan dari zakat atau harta lainnya.

wanita untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari Keuntungan duniawi. dan Barangsiapa yang memaksa mereka, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu³⁰.”

Ayat di atas menurut Rahman, Al-Qur'an tidak diterapkan oleh umat Islam dalam sejarah. Kalimat Alqur'an “ *Jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka*”, bila dipahami dengan tepat akan berarti bahwa seorang budak yang dianggap belum mampu memperoleh penghasilan sendiri tidak bisa diharapkan dapat mandiri atau berdikari, dan karenanya mungkin lebih baik bila ia tetap berada dalam lindungan tuannya. Tapi sebaliknya, seorang budak yang sudah mampu berdikari, dan meminta kemerdekaannya dengan menebus segala syarat, maka tuannya harus memerdakannya. Inilah ideal moral yang dituju Al-Qur'an.³¹

Selain dari contoh yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman di atas ada contoh lain dalam tafsir kontekstual ini, untuk itu penulis dapat menyimpulkan bahwa penerapan tafsir kontekstual ini sudah terjadi sejak masa Kholifah Umar bin Khottob, dimana Umar bin khottob tidak memberikan hukum potong tangan bagi pencuri lantaran kondisi pencuri itu sangat memperhatikan. Dan umar juga tidak membagikan harta rampasan kepada para Prajurit dikarenakan semua kebutuhan dan peralatan sudah disediakan oleh Negara sehingga dalam masalah harta rampasan adalah menjadi milik (kas) Negara. Kedua contoh yang diterapkan oleh Umar jelas menyalai nas al-Qur'an yang didalamnya mengandung hukum potong tangan bagi pencuri dan memberikan harta rampasan kepada sahabat yang ikut dalam berperang sebagaimana Nabi pernah membagikan harta rampasan tersebut, akan tetapi Umar melihat kondisi yang sangat berbeda dan tidak mungkin menjalankan hukuman tersebut.

³⁰ Maksudnya: Tuhan akan mengampuni budak-budak wanita yang dipaksa melakukan pelacuran oleh tuannya itu, selama mereka tidak mengulangi perbuatannya itu lagi.

³¹ *Ibid*, h. 79

D. Kelebihan Dan Kekurangan Tafsir Kontekstual

Setiap corak tafsir tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan yang tak bisa dipungkiri, karena memang itulah keterbatasan ilmu manusia yang hanya sedikit sekali ilmu yang diberikan oleh Allah bahkan digambarkan hanya setetes air yang ada di lautan, begitu juga tafsir kontekstual kelebihan dan kekurangannya³² adalah sebagai berikut :

Adapun kelebihan-kelebihan tafsir kontekstual, diantaranya:

1. Mempertahankan semangat keuniversalan al Qur'an, sebab dengan penafsiran kontekstual maka nilai-nilai yang terkandung di dalamnya akan tetap sejalan dengan perkembangan zaman.
2. Metode tafsir kontekstual merupakan sintesa dari metode analitis, tematik, dan hermeneutika. Sebab metode analitis diperkaya dengan sumber tradisional yang memuat substansi yang diperlukan bagi proses penafsiran, metode tematik diunggulkan dengan kemampuannya meramu ayat-ayat al Qur'an dalam satu tema dan mengaktualisasikannya, tafsir hermeneutika titik penekanannya adalah kajian kata dan bahasa, sejarah, sosiologi, antropologi dan sebagainya sebagai alat bantu yang penting dalam menafsirkan al Qur'an. Sehingga wajar bila tafsir kontekstual dianggap sebagai gabungan dari metode-metode tersebut.
3. Metode tafsir kontekstual akan membuka wawasan berpikir serta mudah dipahami sebab banyak data yang ditampilkan namun penyampaiannya tetap sesuai dengan konteks pemahaman audiens.

Adapun kelemahan-kelemahan tafsir kontekstual, itu sangat terkait dengan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh penafsir itu sendiri yang berdampak pada kualitas penafsirannya. Diantara kelemahan tersebut adalah:

1. Hasil penafsiran kontekstual terkadang didahului oleh interest pribadi dan dorongan hawa nafsu karena adanya pintu penyesuaian nilai-nilai al Qur'an dengan kondisi masyarakat. Tentu dengan keterbukaan tersebut memancing seseorang

³² <http://msubhanzamzami.wordpress.com/2011/06/11/tafsir-kontekstual/>, diakses tanggal 29 September 2011

- untuk menafsirkan al Qur'an sesuai dengan seleranya yang pada akhirnya penafsiran yang ia lahirkan sifatnya mengada-ada.
2. Dengan semangat tafsir kontekstual terkadang melahirkan ketergesa-gesahan menafsirkan ayat yang merupakan otoritas Allah untuk mengetahui maknanya
 3. Usaha tafsir kontekstual terkadang menitikberatkan sebuah penafsiran pada satu aspek misalnya aspek kondisi sosial semata tanpa melihat aspek-aspek yang lain termasuk bahasa, *asbab nuzul*, *nasikh mansukh*, dsb. Sehingga penafsiran tersebut menyimpang dari maksud yang diinginkan.
 4. Tafsir kontekstual memotivasi seseorang untuk cepat merasa mampu menafsirkan al Qur'an sekalipun syarat-syarat mufassir belum terpenuhi

Bab II

KONSEP AL-TAFAQQUH

SURAT AT-TAUBAH AYAT 122

A. Muqaddimah

Terdapat beberapa pendapat mengenai Turunnya ayat 122 dalam Surat At-Taubah, diantaranya :

1. Diriwayatkan dari Ibnu Abi Hatim dari Ikrimah, berkata : “ketika diturunkan ayat **إِلَّا تَنْفَرُوا يُعَذِّبْكُمْ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا** (jika kamu semua tidak pergi (ke medan perang), maka Allah akan menyiksamu dengan siksa yang pedih”, pada waktu itu orang-orang telah meninggalkannya di pelosok dan mengajarkan kepada kaum mereka, kemudian orang-orang munafik berkata : “orang-orang telah berada di pelosok, maka hancurlah penduduk pelosok”. Lalu turunlah ayat : **وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفَرُوا**
2. Diriwayatkan dari Abdullah bin Ubaid bin Amir, berkata : karena kuatnya semangat orang-orang mukmin untuk berjihad, maka ketika diutus oleh Rasulullah saw. untuk berjihad, mereka semua keluar (pergi berjihad) dan meninggalkan Rasulullah saw di Madinah sendirian, lalu turunlah ayat ini.
3. Menurut Thanthawi Jauhari, ayat ini menerangkan sebagian hukum-hukum jihad. Hal ini karena menentang orang-orang munafik yang menjelek-jelekkannya. Rasulullah mengutus pasukan, maka semua orang berangkat untuk berperang dan tidak ada satupun orang yang tinggal bersama Rasulullah, lalu turunlah ayat ini.

B. Ayat dan Terjemah

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ ۖ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : "Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."

C. Makna Kosa Kata

نَفَرَ : terkejut karena sesuatu¹
فِرْقَةٌ : sekumpulan manusia²
نذر - ينذر : menazarkan sesuatu³
حذر - يحذر : waspada⁴

D. Tafsir Ayat

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ ۖ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tatkala kaum Mukminin dicela oleh Allah bila tidak ikut ke medan perang kemudian Nabi saw. mengirimkan sariyahnya, akhirnya mereka berangkat ke medan perang semua tanpa ada seorang pun yang tinggal, maka turunlah firman-Nya berikut ini: (Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi) ke medan perang (semuanya. Mengapa tidak) (pergi dari tiap-tiap golongan) suatu kabilah (di antara mereka beberapa orang) beberapa golongan saja kemudian sisanya tetap tinggal di tempat (untuk memperdalam pengetahuan mereka) yakni tetap tinggal di tempat (mengenai agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya) dari medan

¹Prof. Dr.H. Mahmud yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta : PT. Mahmud Yunus wadzuriyyah, 1989), hlm 461

²*Ibid*, hlm. 314

³*Ibid.*, hlm. 447

⁴*Ibid.*, hlm. 99

perang, yaitu dengan mengajarkan kepada mereka hukum-hukum agama yang telah dipelajarinya (supaya mereka itu dapat menjaga dirinya) dari siksaan Allah, yaitu dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Sehubungan dengan ayat ini Ibnu Abbas r.a. memberikan penakwilannya bahwa ayat ini penerapannya hanya khusus untuk sariyah-sariyah, yakni bilamana pasukan itu dalam bentuk sariyah lantaran Nabi saw tidak ikut. Sedangkan ayat sebelumnya yang juga melarang seseorang tetap tinggal di tempatnya dan tidak ikut berangkat ke medan perang, maka hal ini pengertiannya tertuju kepada bila Nabi saw berangkat ke suatu ghazwah.

1. Makna Tekstual

Dalam ayat di atas dibahas enam masalah, yaitu :

- a. Firman Allah SWT “ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ ” sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu” maksudnya adalah perintah jihad bukanlah fardhu ain, melainkan fardhu kifayah, karena jika setiap orang pergi berjihad, maka tidak akan ada lagi generasi muda.⁵
- b. Ayat ini adalah asal perintah untuk menuntut ilmu, karena makna ayat tersebut adalah, tidaklah patut semua mukmin keluar untuk berjihad, sedangkan Nabi Muhammad SAW berada di Madinah tidak ikut berperang. Maksudnya adalah tidak dituntut semuanya berjihad sedangkan sisa dari setiap kelompok tinggal bersama Nabi dan mendalami ilmu agama.⁶
- c. Secara bahasa, kata طَائِفَةٌ artinya kelompok orang. Dalam bahasan ini maksud kata طَائِفَةٌ adalah sekelompok orang, dilihat dari dua segi, yaitu logika dan bahasa.⁷
- d. Firman Allah SWT, لِيَتَّقَهُمْ ا dhamir (kata ganti) pada kalimat tersebut untuk mereka yang menetap bersama Nabi Muhammad SAW. Pendapat ini seperti yang dikemukakan oleh Qatadah dan

⁵Syaikh Imam Al-Qurtubi, Tafsir al-qurtubi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 731

⁶*Ibid.*, hlm. 732

⁷*Ibid.*,

Mujahid. Sedangkan Al-Hasan mengatakan bahwa dhamir dari dua kalimat tersebut untuk mereka yang berjihad.⁸

Menurut Al-Qurtubi, pendapat Mujahid dan Qatadah lebih jelas, yaitu hendaknya mereka yang tidak ikut dalam pasukan dan tinggal bersama Nabi SAW, lebih mendalami ilmu-ilmu agama⁹

e. Hukum menuntut ilmu terbagi dua, yaitu :

1) Menurut Al-Qurtuby, dalilnya adalah hadits berikut ini :

إِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ

Artinya : “sesungguhnya menuntut ilmu adalah sesuatu yang diwajibkan”

2) Fardhu kifayah, seperti memperoleh hak-hak, menegakkan (hukum) hudud, dan meleraikan dua orang yang bertengkar. Hal-hal demikian tidak harus dipelajari oleh setiap individu, karena hanya akan mengurangi hal-hal lain yang lebih penting dalam hidupnya.

Oleh karena itu, perlu pembagian dalam menangani hal-hal tersebut sesuai dengan kemampuan yang diberikan Allah SWT kepadanya.¹⁰

f. Menuntut ilmu memiliki keutamaan dan martabat yang mulia.

Sabda Nabi SAW yang menyebutkan bahwa para malaikat akan menaungi penuntut ilmu dengan sayapnya, memiliki dua pengertian, yaitu :

1) Malaikat merahmatinya, sebagaimana Allah wasiatkan kepada anak-anak untuk berbuat baik kepada orang tua mereka, seperti firman Allah,

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ

Artinya : “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh keakungan” (Qs. Al-Israa’ 17: 24)

2) Malaikat membentangkan sayapnya, seperti yang disebutkan dalam riwayat, bahwa para malaikat membentangkan sayapnya. Atau apabila para malaikat melihat orang menuntut

⁸ *Ibid.*,

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ *Ibid.*,

ilmu karena mengharap ridha Allah, maka malaikat akan mengembangkan sayapnya untuk melindunginya dari segala kesusahan yang dia hadapi selama menuntut ilmu. Oleh karena itu, dengan naungan para malaikat, maka jarak yang jauh terasa dekat, dan dia tidak akan terkena musibah dalam perjalanan, seperti sakit, kekurangan harta, dan tersesat di jalan¹¹

2. Tafsir Kontekstual

Dalam ayat di atas, Allah swt. menerangkan bahwa tidak perlu semua orang mukmin berangkat ke medan perang, bila peperangan itu dapat dilakukan oleh sebagian kaum muslimin saja. Tetapi harus ada pembagian tugas dalam masyarakat, sebagian berangkat ke medan perang, dan sebagian lagi bertekun menuntut ilmu dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam supaya ajaran-ajaran agama itu dapat diajarkan secara merata, dan dakwah dapat dilakukan dengan cara yang lebih efektif dan bermanfaat serta kecerdasan umat Islam dapat ditingkatkan.

Orang-orang yang berjuang di bidang pengetahuan, oleh agama Islam disamakan nilainya dengan orang-orang yang berjuang di medan perang. Dalam hal ini Rasulullah saw. telah bersabda:

يوزن يوم القيامة مداد العلماء بدم الشهداء

Artinya : "Di hari kiamat kelak tinta yang digunakan untuk menulis oleh para ulama akan ditimbang dengan darah para syuhada (yang gugur di medan perang)".

Tugas ulama umat Islam adalah untuk mempelajari agamanya, serta mengamalkannya dengan baik, kemudian menyampaikan pengetahuan agama itu kepada yang belum mengetahuinya. Tugas-tugas tersebut adalah merupakan tugas umat dan tugas setiap pribadi muslim sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan masing-masing, karena Rasulullah saw. telah bersabda;

بلغوا عني ولو آية

Artinya : "Sampaikanlah olehmu (apa-apa yang telah kamu peroleh) daripadaku walaupun hanya satu ayat Alquran".

¹¹Ibid, hlm. 737

Akan tetapi tentu saja tidak setiap orang Islam mendapat kesempatan untuk bertekun menuntut dan mendalami ilmu pengetahuan serta mendalami ilmu agama, karena sebagiannya sibuk dengan tugas di medan perang, di ladang, di pabrik, di toko dan sebagainya. Oleh sebab itu harus ada sebagian dari umat Islam yang menggunakan waktu dan tenaganya untuk menuntut ilmu dan mendalami ilmu-ilmu agama agar kemudian setelah mereka selesai dan kembali ke masyarakat, mereka dapat menyebarkan ilmu tersebut, serta menjalankan dakwah Islam dengan cara atau metode yang baik sehingga mencapai hasil yang lebih baik pula.

Apabila umat Islam telah memahami ajaran-ajaran agamanya, dan telah mengerti hukum halal dan haram, serta perintah dan larangan agama, tentulah mereka akan lebih dapat menjaga diri dari kesesatan dan kemaksiatan, dapat melaksanakan perintah agama dengan baik dan dapat menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian umat Islam menjadi umat yang baik, sejahtera dunia dan akhirat.

Di samping itu perlu diingat, bahwa apabila umat Islam menghadapi peperangan besar yang memerlukan tenaga manusia yang banyak, maka dalam hal ini seluruh umat Islam harus dikerahkan untuk menghadapi musuh. Tetapi bila peperangan itu sudah selesai, maka masing-masing harus kembali kepada tugas semula, kecuali sejumlah orang yang diberi tugas khusus untuk menjaga keamanan dan ketertiban dalam dinas kemiliteran dan kepolisian.

Oleh karena ayat ini telah menetapkan bahwa fungsi ilmu tersebut adalah untuk mencerdaskan umat, maka tidaklah dapat dibenarkan bila ada orang-orang Islam yang menuntut ilmu pengetahuannya hanya untuk mengejar pangkat dan kedudukan atau keuntungan pribadi saja, apalagi untuk menggunakan ilmu pengetahuan sebagai kebanggaan dan kesombongan diri terhadap golongan yang belum menerima pengetahuan.

Orang-orang yang telah memiliki ilmu pengetahuan haruslah menjadi mercusuar bagi umatnya. Ia harus menyebarkan ilmunya, dan membimbing orang lain agar memiliki ilmu pengetahuan pula. Selain itu, ia sendiri juga harus mengamalkan ilmunya agar menjadi contoh dan teladan bagi orang-orang sekitarnya dalam ketaatan

menjalankan peraturan dan ajaran-ajaran agama. Dengan demikian dapat diambil suatu pengertian, bahwa dalam bidang ilmu pengetahuan, setiap orang mukmin mempunyai tiga macam kewajiban, yaitu: menuntut ilmu, mengamalkannya dan mengajarkannya kepada orang lain.

Menurut pengertian yang tersurat dari ayat ini kewajiban menuntut ilmu pengetahuan yang ditekankan di sisi Allah adalah dalam bidang ilmu agama. Akan tetapi agama adalah suatu sistem hidup yang mencakup seluruh aspek dan mencerdaskan kehidupan mereka, dan tidak bertentangan dengan norma-norma segi kehidupan manusia. Setiap ilmu pengetahuan yang berguna dan dapat mencerdaskan kehidupan mereka dan tidak bertentangan dengan norma-norma agama, wajib dipelajari. Umat Islam diperintahkan Allah untuk memakmurkan bumi ini dan menciptakan kehidupan yang baik. Sedang ilmu pengetahuan adalah sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Setiap sarana yang diperlukan untuk melaksanakan kewajiban adalah wajib pula hukumnya.

Dalam hal ini, para ulama Islam telah menetapkan suatu kaidah yang berbunyi:

كل ما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب

Artinya: "Setiap sarana yang diperlukan untuk melaksanakan yang wajib, maka ia wajib pula hukumnya".

Karena pentingnya fungsi ilmu dan para sarjana, maka beberapa negara Islam membebaskan para ulama (sarjana) dan mahasiswa pada perguruan agama dari wajib militer agar pengajaran dan pengembangan ilmu senantiasa dapat berjalan dengan lancar, kecuali bila negara sedang menghadapi bahaya besar yang harus dihadapi oleh segala lapisan masyarakat.

Kesimpulan

Jihad fi sabilillah tidak hanya dipahami sebagai bentuk perlawanan orang mukmin terhadap kaum kafir yang melakukan penindasan. Akan tetapi, secara luas *jihad fisabilillah* dipahami sebagai bentuk perjuangan (usaha) untuk menegakkan kebenaran, menebarkan kebaikan sehingga

menjadi insan yang bermanfaat bagi kemaslahatan public (*rahmatan lil 'alamin*). Seperti, mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada khalayak public, baik dalam seting pendidikan maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat (Non-Formal), yaitu membuka pengajian (ceramah) kepada masyarakat dalam rangka untuk memperdalam pengetahuan di bidang pengamalan agama, yang dilaksanakan semata-mata untuk mencari ridha Allah SWT.

Bab III

KLASIFIKASI MASYARAKAT DALAM AL-QUR'AN

A. Muqaddimah

Al-Quran adalah pedoman hidup bagi ummat manusia serta merupakan sumber pegangan dari segala ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan tersebut, manusia bisa menunjukkan eksistensinya sebagai makhluk yang mulia dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah SWT lainnya. Melalui potensi akal manusia bisa menciptakan kehidupan yang harmonis, religius, dan berbudaya. Dalam kamus bahasa Indonesia "Manusia" diartikan sebagai 'makhluk yang berakal, berbudi (mampu menguasai makhluk lain). Menurut pengertian ini maka dapat dikatakan bahwa Manusia adalah makhluk Tuhan yang diberi potensi akal dan budi, nalar dan moral untuk dapat menguasai makhluk lainnya demi kemakmuran dan kemaslahatannya¹

Mu'adz bin Jabal رضى الله عنه berkata, "Dengan ilmu dapat terjalin silaturahmi dan diketahui halal dan haram. Ilmu adalah imamnya sedangkan amal pengikutnya, diberikan kepada orang-orang yang berbahagia dan tercega dari orang-orang yang merugi."²

Akan tetapi tidak semua manusia dapat menjalankan fitrahnya sebagai hamba Allah, tentu hal ini sangat bergantung dari kekuatan iman dan taqwa sebagai manifestasi mahabbah (cinta) hamba kepada Allah SWT. Pembuktian cinta seorang hamba kepada sang khalik dapat

¹ Usman A. Hakim, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai pustaka 2001), hal. 212

² Muqaddimah Fil 'Ulum Asy-Syar'iyah, hal. 28

diaktualisasikan dengan memakmurkan masjid. Disebabkan dalam sebuah hadis disebutkan :

وَحَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ مُوسَى الْأَنْصَارِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي ذُبَابٍ فِي رِوَايَةِ هَارُونَ وَفِي حَدِيثِ الْأَنْصَارِيِّ حَدَّثَنِي الْحَارِثُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مِهْرَانَ مَوْلَى أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَحَبُّ الْبِلَادِ إِلَى اللَّهِ مَسَاجِدُهَا وَأَبْغَضُ الْبِلَادِ إِلَى اللَّهِ أَسْوَاقُهَا

“Dan telah menceritakan kepada kami Harun bin Ma’ruf dan Ishaq bin Musa Al Anshari keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Anas bin Iyadh telah menceritakan kepadaku Ibnu Abu Dzubab dalam periwayatan Harun dan dalam hadis Al Anshari, telah menceritakan kepadaku Al Harits dari Abdurrahman bin Mihran, mantan budak Abu Hurairah Radhiyallahu’anhu bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: tempat yang paling dicintai Allah adalah masjid-masjidnya, dan yang paling tidak disukai Allah adalah pasar-pasarnya. (HR. Muslim dari Abu Hurairah).”

Berdasarkan hadis di atas, dapat dikatakan bahwa hamba yang betul-betul mencintai Allah adalah dengan mencintai sesuatu yang dicintai yaitu salah satunya adalah memakmurkan masjid Allah. Akan tetapi fakta sosial menunjukkan bahwa tidak semua orang dapat menjalankan amanah tersebut. Kompleksitas problem yang dialami oleh manusia menjadi sebuah tantangan dan sekaligus ujian dalam menjalankan fitrahnya. Dengan demikian, al-qur’an sesungguhnya telah memetakan beberapa golongan dalam suatu tingkatan iman pada masyarakat yang kami maksud sebagai masyarakat terbimbing (*al-muhtadin*), Masyarakat moderat (*sabiqun bi al-khaerat*), Masyarakat Dhalim (*al-dzalim*), Masyarakat Tersesat (*al-dhallin*).

B. Klasifikasi Masyarakat

1. Masyarakat Terbimbing (*al-muhtadin*);

Teks ayat dan terjemahan al-Taubah (9): 18,

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَن ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Artinya : Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.

Tafsir ayat

Ayat di atas menjelaskan tentang salah satu bentuk realisasi dari keimanan kepada Allah Swt adalah dengan cara memakmurkan masjid-masjid. Berikut kompilasi hadis yang menjelaskan tentang ayat di atas:

Hadis pertama

حَدَّثَنَا سُرَيْجٌ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ؛ أَنَّ دَرَّاجًا أَبَا السَّمْحِ
حَدَّثَنِي، عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ: "إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يَعْتَادُ الْمَسْجِدَ فَاشْهَدُوا لَهُ بِالْإِيمَانِ؛ قَالَ اللَّهُ
تَعَالَى: إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَن ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ³

Hadis kedua

Imam Turmuzi, Ibnu Murdawaih, dan Imam Hakim di dalam kitab *Mustadrak-nya* telah meriwayatkannya melalui hadis yang diriwayatkan Abdullah ibnu Wahb dengan sanad yang sama. Abdur Rahman ibnu Humaid telah mengatakan di dalam kitab *Musnad-nya* bahwa:

³ . Muhammad bin Abdurrahman al-Sakhawi, *Fathul Mughits Syarh Alfiyatil Hadits*, (Mesir: Maktabatun Sunnah, 1424 H), hal. 28

حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا صَالِحُ الْمُرِّيُّ، عَنْ ثَابِتِ الْبُنَائِيِّ، عَنْ مَيْمُونِ بْنِ سِيَاهٍ، وَجَعْفَرِ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّمَا عُمَّارُ الْمَسَاجِدِ هُمْ أَهْلُ اللَّهِ"⁴

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yunus ibnu Muhammad, telah menceritakan kepada kami Saleh Al-Murri, dari Sabit Al-Bannani, dari Maimun ibnu Siyah dan Ja'far ibnu Zaid, dari Anas ibnu Malik yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: Sesungguhnya orang-orang yang memakmurkan masjid-masjid itu adalah orang-orang yang beriman kepada Allah.

Hadis ketiga

وَرَوَاهُ الْحَافِظُ أَبُو بَكْرٍ الْبَيْرُوتِيُّ، عَنْ عَبْدِ الْوَاحِدِ بْنِ غِيَاثٍ، عَنْ صَالِحِ بْنِ بَشِيرٍ الْمُرِّيِّ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّمَا عُمَّارُ الْمَسَاجِدِ هُمْ أَهْلُ اللَّهِ"⁵

Artinya: Al-Hafiz Abu Bakar Al-Bazzar meriwayatkannya dari Abdul Wahid ibnu Gayyas, dari Saleh ibnu Basyir Al-Murri, dari Sabit, dari Anas yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda: Sesungguhnya orang-orang yang memakmurkan masjid-masjid itu adalah orang-orang yang beriman kepada Allah.

Hadis keempat

Imam Daruqutni di dalam kitab Ifrad-nya telah meriwayatkannya melalui jalur Hikamah binti Usman ibnu Dinar, dari ayahnya, dari saudaranya yaitu Malik ibnu Dinar dari Anas secara marfu':

"إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ عَاقِبَةً، نَظَرَ إِلَى أَهْلِ الْمَسَاجِدِ، فَصَرَفَ عَنْهُمْ"⁶

Artinya: Apabila Allah menghendaki azab atas suatu kaum, maka Dia memandang kepada ahli masjidnya (orang-orang yang memakmurkan masjid-masjid); maka Allah berpaling dari mereka (tidak jadi mengazab mereka).

⁴ Lihat al-Musnad, Ahmad bin Hanbal al-Shaibani, 34/421 (Beirut: Muassasat al-Risalah, 1420 H/1999 M).hal. 46

⁵ . Tadwīnus Sunnah, Nasy'atuh wa Tatawwuruh, Muhammad bin Matar al-Zahrani, (Madinah; Dar al-Khudairi, 1998), hlm. 74.

⁶ Di dalam riwayat Karimah dan al-Ashili disebutkan, "Al-Humaidi berkata, 'Demikian pula yang disebutkan oleh Abu Nu'aim dalam Al-Mustakhraj. Maka riwayat ini muttashil.'"

Dari penjelasan hadis-hadis di atas, secara tekstual makna ayat 18 pada surat At-taubah adalah orang-orang yang beriman senantiasa memakmurkan masjid sebagai bentuk dari praktek keimanan. Sedangkan secara kontekstual memakmurkan masjid tidak hanya dilakukan dengan melaksanakan ibadah shalat atau ibadah sunnah di Masjid. Akan tetapi, memakmurkan masjid dapat dilakukan dengan melaksanakan agenda-agenda yang bernuansa Islami sebagai bentuk dalam menanamkan dan mentradisikan nilai-nilai keislaman di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Misalnya, seperti yang kita saksikan pada masa kini, yaitu pelaksanaan MTQ, *pahmil qur'an*, *tahfidz qur'an* dan kegiatan Islami lainnya. Kegiatan tersebut sebagai upaya untuk memperkuat nuansa praktek keberagamaan.

selain memakmurkan masjid sebagai bentuk aktualisasi keimanan. Berbuat *amar ma'ruf nahi mungkar* merupakan salah satu ciri keimanan seseorang. Dalam hal ini, Harun Nasution berpandangan bahwa *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* merupakan pintu keimanan dan serta dapat mewujudkan dalam segala aspek kehidupan.⁷

2. Masyarakat moderat (*sabiqun bi al-khaerat*)

Teks Ayat dan terjemah ; Qs. al-Maidah (5): 48.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۗ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لَيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ۗ

Artinya : Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu,

⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: UII Press, 1986), h. 47

Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu

Tafsir ayat

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Allah Swt mengutus para nabi dan menurunkan syariat kepada umat manusia untuk memberi petunjuk kepada manusia sepanjang sejarah. Sayangnya, sebagian dari ajaran-ajaran mereka disembunyikan atau diselewengkan. Sebagai ganti ajaran para nabi, mereka membuat ajaran sendiri yang bersifat khurafat dan khayalan. Sementara ayat ini menyinggung kedudukan tinggi al-Quran sebagai pembenar kitab-kitab samawi, juga menyebutnya sebagai penjaga kitab-kitab tersebut. Dengan menekankan terhadap dasar-dasar ajaran para nabi terdahulu, al-Quran juga sepenuhnya memelihara keaslian ajaran itu dan menyempurnakannya.

Menyikapi adanya banyak agama, ada pertanyaan mengapa Allah Swt tidak menetapkan sebuah agama dan syariat yang satu untuk semua masyarakat sepanjang sejarah, sehingga hal ini tidak akan menimbulkan perselisihan? Menjawab pertanyaan ini, ayat ini menegaskan, Allah Swt mampu menjadikan semua masyarakat sebagai umat yang satu, serta mengikuti satu agama, Tapi hal ini tidak sesuai dengan prinsip penyempurnaan dan pendidikan manusia secara bertahap. Sebab, dengan berkembangnya pemikiran umat manusia, maka banyak hakikat yang harus semakin diperjelas dan metode yang lebih baik dan sempurna juga harus dipaparkan untuk kehidupan manusia.

Persis seperti tingkatan kelas dalam sebuah sekolah, yang memberikan pendidikan sesuai dengan perkembangan pengetahuan pelajarnya. Akhir ayat ini juga mengatakan, perbedaan syariat tersebut seperti layaknya perbedaan manusia dalam penciptaan yang menjadi lahan untuk berbagai ujian Tuhan dan jalan untuk menumbuhkan berbagai kemampuan, bukan malah menjadi ajang perdebatan. Semua orang dengan kadar kemampuan dan fasilitas yang ia punyai, harus berlomba dalam melaksanakan kebaikan, dimana Allah Swt senantiasa

melihat dan memantau terhadap perbuatan manusia dan bagi-Nya tidak ada sesuatu yang tersembunyi.

Dari ayat tadi terdapat dua pelajaran yang dapat dipetik:

- 1) Al-Quran bila dibandingkan dengan kitab-kitab samawi terdahulu memiliki kemuliaan dan keistimewaan.
- 2) Bahaya yang mengancam para tokoh masyarakat ialah ketidakpedulian terhadap hakikat ilahi demi menarik simpati manusia, serta menuruti keinginan mereka yang tidak pada tempatnya.
- 3) Salah satu dari sarana cobaan Allah ialah adanya perbedaan agama di sepanjang sejarah, sehingga dapat memperjelas siapa gerangan yang bisa menerima kebenaran, serta siapa yang ekstrim dan keras kepala.

Qs. Fathir (35): 32

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

Artinya : kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar.

Tafsir ayat

Al-Qur'an adalah wahyu Allah swt yang dirutunkan kepada Nabi saw. Kita tahu bahwa di dunia ini tidak ada yang abadi, kecuali Allah swt. Semua umat manusia tidak ada yang abadi, untuk itulah untuk menjaga Al-Qur'an maka Al-Qur'an ini diwariskan kepada orang-orang terpilih. Orang-orang yang terpilih itu adalah umat Nabi Muhammad saw, seperti yang dinuklikan dari Ibnu 'Abbas.

Hal ini disebabkan karena Allah swt telah memuliakan umat Islam melebihi umat-umat yang lain. Kemuliaan itu tentunya tergantung pada faktor sejauh manakan ajaran yang telah dituntunkan oleh Allah swt dan Rasulnya dikerjakan oleh kita sebagai umat muslim. ⁸. Dalam surat ini

⁸ Tafsir Al Khazib Juz : V, hal : 248

juga dijelaskan tentang tingkat-tingkatan orang-orang yang beriman yang mengamalkan Al-Qur'an yaitu ada yang menganiaya diri sendiri, ada yang pertengahan dan ada juga yang terlebih dahulu berbuat kebaikan. Dan dibawah ini adalah penjelasannya :

- 1) ***Dzalimun linafsih*** yaitu orang yang menzalimi diri sendiri atau menganiaya diri sendiri. Maksudnya adalah orang yang mengerjakan sebagian perbuatan yang wajib (menurut hukum agama) juga tidak meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang atau diharamkan oleh Allah swt. Golongan di akhirat orang yang semacam ini akan dihisab dengan hisab yang berat dan dimasukkan kedalam neraka.
- 2) ***Muqtashid*** yaitu golongan pertengahan atau orang-orang yang melaksanakan segala kewajiban-kewajiban agama-Nya, dan meninggalkan apa-apa saja yang telah dilarang oleh Allah swt, tetapi kadang-kadang ia tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan yang dipandang sunah atau masih mengerjakan sebagian kegiatan yang hukumnya makruh. Orang yang termasuk dalam golongan ini InsyaAllah besok di akhirat akan dihisab dengan hisab yang ringan.
- 3) ***Sabiqun bil khairat*** artinya lebih dahulu mengerjakan kebaikan, yaitu orang-orang yang selalu mengerjakan amalan yang hukumnya wajib dan sunah, dan juga meninggalkan semua yang dilarang oleh Allah swt dan juga meninggalkan segala yang makruh dan sebagian hal-hal yang mubah untuk dikerjakan. Orang yang termasuk dalam golongan ini di akhirat InsyaAllah akan mendapatkan balasan yang baik yaitu surga.

Menurut Musthafa *Al Maraghi* salah seorang ahli tafsir, pembagian diatas dapat pula diungkapkan dengan kata-kata yang berbeda, 3 golongan tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Golongan yang pertama adalah orang yang masih sedikit mengamalkan ajaran Islam, dan terlalu senang memperturutkan kemauan hawa nafsunya, atau orang yang masih banyak kejahatannya bila dibandingkan dengan kebaikannya yang telah dilakukan.
- 2) Golongan yang kedua adalah golongan pertengahan atau orang yang memiliki kebaikan dan kejahatan dalam jumlah yang sama.

- 3) Golongan yang ketiga adalah orang yang terlebih dahulu berbuat kebaikan, yaitu orang yang jumlah kebbaikannya melebihi jumlah kejahatannya, dan selalu berusaha untuk hidup dengan memperbanyak ibadah kepada Allah swt, golongan inilah yang nantinya akan mendapatkan pahala yang baik dari sisi Allah swt yaitu berupa surga.

Implementasi dalam kehidupan sehari-hari

- 1) Kita harus selalu berusaha untuk menjadi orang-orang yang bertaqwa dengan menjalankan apa-apa yang telah diperintahkan dan menjauhi apa-apa yang telah menjadi larangannya.
- 2) Selalu berusaha semaksimal mungkin dalam berbuat kebaikan
- 3) Bertaubat apabila melakukan suatu kejahatan, dan berusaha untuk tidak mengulanginya lagi
- 4) Menjadikan amal shalih sebagai kebutuhan kita.

3. Masyarakat Dhalim (*al-dzalim*)

Teks Ayat dan terjemah , Qs. al-Syura (42): 44, 45

وَمَنْ يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ وَدِيِّ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَتَرَى الظَّالِمِينَ لَمَّا رَأَوْا الْعَذَابَ يَقُولُونَ هَلْ إِلَىٰ مَرَدٍّ مِّن سَبِيلٍ وَتَرْتُلُهُمْ ﴿٤٤﴾ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا حَسِيعِينَ ۚ مِنَ الذُّلِّ يَنْظُرُونَ ۚ مِنْ طَرْفٍ حَفِيٍّ ۗ وَقَالَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ الْآخِسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ أَلَا إِنَّ الظَّالِمِينَ فِي عَذَابٍ مُّقِيمٍ ﴿٤٥﴾

Artinya : Dan siapa yang disesatkan Allah Maka tidak ada baginya seorang pemimpinpun sesudah itu. dan kamu akan melihat orang-orang yang zalim ketika mereka melihat azab berkata: "Adakah kiranya jalan untuk kembali (ke dunia)?" Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam Keadaan tunduk karena (merasa) hina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu. dan orang-orang yang beriman berkata: "Sesungguhnya orang-orang yang merugi ialah orang-orang yang kehilangan diri mereka sendiri dan (kehilangan) keluarga mereka pada hari kiamat. Ingatlah, Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu berada dalam azab yang kekal.

Tafsir ayat

Dan siapa yang disesatkan Allah maka tidak ada baginya seorang pemimpin pun sesudah itu, artinya tiada seorang pun yang dapat

memberikan petunjuk kepadanya sesudah ia disesatkan oleh Allah. Dan kamu akan melihat orang-orang yang lalim ketika mereka melihat azab berkata, Adakah kiranya jalan untuk kembali ke dunia bagi kami.

Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan kepadanya, yakni ke neraka dalam keadaan tunduk, takut dan merasa rendah diri, karena merasa hina, mereka melihat, ke neraka dengan pandangan yang lesu atau dengan pandangan yang malas. *Huruf Min* di sini bermakna Ibtidaiyah atau bermakna sama dengan huruf *Ba*.

Dan orang-orang yang beriman berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang merugi ialah orang-orang yang kehilangan diri mereka sendiri dan kehilangan keluarga mereka pada hari kiamat", karena mereka kekal menjadi penghuni neraka dan tidak memperoleh bidadari-bidadari yang telah disediakan buat mereka seandainya mereka beriman. *Isim Maushul* atau *lafal Al Ladziina Khasiruu Anfusahum* merupakan Khabar dari lafal *Inna*. Ingatlah, sesungguhnya orang-orang yang zalim itu) yakni orang-orang yang kafir itu, berada dalam azab yang kekal, azab yang abadi, ini adalah firman Allah swt.

al-Taubah (9): 23,24

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَتَّخِذُوْا ءَابَآءَكُمْ وَاِخْوَانَكُمْ اَوْلِيَآءَ ۙ اِنْ اَسْتَحَبُّوْا
 الْكُفْرَ عَلٰى الْاِيْمَانِ ۚ وَمَنْ يَّتَوَلَّهُمْ مِّنْكُمْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ۗ قُلْ ﴿٢٣﴾
 اِنْ كَانَ ءَابَاؤُكُمْ وَاَبْنَاؤُكُمْ وَاِخْوَانُكُمْ وَاَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيْرَتُكُمْ وَاَمْوَالٌ
 اَقْتَرَفْتُمُوْهَا وَتِجْرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسٰكِنُ تَرْضَوْنَهَا اَحَبَّ اِلَيْكُمْ مِّنْ
 اِلٰهِ وَرَسُوْلِهِ وَجِهَادٍ فِىْ سَبِيْلِهِ فَمَتَّصُوا حَتّٰى يَأْتِيَ اِلٰهٌ بِاَمْرِهِ ۗ وَاِلٰهُ لَا يَهْدِى
 الْقَوْمَ الْفٰسِقِيْنَ ﴿٢٤﴾

Artinya : Hai orang-orang beriman, janganlah kamu jadikan bapa-bapa dan saudara-saudaramu menjadi wali(mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka wali, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. Katakanlah: "Jika bapa-bapa , anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan

RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan NYA". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.

Tafsir Ayat

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang tidak turut berhijrah karena alasan keluarga dan usaha perdagangannya yang tidak dapat ditinggalkan (Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian jadikan bapak-bapak dan saudara-saudara kalian menjadi wali, penguasa, kalian jika mereka lebih mengutamakan) lebih memilih (kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kalian yang menjadikan mereka sebagai wali, maka mereka itulah orang-orang yang lalim).

Wahai orang-orang Mukmin, janganlah kalian menjadikan bapak, anak, saudara, kerabat dan istri kalian sebagai penolong, jika mereka lebih mencintai kekufuran daripada keimanan serta selalu meminta pertolongan kepada orang-orang kafir. Mereka itulah orang-orang yang melanggar jalan yang lurus.

Katakanlah, "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri dan kaum keluarga kalian) yaitu kaum kerabat kalian, menurut suatu qiraat lafal *asyiiratukum* dibaca *asyiiraatukum* (dan harta kekayaan yang kalian usahakan) harta hasil usaha kalian (dan perniagaan yang kalian khawatir kerugiannya) khawatir tidak laku (dan rumah-rumah tempat tinggal yang kalian sukai adalah lebih kalian cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan daripada berjihad di jalan-Nya) sehingga hal-hal tersebut mengakibatkan kalian enggan untuk melakukan hijrah dan berjihad di jalan-Nya (maka tunggulah) nantikanlah (sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya) ayat ini mengandung makna ancaman buat mereka. (Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik").

Wahai Rasul, katakan kepada orang-orang Mukmin, "Apabila kalian lebih mencintai bapak, anak, saudara, istri, kerabat serta harta yang telah kalian dapatkan, juga perdagangan yang kalian takuti kerugiannya serta rumah yang kalian pakai untuk beristirahat dan bertempat tinggal daripada Allah, Rasul- Nya dan berjihad di jalan-Nya, sampai-sampai itu semua lebih menyibukkan kalian daripada menolong Rasul, maka tunggulah sampai Allah menjatuhkan keputusan dan hukuman-Nya atas

kalian. Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang keluar dari batas-batas agama-Nya.

4. Masyarakat Tersesat (*al-dhallin*)

Teks Ayat dan Terjemah : As. al-Fatihah (1) : 6-7

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ ۞ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ
عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۞

Artinya : Tunjukilah[8] Kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Tafsir ayat

Ayat ini merupakan doa yang Allah swt, ajarkan kepada kita. Bahkan disebutkan oleh para ulama bahwa sebaik-baik doa yang Allah Swt, ajarkan kepada hambaNya adalah doa ini. Untuk itu tidak kurang 17 kali sehari semalam kita membacanya dalam shalat-shalat kita. Kalau sekiranya ada doa yang lebih baik dari doa ini niscaya Allah Swt, menempatkannya pula pada surat ini.

Namun kebalikannya, musuh-musuh Islam dari kalangan Salibis menggunakan ayat yang mulia ini untuk memurtadkan kaum muslim. Mereka melempar syubhat ke tengah-tengah orang-orang awam diantara kaum muslimin dengan mengatakan, “Sesungguhnya kalian ini berada dalam kesesatan. Buktinya kalian senantiasa berdoa kepada Allah untuk diberi petunjuk.”Itulah perkataan yang keluar dari mulut-mulut mereka. Allah berfirman:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ

Artinya: “Dan tidak akan pernah ridha orang-orang Yahudi dan Nasrani kepadamu sampai engkau mengikuti agama mereka.” (QS. Al-Baqarah : 120).

Dan perkataan mereka dalam masalah ini, yakni bahwa orang-orang Islam berada dalam kesesatan dan mereka adalah orang-orang yang berada di atas petunjuk telah mereka nyatakan sejak dahulu kepada

sahabat-sahabat Rasulullah Saw, dan akan senantiasa mereka ucapkan sampai hari kiamat. Allah Swt, berfirman,

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى تَهْتَدُوا

Artinya: “Dan mereka berkata, ‘Jadilah kamu (penganut) Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk.’” (QS. Al-Baqarah : 135).

Di tempat yang lain Allah Swt, menyebutkan:

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَى

Artinya: “Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, ‘Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi atau Nasrani.’”

Tapi Allah Swt, langsung membantah perkataan mereka pada kelanjutan ayat ini dengan firmanNya,

تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Itulah angan-angan kosong mereka, Katakanlah, ‘Tunjukkan bukti-bukti kebenaranmu jika kamu orang-orang yang benar.’” (QS. Al-Baqarah : 111).

Perlu diketahui, bahwa setiap manusia yang masuk ke dalam agama Islam maka mereka telah dipastikan berada diatas hidayah atau petunjuk secara mutlak. Allah سبحانه وتعالى berfirman,

وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ أَأَسْلَمْتُمْ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا

Artinya: “Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi kitab dan kepada orang-orang yang ummi, ‘Sudahkah kamu masuk Islam?’ Jika mereka masuk Islam, berarti mereka telah mendapat petunjuk.” (QS. Ali Imran : 20).

Allah pun telah menyatakan bahwa agama yang haq adalah agama Islam. Allah Swt, berfirman,

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya: “Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam.” (QS. Ali Imran : 19).

Pada ayat yang lain Allah Swt, berfirman,

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: “Dan barang siapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidak diterima (agama itu) dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi.” (QS. Ali Imran : 85).

Kalau begitu hidayah apa yang kita minta kepada Allah dalam ayat ini,

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

“Tunjukilah kami jalan yang lurus.”

Disebutkan oleh para ulama kita bahwa hidayah yang diminta pada ayat yang mulia ini meliputi tiga poin, yaitu : Pertama, ilmu, yakni supaya Allah Swt, memahamkan kita tentang agamanya ini. Ibnu Katsir berkata, “Yaitu kiranya Dia menunjuki hamba dan saudara- saudaranya yang beriman pada jalan yang lurus berupa dinul Islam yang shahih tanpa tambahan dan kekurangan, agama yang bersih dari bid’ah dan khurafat. Jalan ini merupakan jalan terdekat untuk mencapai perkara yang dicintai dan diridhai Allah selaras dengan apa yang telah diperintahkanNya dan disampaikan oleh RasulNya.”⁹. Rasulullah Saw, bersabda,

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barangsiapa yang dikehendaki Allah untuknya kebaikan, Allah menjadikannya faham tentang agama.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Syaikh Abdul Muhsin bin Al-Abad Al-Badr berkata, “Dengan kefahamannya tentang agama ia akan beribadah kepada Allah dengan hujjah yang nyata dan mendakwahi orang lain dengan hujjah yang nyata pula.” (Rifqan Ahlus Sunnah bi Ahlus Sunnah).

Kedua, amal, yakni supaya Allah Swt, memberi kekuatan kepada kita untuk mengamalkan agamanya di atas ilmu yang shahih. Syaikh Abdurrahman As-Sa’di berkata, “Beri kami hidayah dan taufiq ke jalan yang lurus, yaitu jalan yang jelas yang menghubungkan kepada Allah dan kepada surganya, yaitu pengetahuan tentang al-haq dan mengamalkannya.”¹⁰

Mu’adz bin Jabal رضى الله عنه berkata, “Dengan ilmu dapat terjalin silaturahmi dan diketahui halal dan haram. Ilmu adalah imamnya

⁹ Tafsir Ibnu katsir hal 12 Beirut.

¹⁰ (Tafsir Al-Karimir Rahman).

sedangkan amal pengikutnya, diberikan kepada orang-orang yang berbahagia dan tercegah dari orang-orang yang merugi.¹¹

Ketiga, istiqamah, yakni supaya Allah Swt, menetapkan kami di atas ilmu dan amal. Syaikh Abdurrahman As-Sa'di dalam lanjutan perkataannya, "Maka tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu selalu memegang teguh Islam dan meninggalkan semua agama selainnya, yaitu tentang Islam secara terperinci, baik dalam mengilmui dan mengamalkannya."¹²

Al Imam Ibnu Jarir berkata, Makna Shirathal Mustaqim adalah, Ya Allah, berikan taufiq kepada kami agar kami tetap berada di atas hal yang Engkau ridhai.¹³ Allah Swt, berfirman:

وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

"Dan beribadahlah kepada Tuhanmu sampai datang keyakinan (kematian) kepadamu." (QS. Al-Hijr : 99).

Selanjutnya firman Allah Swt,

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

"Jalan orang-orang yang Engkau telah anugerahkan nikmat kepada mereka."

Siapa orang-orang yang telah di anugerahkan nikmat kepada mereka? Allah menjelaskannya dalam Surat An-Nisa : 69. Allah Swt, berfirman:

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ
وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

"Dan barang siapa yang mentaati Allah dan Rasul, maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberi nikmat oleh Allah dari golongan para Nabi, Shiddiqun, Syuhada dan Shalihin. Mereka itulah yang sebaik-baiknya teman." (QS. An-Nisa' : 69).

Sifat-sifat mereka itu adalah berilmu kemudian mengiringi ilmunya itu dengan amal dan selanjutnya mereka istiqamah. Selanjutnya firman Allah Swt,

¹¹ ." (Muqaddimah Fil 'Ulum Asy-Syar'iyyah, hal. 28)

¹² ." (Tafsir Al-Karimir Rahman).

¹³ (Jami'ul Bayan).

غَيْرِ الْمَعْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

“Bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.”

Telah datang hadits dari Rasulullah Saw, yang menjelaskan siapa mereka. Beliau bersabda, “Sesungguhnya orang-orang Yahudi adalah yang dimurkai. Sedangkan orang-orang Nasrani adalah kaum yang tersesat.”¹⁴ Allah Swt, berfirman tentang orang-orang Yahudi,

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِمَّنْ دَلِكْ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَعَظِيبَ عَلَيْهِ
وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْفِرْدَةَ وَالْحَنَازِيرَ

“Katakanlah : ‘Apakah akan aku beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah?’ Yaitu orang-orang yang dikutuk dan dimurkai Allah, diantara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi.” (QS. Al-Maidah : 60).

Adapun tentang orang-orang Nasrani, Allah Swt, berfirman:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ
ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

“Katakanlah, ‘Wahai ahli kitab! Janganlaah kamu berlebih-lebihan dengan cara yang tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat dahulu dan (telah) menyesatkan banyak (manusia) dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus’.” (QS. Al-Maidah : 77).

Pertanyaannya. Mengapa orang-orang Yahudi itu menjadi terlaknat dan orang-orang Nasrani itu menjadi tersesat. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menyebutkan dalam kitabnya Iqtidha Shirathil Mustaqim, “Pangkal kekufuran Yahudi adalah karena mereka tak mengamalkan ilmunya. Padahal mereka mengetahui kebenaran, namun tidak mau mengikutinya dalam bentuk ucapan atau perbuatan, atau bahkan tidak mau mengikuti keduanya...”

Orang-orang Yahudi telah mengetahui bahwa Muhammad Saw, adalah seorang Rasul yang haq. Allah Swt, berfirman:

¹⁴ (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan dikomentarinya Hasan Gharib).

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ

“Orang-orang yang telah Kami beri Kitab, mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri.” (QS. Al-Baqarah : 146).

Ibnu Ishaq menuturkan, “Aku meriwayatkan dari Shafiyah binti Huyai bin Akhthab, dia berkata, “Aku adalah anak yang paling disayangi ayahku dan juga pamanku, Abu Yasir. Setiap kali aku bertemu, tentu mereka berdua akan menggendongku dan melepaskan anak lain yang sedang digendongnya. Tatkala Rasulullah Shalallahu alaihi wa sallam tiba di Madinah, singgah di Quba’ di Bani Amr bin Auf, maka ayahku, Huyai bin Akhthab dan pamanku, Abu Yasir bin Akhthab pergi ke sana pada malam hari. Keduanya tidak kembali kecuali setelah matahari terbenam pada keesokan harinya. Mereka berdua terlihat malas, loyo, tanpa semangat dan jalannya pelan-pelan. Aku segera menghampiri mereka berdua seperti biasanya, namun demi Allah, tak seorangpun diantara mereka berdua yang mau menoleh ke arahku. Mereka terlihat murung. Kudengar pamanku bertanya kepada ayahku, “ Diakah orangnya?” “Demi Allah, memang dia.” jawab ayahku. Apakah engkau yakin?” “Ya” jawab ayahku. “Apa yang kau pikirkan tentang dirinya?” “Demi Allah, aku akan memusuhinya selagi aku masih hidup,” jawab ayahku.”¹⁵

Mengapa mereka memusuhi Rasulullah Saw, padahal mereka telah yakin bahwa beliau adalah seorang Rasul yang mereka tunggu-tunggu? Karena Rasulullah bukan datang dari kalangan mereka, Bani Israil, tetapi datang dari kalangan bangsa Arab.

Demikian pula mereka mengetahui tentang kebenaran Al-Qur’an. Allah Swt, berfirman:

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ
يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى
الْكَافِرِينَ (89) بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ بَعِيًّا أَنْ
يُنزَلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ فَبَاءُوا بِغَضَبٍ عَلَى غَضَبٍ
وَالْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ

¹⁵ (Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam, 1/518-519).

“Dan setelah sampai kepada mereka Kitab (Al-Qur’an) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka sedang sebelumnya mereka memohon kemenangan atas orang-orang kafir, ternyata setelah sampai kepada mereka apa yang telah mereka ketahui itu, mereka mengingkarinya. Maka laknat Allah bagi orang-orang yang ingkar. Sangatlah buruk (perbuatan) mereka menjual dirinya, dengan mengingkari apa yang diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karuniaNya kepada siapa yang Dia kehendaki diantara hamba-hambaNya (Muhammad). Karena itulah mereka menanggung kemurkaan demi kemurkaan. Dan kepada orang-orang kafir (ditimpakan) adzab yang menghinakan.” (QS. Al-Baqarah : 89-90).

Selanjutnya perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, “...Sedangkan kekufuran Nasrani berawal dari perbuatan mereka yang tanpa ilmu. Mereka berijtihad (berpendapat) sendiri dalam banyak ragam ibadah, tanpa ada ajaran dari Allah. Mereka berpendapat atas nama Allah tanpa ilmu.”

Semua ajaran Nasrani adalah bid’ah. Tanpa dalil, dari awalnya sampai akhirnya. Mulai dari bentuk ibadah mereka kepada Allah Swt, dengan menyanyi-nyanyi sampai kepada perayaan-perayaan, Natal dan Paskah dan sebagainya. Allah tidak pernah mensyari’atkannya kepada mereka. Dan kebid’ahan mereka yang terbesar adalah mereka menjadikan Nabi Isa dan ibunya dua sesembahan selain Allah. Allah Swt, berfirman:

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ أَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّي إِهْلِينَ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعَلَّمَ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ

“Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, ‘Wahai Isa Putra Maryam! Engkaukah yang mengatakan kepada orang-orang, jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua ilah (sesembahan) selain Allah?’ (Isa) menjawab, ‘Maha Suci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya tentulah engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada padaMu. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala sesuatu. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang engkau perintahkan kepadaku (yaitu) : Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu. Dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka’.” (QS. Al-Maidah : 116-117).

Bahkan disebutkan bahwa tidaklah Nabi Isa itu diangkat menjadi Tuhan kecuali setelah berlalunya masa beliau selama 325 tahun.

Selanjutnya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, “Oleh sebab itu para ulama salaf semisal Sufyan bin Uyainah dan yang lainnya menyatakan, ‘Para ulama kita yang menyeleweng, mempunyai kemiripan dengan orang-orang Yahudi, sedangkan ahli ibadah kita yang menyimpang mempunyai kemiripan dengan orang-orang Nasrani.’”

Adapun ‘para ulama kita yang menyeleweng’, yakni para ulama kita yang mereka memiliki ilmu tetapi mereka tidak mengamalkan ilmunya, maka mereka mendapat kemurkaan dari Allah sebagaimana orang-orang Yahudi. Allah Swt, berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبِرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Betapa besar kemurkaan di sisi Allah jika kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan.” (QS. Ash-Shaff : 2-3).

Sedangkan ‘ahli ibadah kita yang menyimpang’, yakni mereka yang banyak melakukan ibadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah dengan suatu bentuk ibadah yang Allah tidak pernah mensyari’atkannya kepada mereka, demikian pula oleh Rasulullah Saw, maka mereka ini tersesat sebagaimana tersesatnya orang-orang Nasrani. Allah Swt berfirma:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيَّهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا

“Katakanlah, ‘Apakah perlu Kami beritahukan kepadamu tentang orang yang paling merugi perbuatannya?’ (Yaitu) Orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira telah berbuat sebaik-baiknya.” (QS. Al-Kahfi : 103-104).

Qs. al-’Araf (7): 178, 179,

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِيٌّ وَمَنْ يُضَلِّلْ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ هُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا

يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَآلَآءُ تَعْمِيرٍ لِّبَلَّ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ
 هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٨﴾

Artinya : Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, Maka merekalah orang-orang yang merugi. Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.

Tafsir ayat

Ayat tersebut diatas mengandung makna spiritual yang sangat mendalam dan perlu pemahaman mendalam untuk memahami isi kandungannya. Namun demikian saya coba jelaskan sesederhana mungkin agar para pembaca sekalian dapat memahami dengan mudah makna yang ada didalamnya. Setelah saya melakukan observasi konten melalui membaca tafsir Qur'an dan mengkaji referen yang lainnya didapatkan isi sebagai berikut. Pada ayat yang ke-178 Allah mengisaratkan kepada kita pesan informasi bagi kita bahwa:

1. Orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah maka mereka itu adalah orang yang akan ditunjukkan jalan hidup yang harus dilaluinya, dan Allah sendiri yang akan menuntunnya. Petunjuk yang dimaksud sangat beragam jenisnya. Petunjuk Allah bisa berupa hidayah, kesadaran diri yang baik, akhlak yang mulia, kekuatan moral dan budi pekerti yang luhur, bisa juga berupa mudahnya mencari rizki, kebahagiaan hidup baik itu secara pribadi ataupun keluarga, masyarakat, itulah kebahagiaan dari petunjuk hidup yang Allah berikan kepada makhluk-Nya yang Ia berikan petunjuk kepadanya. Sehingga manusia yang diberi petunjuk oleh Allah kebanyakan hidupnya selalu sederhana, zuhud (tidak terlalu memikirkan dunia tetapi hidupnya lebih di optimalkan untuk mempersiapkan kehidupan akhirat). Sehingga dalam kegiatan kehidupannya pun sangat terlihat dengan selalu taat beribadah,

baik kepada sesama manusia, dan selalu mementingkan kehidupan bersama dibanding kepentingan pribadinya dan seolah-olah dirinya hanya untuk mencari dan mendapatkan Ridho Allah SWT. Dan orang yang mendapat petunjuk ini adalah orang yang akan sangat beruntung baik didunia atupun diakhirat. Implikasinya didunia akan disenangi oleh sesama manusia dan kelak diakhirat akan ditempatkan di Allah dengan balasan surga yang penuh dengan kebahagiaan hidup.

2. Orang-orang yang disesatkan oleh Allah maka hidupnya akan rugi. Maksud pemikirannya jangan sampai berpikir bahwa manusia yang sesat bukan karena disesatkan tanpa sebab oleh Allah namun sesatnya seseorang dikarenakan orang tersebut tidak pernah menghiraukan perintah Allah dalam artian orang tersebut telah menyekutukan Allah dan tidak mengakui akan kekuasaan Allah maka sebab kekufurannya itu Allah menyesatkan orang itu dari jalan-Nya, sehingga orang itu tidak lagi mendapat petunjuk dari-Nya dan secara otomatis orang tersebut akan rugi baik itu didunia maupun diakhirat. Dengan implikasi didunia tidak akan disenangi oleh sesama manusia melainkan akan dijauhi dan kelak diakhirat akan masuk kedalam Neraka yaitu seburuk-buruknya tempat kembali.

Pada ayat yang ke-179 Allah menjelaskan tentang ciri-ciri penghuni Neraka Jahanam, sebagai mana diuraikan berikut ini: Pada kenyataannya penghuni neraka jahanam itu adalah terdiri dari bangsa jin dan manusia, kalau syetan sudah tentu mereka akan masuk kedalam neraka karena mereka telah dikutuk oleh Allah. Pertanyaan kita menyikapi ayat tersebut adalah:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١٧٩﴾

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.

Mengapa manusia yang dikatakan makhluk yang paling sempurna seperti yang Allah wahyukan dalam Q.S,At-tiin ayat 4 bisa-bisanya masuk kedalam neraka? Jawabannya ada pada lanjutan kalimatnya, dalam ayat tersebut diterangkan bahwa manusia dan jin yang akan

dimasukan kedalam neraka jahanam itu adalah mereka yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mempunyai hati tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah), Ini adalah salah satu cirri mereka yang akan mendiami neraka jahanam, dan sifat seperti ini saat ini sudah sangat banyak terlihat pada diri manusia. Mereka tidak pernah menggunakan hatinya untuk memahami ayat-ayat Allah melainkan mereka isi hatinya dengan mempertebal dinding sifat-sifat tercelanya, padahal jika kita perhatikan salah satu hadist nabi Saw bersabda:

وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ
الْجَسَدُ أَلاَّ وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: “ada segumpal daging yang apabila hati itu bersih maka bersih pulalah ia dan sebaliknya jika segumpal daging itu kotor maka kotor pulalah diri orang itu”.¹⁶

Hal ini menjelaskan kepada kita untuk selalu menjaga kesucian hati kita yaitu salah satu caranya dengan memahami ayat-ayat Allah, maka insya Allah apabila hati kita diisi dengan hal tersebut maka hati kita pun akan selalu di lindungi oleh Allah dan manusia itu akan selalu memunculkan aura yang baik dalam kehidupannya. Maka kita pun yang merasa ingin menjadi manusia yang baik sesuai dengan keinginan Allah maka kita harus menyibukan diri kita untuk memahami ayat-ayat Allah. Ayat-ayat Allah yang dimaksud meliputi Ayat-ayat yang tertulis contohnya Al-quran, hadist nabi, dan ayat yang tidak tertulis seperti hakikat kehidupan, hakikat takdir, penciptaan alam semesta.

2. Mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), mata adalah salah satu nikmat yang allah berikan kepada kita karena dengan mata kita akan bisa melihat dunia dan menikmati akan maha megahnya ciptaan Allah. Namun mata juga bisa menjerumuskan kita kedalam neraka Jahanam apabila kita tidak bisa memanfaatkan mata kita untuk hal-hal yang baik menurut Allah sebagai penciptanya. Dan alternatifnya agar kita

¹⁶ . Ini adalah bagian dari hadits panjang yang diriwayatkan secara maushul dengan lengkap pada (66 - Fahaailul Qur'an / 1- BAB).

terhindar dari neraka jahanam akibat mata kita maka mata kita harus kita pergunakan untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah, karena dengan demikian maka kita akan menyadari betapa dahsyatnya semua ciptaan Allah dan dengan demikian kita akan semakin sadar diri dengan kekurangan kita sehingga selamanya kita akan selalu memuji syukur akan nikmat yang telah di anugerahkan-Nya kepada kita. Begitu pun dalam prakteknya jangan sampai mata kita, kita gunakan untuk melihat apa yang tidak seharusnya kita lihat yang hanya akan membuat madhorot bagi kita. Dengan demikian kita akan terhindar dari pedihnya siksa neraka jahanam.

3. Mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Nikmat yang satu ini pun apabila tidak kita gunakan untuk hal-hal yang baik saja yang sesuai dengan yang Allah perintahkan maka telinga pun bisa menjadi media pengantar kita menuju neraka jahanam yang sangat pedih siksaannya itu. Lalu bagaimanakah agar kita terhindar dari siksa neraka alasan telinga kita? salah satu caranya adalah kita harus selalu menggunakan telinga kita hanya untuk mendengarkan ayat-ayat Allah seperti mendengarkan orang yang sedang membaca Al-qur'an, mendengarkan yang ceramah. dan mendengarkan orang-orang yang selalu berdzikir dan memuji-Nya. Maka dengan begitu insya Allah kita akan selamat dari jeratan api neraka jahanam. Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi.

Mereka yang seperti dijelaskan diatas perilaku dalam kehidupannya tidak jauh berbeda dengan binatang ternak yang tidak mempunyai akal pikiran seperti manusia, dan jika sampai kita seperti itu maka celaka dan rugilah kita. Karena kita sudah dilebihkan dengan diberikannya akal pikiran namun kitanya tidak bisa memanfaatkan nikmat tersebut. Mereka itulah orang-orang yang lalai

Salah satu indikasi penghuni neraka jahanam itu adalah mereka yang lalai, lalai disini maksudnya adalah lalai dalam melaksanakan perintah Allah, sungguh sangat rugi orang yang seperti itu dan semoga kita terhindar dari sifat tersebut. Dan cara untuk menghindarkannya ialah kita harus mempunyai semangat yang luar biasa untuk tetap istiqomah

berada di jalan yang Allah perintahkan yaitu dengan iman, Islam dan ihsan yang sempurna.

Kesimpulan

Dari uraian diatas maka jelas bagi kita bahwa orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah mereka akan dipertemukan dengan berbagai kemudahan dalam menjalani setiap jalan kehidupannya, karena jalan hidupnya sudah dibimbing dan diarahkan oleh Allah dan mereka adalah orang yang sangat beruntung karena akan bertemu dengan kebahagiaan yang hakiki, semoga kita termasuk didalamnya, amin.

Namun sebaliknya orang-orang yang tersesat dari jalan Allah karena perbuatan mereka sendiri maka hidupnya tidak akan terarah dan mereka justru akan mendapatkan siksaan yang pedih, semoga kita terhindar dari golongan ini. Pada dasarnya penghuni neraka jahanam itu ialah mereka yang tidak pernah memanfaatkan nikmat yang telah Allah berikan kepadanya seperti mata mereka yang tidak digunakan untuk melihat ayat-ayat Allah, telinga yang tidak digunakan untuk mendengarkan tentang ayat-ayat Allah, dan hati yang tidak digunakannya untuk memahami ayat-ayat Allah, dan mereka itu lebih rendah derajatnya dibanding binatang ternak dan mereka itu akan rugi karena telah melalaikan perintah Allah.

Bab IV

PEMBENTUK KEUTUHAN UMAT

A. Muqaddimah

Masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, budaya, adat istiadat, maupun agama. Keragaman ini merupakan potensi besar yang dapat melahirkan terjadinya konflik antar sesama. Masyarakat dalam konteks multicultural, Islam menawarkan konsep *rahmatan lil 'alamin* sebagai pegangan dalam menciptakan solidaritas melalui sikap toleran dan keberterimaan terhadap perbedaan. Sebagaimana yang telah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad Saw dalam memimpin masyarakat Madinah yang kental dengan nuansa keragaman suku, budaya dan agama.¹Demikian pula halnya sejarah gerakan Islam yang dibawa oleh Wali Songo di Nusantara, khususnya di tanah Jawa sangat menghargai budaya lokal setiap masyarakat.²

Agama Islam adalah agama yang sangat toleran terhadap perbedaan. Dengan perbedaan tersebut menjadi sebuah rahmat. Hal ini berdasarkan firman Allah di bawah ini :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا
عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ

¹ Haekal, Muhammad Husein, Hayat al Muhammad. Terjemahan Ali Auda, *Sejarah Hidup Muhammad*. Cet II, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1990), hal. 195

² Taher, Lukman S., *Damai untuk Kemanusiaan, Strategi dan Model Komunikasi Antara Umat Beragama di Sulawesi Tengah*, (Palu: USAID-FKUB Sulteng, 2009), hal. 30

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْتُكُمْ ۗ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٠٦﴾

Artinya :Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu,

Berdasarkan ayat di atas, sepatutnya umat Islam memposisikan diri sebagai insan yang inklusif bukan eksklusif. Sikap seperti inilah yang sangat diperlukan di dalam masyarakat yang majemuk, yaitu dalam rangka untuk mencegah terjadinya konflik dan menciptakan kerukunan pada masyarakat plural.

B. Unsur-Unsur Pembentuk Keutuhan

1. Kesatuan Tujuan

Teks Ayat dan terjemah ; Qs. al-Anbiya (21):92,93.

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ وَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ ۗ كُلُّ إِلَهِنَا رَاجِعُونَ ﴿٩٣﴾

Artinya : Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah aku. Dan mereka telah memotong-motong urusan (agama) mereka di antara mereka. kepada kamilah masing-masing golongan itu akan kembali.

Tafsir ayat:

Imam Ibnu Katsir mengutip pendapat Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam menyatakan bahwa makna redaksi *إِنَّ هَذِهِ أُمَّةٌ أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ* adalah “agama kalian adalah agama yang satu”.

Imam Hasan al Bashri menafsiri redaksi ini dengan menyatakan “sesungguhnya sunnah kalian adalah sunnah yang satu”. Ibnu Katsir menyatakan *dhamir hadzihi* merupakan *isim inna*, frase *ummatukum* sebagai khabar inna, dan frase *ummatan waahidatan manshub* sebagai keadaan, beliau kemudian menyatakan “syariat kalian ini adalah syariat yang diterangkan dan dijelaskan”. Dalam tafsir Jalalain ditegaskan bahwa makna frase *hadzihi* adalah agama Islam.

Berdasarkan beberapa penafsiran di atas dapat disimpulkan bahwa agama Islam dengan agama-agama samawi lain yang Allah turunkan adalah satu, Imam Abu Bakar al Jazairi menegaskan: “Islam adalah millah (agama) yang satu sejak masa Nabi Adam as. Hingga masa Nabi Muhammad saw. Alasannya karena agama (ajaran) para nabi adalah satu yakni beribadah kepada Allah saja (tauhid) berdasarkan apa-apa yang disyariatkan pada mereka”. Berdasarkan pernyataan pernyataan Imam al Jazairi di atas juga dapat disimpulkan bahwa syariat dari setiap Rasul bisa saja berbeda tetapi dalam hal tauhid semua nabi dan rasul sama, yakni mentauhidkan Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun juga.

Kesimpulan ini diperkuat dengan pendapat Imam Ibnu Katsir saat menafsiri redaksi *وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ*, beliau menyatakan “maksudnya adalah beribadah kepada Allah saja tanpa menyekutukan-Nya, (beribadah) dengan syariat-syariat yang berbeda-beda bagi Rasul-rasul-Nya, kemudian beliau mengutip firman Allah: { 48: المائدة } [لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا]

Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang (QS. al Maidah [5]: 48) Kesimpulannya, bahwa agama Islam adalah agama yang satu karena persamaannya dalam tauhid (pengesaan Allah SWT) akan tetapi setiap Rasul membawa syariatnya sendiri-sendiri.

Sedangkan redaksi *وَتَقَطُّوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ* maknanya adalah umat-umat tersebut telah menyelisihi rasul-rasul yang di utus pada mereka, mereka mendustakan orang yang menjelaskan kebenaran. Padahal mereka semua akan kembali kepada Allah yakni hari kiamat, hari pembalasan

atas atas setiap amal perbuatan. Sungguh balasan kebaikan adalah kebaikan dan balasan keburukan adalah keburukan, karena itulah Allah berfirman: *فَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا كُفْرَانَ لِسَعْيِهِ وَإِنَّا لَهُ كَاتِبُونَ* Maka barang siapa yang mengerjakan amal saleh, sedang ia beriman, maka tidak ada pengingkaran terhadap amalannya itu dan sesungguhnya Kami menuliskan amalannya itu untuknya. (QS. Al- Anbiya 21:94).

Qs. Al-Mu'minin (23): 52, 53,

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ فَتَقَطَّعُوا ۖ أَمْرُهُمْ بَيْنَهُمْ
 زُبُرًا ۗ كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ۚ

Artinya : Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan aku adalah Tuhanmu, Maka bertakwalah kepada -Ku. kemudian mereka (pengikut-pengikut Rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing). Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada -Ku. (23: 52)

Tafsir ayat

Sebelumnya telah dijelaskan bagaimana Allah mengajak para nabi dan pengikutnya untuk melakukan perbuatan baik, sekaligus menjauhi keburukan. Hanya makanan yang suci dan halal saja yang boleh dimakan. Sementara ayat ini berkata kepada manusia bahwa kalian semua merupakan umat yang satu dan mengikuti agama tauhid. Allah Swt mengutus para nabi untuk mengajak manusia mengesakan-Nya. Adanya banyak nabi bukan bukti bagi berbilangnya pencipta alam semesta. Ajaran para nabi memiliki satu tujuan dan perutusan mereka seperti ada guru yang mengajar tingkat dasar, menengah dan tinggi, tapi dengan satu tujuan. Mereka mengajarkan apa yang diperintahkan sesuai dengan kemampuan manusia di masanya.

Dari ayat tadi terdapat dua poin pelajaran yang dapat dipetik:

- Allah yang Esa mengajak semua manusia kepada persatuan dan mengikuti ajaran tauhid.
- Prinsip tabligh para nabi adalah satu, sebagaimana fitrah manusia juga satu.

Ayat ini berkait erat dengan ayat berikutnya yang maksudnya: Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing). (23: 53).

2. Kesatuan Bahasa

Teks Ayat dan terjemah ; Qs. Al-Rum (30); 22,

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَاللُّوَيْنُكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالِمِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya : Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

Tafsir ayat

Ayat ini menerangkan tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah, yaitu penciptaan langit dan bumi, sebagai peristiwa yang luar biasa besarnya, dan sangat teliti dan cermat. Orang tidak mengetahui rahasia kejadian penciptaan langit dan bumi, kecuali sedikit orang yang berilmu dan terus mencari tahu proses penciptaan langit dan bumi. Di langit terdapat galaksi-galaksi (gugusan bintang yang beribu-ribu banyaknya, sehingga gugusan itu nampak seperti cahaya-cahaya dan kabut putih).

Sesungguhnya galaksi-galaksi itu banyak jumlahnya di angkasa luas, dan masing-masing galaksi adalah sebuah sistem. Dan bumi kita ini termasuk sistem galaksi Bima sakti. Setiap sistem memiliki peredaran yang teratur, mereka tidak pernah berantakan atau bertubrukan antara yang satu dengan yang lain, atau antara planet-planet yang ada pada galaksi itu. Semua itu berjalan menurut aturan yang telah ditentukan. Hukum-hukum alam yang menjaga, menjalankan dan mengaturnya. Hal itu sangat kaya akan macam dan ragamnya, dibandingkan dengan apa yang telah diketahui manusia.

Kebesaran Allah tidak hanya berada di langit dan di bumi saja. Terdapat pula pada yang lain, yaitu perbedaan bahasa yang digunakan

oleh suku-suku dan bangsa dari perbedaan warna kulit serta sifat-sifat kejiwaan merka, dan tidak ada satupun manusia yang mirip dengan manusi lainnya. Allah begitu kaya dan kreatif. Dengan adanya kenyataan itu dihubungkan dengan kejadian langit dan bumi dengan segala isinya, tentu adapula hubungan antara kedua hal tersebut. Perbedaan iklim-iklim di permukaan bumi mempunyai hubungan yang erat dengan perbedaan bahasa dan warna kulit, walaupun asal dan pertumbuhannya sama , yaitu dari bumi insan.

Para ahli ilmu pengetahuan zaman sekarang mengamati dan meneliti adanya perbedaan bahasa dan warna kulit serta sifat-sifat kejiwaan itu, tapi sayang mereka tidak menghubungkannya dengan kekuasaan dan kebesaran Allah SWT. Secara ilmu, mereka menghargai kenyataan itu. Tetapi, mereka tidak menganggap pencipta dan pengendalinya, baik mengenai segala yang lahir dan yang tersembunyi. hal itu adalah karena kebanyakan manusia tidak mengetahui, firman Allah SWT,

يَعْلَمُونَ ظَهْرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غٰفِلُونَ ﴿٧﴾

“Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai (Q.S. Ar-rum:7).

Ayat lain yang Mendukung dalam Al-Quran terdapat ayat yang mendukung surat Ar-Rum ayat 22, diantaranya adalah Surat Al-hujurat, ayat 13:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَاۓِلَ لِتَعَارَفُوْٓا ۗ إِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰنُكُمْ ۗ إِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”Q.S Ar-Rum : 22

Dikaitkan dengan Disiplin Ilmu bahasa erat kaitannya dengan Q.S Ar-Rum ayat 22. Dalam Q.S Ar-Rum ayat 22 dikatakan bahwa bahasa sebagai tanda-tanda kebesaran Allah, sungguh pada yang demikian itu

benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. Dengan mempelajari bahasa yang ada di dunia ini, selain bermanfaat untuk melestarikan bahasa yang semakin sedikit karena punah, juga untuk mentafakuri kebesaran Allah yang mudah-mudahan dapat membuat rasa cinta kepada Allah semakin besar.

Bahasa memiliki fungsi sebagai lambang kebanggaan bangsa yang menggunakannya, sebagai alat perhubungan antar warga, antar daerah, dan antar budaya. Oleh karena itu, pandanglah semua bahasa yang ada di dunia sebagai ilmu yang harus kita pelajari. Dengan saling mempelajari bahasa satu sama lain, komunikasi akan berjalan, dan akan menumbuhkan rasa persaudaraan.

3. Kesatuan Tradisi/adat istiadat:

Teks Ayat dan terjemah ; Qs. al-Nisa (4): 1,

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya : Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Tafsir ayat

Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb kalian yang telah menciptakan kalian dari seorang diri, lalu menciptakan darinya pasangannya dan menyebarkan banyak laki-laki dan perempuan dari (hasil percampuran) keduanya. Bertakwalah kepada Allah yang sering kalian mintai dan takutlah kalian bila kalian memutuskan tali silaturrahmi. Sesungguhnya Allah itu mahamengawasi kalian.

Makna umum: Di dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada semua orang, baik orang yang beriman maupun orang kafir, tidak pandang usia,

status, gender atau apapun, untuk bertakwa kepada Allah. Dia juga mengingatkan bahwa Dia telah menciptakan seluruh umat manusia dari seorang diri saja yaitu Nabi Adam as.

Arti dari An-Nisa` adalah para perempuan. Turunnya surat An-Nisa` ini adalah sebagai bukti bahwa di mata Allah, perempuan adalah makhluk yang bernilai. Islam adalah agama yang mengangkat tinggi derajat kaum perempuan. Di dalam Islam, mereka adalah orang-orang yang harus dilindungi dan dihargai. Di masa jahiliyyah, sebelum Islam datang, perempuan adalah barang yang tak ada harganya. Bahkan sebagian orang menganggap bahwa perempuan adalah iblis dan sumber segala kejahatan. Maka, tak heran bila sebelum Islam datang, banyak yang tak menyukai anak-anak perempuan sampai-sampai bila ternyata bayi yang lahir dari rahim istri-istri mereka adalah anak perempuan, mereka tega membunuhnya, menguburnya hidup-hidup. Contoh lain bahwa di masa jahiliyyah perempuan ditindas adalah mereka tak mendapatkah hak waris sama sekali. Sedang dalam agama Yahudi dan Kristen wanita dikanggap sebagai sosok yang paling bertanggung jawab atas keluarnya Adam dari surga. Setelah Islam datang, perempuan lantas mendapatkan hak waris mereka.

Sejarah tidak pernah mengenal adanya agama atau sistem yang menghargai keberadaan wanita baik sebagai ibu, anak, Istri atau dirinya sendiri, yang lebih mulia daripada Islam. Islam tidak pernah mendiskriminasikan wanita, karena kewanitaannya. Beberapa aturan yang ditetapkan oleh Islam kepada wanita, bukan dimaksudkan untuk menghinakan wanita. Sebagaimana dituduhkan oleh musuh-musuh Islam. Tetapi aturan tersebut dimaksudkan untuk melindungi dan menjaga kehormatan wanita muslimah. Dan telah terbukti dalam sejarah bahwa hanya Islam yang mampu menjaga kemuliaan wanita.

Para salafush shalih yang mengajarkan surat An-Nisa`, An-Nisa`, An-Nur dan Ath-Thalaq kepada putri-putri mereka, karena di dalam surat-surat itu ada banyak pelajaran penting dan harus diketahui oleh para perempuan. **النَّاسُ** di sini adalah semua manusia, tanpa kecuali. Maka yang merasa manusia, dia masuk dalam kategori **النَّاسُ** dalam ayat ini, masuk dalam golongan yang diseru Allah untuk bertakwa kepada-Nya. **رَبِّكُمْ** memakai kata Rabb karena mengandung makna pendidik. Kita

diingatkan bahwa kita ini dididik oleh Allah. Beda dengan ansyā'a yang berarti menanam lalu dibiarkan tumbuh. Adapun kata Rabb, maka kata ini mengandung arti kita dididik dan dipantau olehNya.

4. Kesatuan Tanah Air:

Teks dan Terjemah :Qs. al-Mumtahanah (60): 8-9

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتِلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرِجُوا مِنْ دَيْرِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۗ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُواكُمْ مِنْ دَيْرِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya : Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Tafsir Ayat

Perintah untuk memerangi kaum kafir (non muslim) yang diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu boleh jadi menimbulkan kesan bahwa semua non muslim harus dimusuhi. Untuk menampik kesan keliru ini ayat-ayat di atas menggariskan prinsip dasar hubungan interaksi antara kaum muslimin dan non muslim.³

Karena apabila kita tidak mengkaji ayat ini secara benar dikhawatirkan akan terjadi salah penafsiran yang kemudian menimbulkan perpecahan terhadap sesama.

Ayat di atas secara tegas menyebutkan nama Allah Yang Maha Kuasa dengan menyatakan: *Allah* yang memerintahkan kamu bersikap tegas terhadap orang kafir-walaupun keluarga kamu *tidak melarang kamu* menjalin hubungan dan berbuat *baik terhadap orang-orang yang tidak*

³ Tafsir Al-Misbah.

memerangi kamu karena agama tidak pula memerangi kamu karena agama tidak pula mengusir kamu dari negri kamu. Kalau demikian, jika dalam interaksi social mereka berada dipihak yang benar, sedang salah seorang dari kamu berada di pihak yang salah, maka kamu harus membela dan memenangkan mereka.

Firman-Nya: *lam yuqatilukum / tidak memerangi kamu menggunakan bentuk mudhari / present tense*. Ini dipahami sebagai bermakna “memerangi secara factual sedang memerangi kamu”, sedang kata *fi* yang berarti dalam mengandung isyarat bahwa ketika itu mitra bicara bagaikan berada dalam wadah tersebut sehingga tidak ada dari mereka yang keuar dari wadah itu. Dengan kata *fi ad-din / dalam agama* tidak masuklah peperangan yang disebabkan karena kepentingan duniawi yang tidak ada hubungannya dengan agama, tidak termasuk pula siapapun yang tidak termasuk factual memerangi umat Islam.

Kata *tabarruhum* terambil dari kata *birr* yang berarti *kebajikan yang luas*. Salah satu nama Allah swt adalah *al-Bar*. Ini karena demikian luas kebajikan-Nya. Dataran yang terhampar dipersada bumi ini dinamai *bar* karena luasnya. Dengan karena penggunaan kata tersebut oleh ayat diatas, tercermin izin untuk melakukan aneka kebajikan bagi non muslim, selama tidak membawa dampak negative bagi umat Islam. Kata *tuqitshu* terambil dari kata *qisth* yang berarti adil. Bisa juga dipahami dalam arti bagian. Pakar tafsir dan hukum Ibn’ Arabi memahaminya demikian dan atas dasar itu menurutnya ayat di atas menyatakan: “Tidak melarang kamu memberi sebagian dari harta kamu kepada mereka.” Rujuklah ke QS. al-Baqarah [2]: 272 untuk memahami lebih banyak mengenai persoalan ini. Sebagaimana firman Allah SWT dalam qur’an surat al-Baqarah ayat 272 sebagai berikut:

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ
فَلِأَنْفُسِكُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ
إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَظْلُمُونَ ﴿٢٧٢﴾

“Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. dan janganlah kamu membelanjakan

sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan).

Al-Biqā'i memahami penggunaan kata ilaihim / kepada mereka yang dirangkaikan dengan kata tuqsithu itu sebagai isyarat bahwa hal yang diperintahkan ini hendaknya dihantar hingga sampai kepada mereka. Hal itu – tulis ulama itu lebih jauh – mengisyaratkan bahwa sikap yang diperintahkan ini termasuk bagian dari hubungan yang diperintahkan, dan bahwa itu tidak akan berdampak negatif bagi umat Islam – walau mereka memaksakan diri mengirimnya dari jauh, karena memang Allah suka kelemahlembutan dalam segala hal dan memberi imbalan atasnya dan apa yang tidak diberikan-Nya melalui hal-hal lain.

Sayyid Quthub berkomentar ketika menafsirkan ayat diatas bahwa Islam adalah agama yang damai, serta akidah cinta. Ia suatu system yang bertujuan menangi seluruh alam dengan naungannya yang berupa kedamaian. Tidak ada yang meghalangi arah tersebut kecuali tindakan agresi musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh penganut agama ini. Adapu jika mereka itu bersikap damai, maka Islam sama sekali tidak berminat untuk melakukan permusuhan dan tidak juga berusaha melakukannya. Walaupun dalam keadaan bermusuhan, Islam tetap memelihara dalam jiwa faktor-faktor keharmonisan hubungan yakni kejujuran tingkah laku perlakuan yang adil menanti datangnya waktu dimana lawan-lawannya dapat menerima kebajikan yang ditawarkan sehingga mereka bergabung dibawah panji-panjinya. Islam sama sekali tidak berputus asa mananti hari dimana hati manusia akan menjadi jernih dan mengarah ke arah yang lurus itu.

5. Kesatuan Sejarah

Teks Ayat dan Terjemah; Qs. Qs. al-Hasyr (59): 18-20,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَّاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ
اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ وَلَا تَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ نَسُوا اللّٰهَ فَاَنْسَاهُمْ اَنْفُسُهُمْ
ۗ اُولٰٓئِكَ هُمُ الْفٰسِقُوْنَ ﴿١٨﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari

esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. mereka Itulah orang-orang yang fasik.

Makna Kosa Kata

وَلْتَنْتَبِهُوا : Hendaklah setiap orang memiliki berkesediaan untuk melakukan evaluasi diri, agar dirinya tahu tentang jati dirinya sendiri. فَكَيْفَ مَاتَ : Apa yang telah berlalu di masa lampau. Yaitu: “perbuatan apa pun yang pernah dilakukannya”.

لِغَيْرِ : Untuk kepentingan masa depannya. Baik dalam pengertian duniawi maupun ukhrawi

Tafsir ayat

Dalam mengupas ayat ini, penulis berpedoman kepada tiga kitab tafsir terkemuka, yakni kitab *Tafsîrat-Thabariy*, *Tafsîr Ibnu Katsîr* dan *Tafsîr al-Qurthubiy*. Ayat ini secara eksplisit menyebutkan perintah “bertaqwa” kepada Allah (*ittaqûllâha*). Disebutkan dalam *Tafsîr ibnu Katsîr* bahwa taqwa sendiri diaplikasikan dalam dua hal, menepati aturan Allah dan menjauhkan diri dari laranganNya. Jadi, tidak bisa kita mengatakan “saya telah menegakkan shalat”, setelah itu berbuat maksiat kembali. Karena makna taqwa sendiri saling bersinergi, tidak dapat dipisahkan. Bandingkan dengan penjelasan al-Qurthubiy dalam kitab tafsirnya *Al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qurân*, yang menyatakan bahwa perintah taqwa (pada rangkaian ayat ini) bermakna: “Bertaqwalah pada semua perintah dan larangannya, dengan cara melaksanakan *farâidh*-Nya (kewajiban-kewajiban) yang dibebankan oleh Allah kepada diri kita sebagai orang yang beriman dan menjauhi *ma’âshî*-Nya (larangan-larangan) Allah, yang secara keseluruhan harus kita tinggalkan dalam seluruh aspek kehidupan kita.

Mengenai pertanyaan: “Apakah kita selamanya harus bertaqwa kepada Allah?” Jawabnya: “Tentu saja; *dharûriyyan* (bahasa Arab), *absolutely* (bahasa Inggris), tidak boleh tidak!”. Karena kita adalah orang-orang yang beriman, yang memiliki komitmen untuk bertaqwa kepada Allah. Perintah bertaqwa dalam hal ini ditujukan bagi orang-orang yang beriman (*Yâ ayyuhâ l-ladzîna âmanû*). Sedangkan orang yang

belum beriman haruslah beriman terlebih dahulu, untuk kemudian bertaqwa.

Penggalan ayat selanjutnya memunyai makna yang mendalam. *Waltanzhur nafsun mâ qaddamatl ighadin*. Dan hendaklah seseorang melihat apa yang telah ia perbuat (di masa lalu) untuk hari esok. Dalam *Tafsîr at-Thabariy* dijabarkan: “Dan hendaklah seseorang melihat apa yang telah diperbuatnya untuk hari Kiamat. Apakah kebajikan yang akan menyelamatkannya, atau kejahatan yang akan menjerumuskannya?”

Kata-kata ‘ghad’ sendiri dalam bahasa Arab berarti “besok”. Beberapa mufassir (pakar tafsir) menyatakan dalam beberapa riwayat: Allah “senantiasa mendekatkan hari kiamat hingga menjadikannya seakan terjadi besok, dan ‘besok’ adalah hari kiamat”.

Ada juga yang mengartikan ‘ghad’ sesuai dengan makna aslinya, yakni besok. Hal inibisa diartikan juga bahwa kita diperintahkan untuk selalu melakukan introspeksi dan perbaikan guna mencapai masa depan yang lebih baik. Melihat masa lalu, yakni untuk dijadikan pelajaran bagi masa depan. Atau juga menjadikan pelajaran masa lalu sebuah investasi besar untuk masa depan.

Dalam kitab *Tafsîribnu Katsîr*, ayat ini disamakan dengan perkataan *hâsibû anfusakum qablaan tuhâsabû*. Hisablah (introspeksi) diri kalian sebelum nanti kalian dihisab (di hari akhir). (*WattaqûLLâh*) Dan bertaqwalah kepada Allah. Kalimat kedua (*wattaqûLLâh*) sama dengan pernyataan Allah dalam kalimat pertama ayat ini. Perintah bertaqwa disebutkan dua kali sebagai sebuah bentuk penekanan. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya ketaqwaan kita kepada Allah. Bahkan, perintah bertaqwa juga disebutkan oleh para khatib – secara eksplisit– pada setiap khutbah Jum’at. Al-Qurthubiy menjelaskan bahwa kalimat *wattaqûLLâh* pada rangkaian yang kedua (dalam ayat ini) memberikan pengertian: “Seandainya rangkaian kalimat pertama (*wattaqûLLâh*) bisa dipahami sebagai perintah untuk bertaubat terhadap apa pun perbuatan dosa yang pernah kita lakukan, maka pengulangan kalimat *wattaqûLLâh* pada ayat ini (untuk yang kedua kalinya) memberikan pengertian agar kita berhati-hati terhadap kemungkinan

perbuatan maksiat yang bisa terjadi di kemudian hari setelah kita bertaubat, karena setan tidak akan pernah berhenti menggoda diri kita”.

InnaLâha khabîrun bimâta'malûn (sungguh Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan), memberikan pengertian bahwa baik dan buruknya perbuatan kita tidak akan pernah lepas dari pengawasan *Sang Khaliq* (Allah), kapan pun dan di mana pun.

Secara tidak langsung, ayat ini telah mengajarkan kepada kita suatu hal yang sangat mendasari dari *Time Management* dalam cakupan waktu yang lebih luas. Jika biasanya hanya mencakup kemarin, besok, dan sekarang, dalam ayat ini dibahas waktu didunia dan di akhirat. Karena memang, keterbatasan waktu kita di dunia harus bisa kita manfaatkan semaksimal mungkin untuk mendapatkan tempat yang terbaik di sisinya. Semoga kita termasuk golongan orang-orang yang bertaqwa.

Tidak terbatas pada *Time Management*, tapi juga *Life Management*. Manajemen hidup sebagai muslim, yang berorientasikan Allah dan hari Akhir. Menjadikan perbuatan di dunia sebagai *wasilah* (sarana) menuju Allah. Ingat! Tujuan penciptaan kita adalah untuk beribadah pada Allah. Meski begitu, dalam kesehariannya, kita juga tidak boleh melupakan kedudukan kita di dunia. Keduanya kita jadikan sarana untuk menambah perbendaharaan amal shalih.

Pesan-pesan moral yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut adalah mengenai keterbatasan waktu yang kita miliki. Benar, waktu yang kita miliki tidaklah panjang, begitu pun dengan masa hidup kita. Lantas bagaimana kemudian kita menggunakannya dengan baik dan benar? Adalah dengan beramal shalih. Jikalau tidak? Maka pastilah kita akan merugi. *Inna l-insâna lafi khusrin*. Sungguh seluruh manusia berada dalam kerugian. Seperti yang sudah termaktub dalam *QS Al-'Ashr*.

Dalam hal ini, Allah memberikan pengecualian kepada orang-orang dengan kriteria tertentu ; (a) Beriman, (b) beramal shalih, (c) saling menasihati dalam kebenaran, (d) saling menasihati dalam kesabaran. Hal-hal itulah yang harus mendapatkan perhatian utama dalam hidup. Karena, banyak orang yang pada akhirnya lupa pada Allah karena terlena dengan gelimang dunia. *Insyâ Allah*, hal tersebut akan kita bahas pada tulisan selanjutnya. Kedua hal ini sangat dekat hubungannya, antara

waktu dan pemanfaatannya, tujuan hidup kita, dan rintangan-rintangan dalam hidup, dengan mengambil sampel kajian *QS al-Ashr*.

Kesimpulan

Kita sebagai muslim tidak sepatutnya membeda-bedakan warna kulit. Allah membedakan-bedakan kita supaya kita saling mengenal dan lebih mempererat tali ukhuwah diantara sesama muslim. Karena sesungguhnya itu semua merupakan tanda-tanda kebesaran Allah. Kebesaran Allah tidak hanya terdapat pada penciptaan langit, bumi, dan warna kulit saja, tetapi kebesaran Allah juga dapat terlihat pada bahasa-bahasa yang dipergunakan makhluk ciptaanNya. Contohnya negara Indonesia, negara Indonesia memiliki 746 bahasa daerah yang telah teridentifikasi, bahasa-bahasa itu tersebar di kepulauan yang memiliki luas 1,7 juta kilometer persegi dengan 17.508 pulau. Keragaman bahasa menambah kekayaan budaya Indonesia, untuk mempertahankan keragaman budaya bangsa Indonesia, sudah sepatutnya kita melestarikannya dengan cara mempelajari bahasa daerah kita sendiri.⁴

⁴ http://eprints.undip.ac.id/37651/1/12_Aan_Setyawan.pdf di akses pada tanggal 5 Oktober 2016

Bab V

MASYARAKAT DAN DINAMIKA SOSIAL

A. Muqaddimah

Sifat dasar masyarakat yang dinamis, baik dalam konteks kehidupan keagamaan, perekonomian maupun perpolitikan mengantarkan individu untuk selalu responsif terhadap perubahan yang terjadi. Di samping itu, adanya komitmen yang tinggi dalam menegakkan kebenaran menjadi sebuah keniscayaan. Walaupun berada pada masyarakat plural yang kental dengan nuansa politik kepentingan, untuk mempertahankan kekuasaan dan sikap pragmatis. Konsistensi terhadap kebenaran pada dasarnya akan mengantarkan individu atau masyarakat hidup dalam penuh kedamaian.

Dalam kacamata keilmuan sosial lain seperti psikologi, Sigmund Freud misalnya memandang konflik atau kekerasan sebagai wujud frustrasi dari suatu dorongan libidinal yang bersifat dasariyah.¹ Dorongan libidinal dalam konsep Islam disebut sebagai nafsu yang mengarah kepada keburukan. Sedangkan dalam kacamata sosiolog berpendapat bahwa akar dari timbulnya konflik yaitu adanya hubungan sosial, ekonomi, politik yang akarnya adalah perebutan atas sumber-sumber kepemilikan, status sosial dan kekuasaan yang jumlah ketersediaanya sangat terbatas dengan pembagian yang tidak merata di masyarakat.²

¹ Friedmad, "The Power of Violence and the Power of Non-Violence," dalam Muchtar Lubis (Penyunting), *Menggapai Dunia Damai*, diterjemahkan S. Maiman (Cet. I; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988), h. 45

² Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 361

Dari kedua sudut pandang di atas dalam mencermati indikasi terjadinya konflik, baik dalam kaca mata psikolog maupun sosiolog. Sehingga Hanafi menggabungkan kedua unsur tersebut dalam rangka menciptakan perdamaian yaitu:³

Pertama, manusia harus mampu menciptakan perdamaian internal atas perdamaian dalam jiwa. Artinya, setiap orang harus menciptakan rasa aman dan rendah hati dengan tunduk kepada kitab suci. Perdamaian dalam jiwa inilah akan menjadi manifestasi keimanan, kesalehan, kejujuran, ketulusan, kerendahan hati, kedermawanan, kesabaran, dan kesederhanaan.

Kedua, dengan perdamaian jiwa ini akan tercipta perdamaian eksternal. Artinya, perdamaian bukan hanya bertujuan untuk meneguhkan kekuatan atau kekuasaan melainkan untuk menegakkan kebenaran, keadilan, kesetaraan dan sebagainya. Kemiskinan, kesengsaraan, kelaparan, pengangguran, diskriminasi, eksploitasi, rasisme, *apartheid*, dan semacamnya merupakan sumber penghancur perdamaian. Oleh karenanya, jika ingin menciptakan sebuah perdamaian abadi, faktor-faktor pendukung penghancur perdamaian harus juga dieliminir, bahkan dihilangkan sama sekali.⁴

B. Dinamika Sosial Dalam al-Qur'an

1. Urgensi Musyawarah

Teks Ayat dan Terjemah; Qs. Ali Imran (3): 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ مُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka

³ Hanafi, Hasan,. *Agama Kekerasan dan Islam Kontemporer*. terjemahan Ahmad Najib (Yogyakarta: Jendela, 2002), hal. 140-145

⁴ *Ibid.*,hal. 146

dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Tafsir Ayat:

Isi atau kandungan ayat Al-Qur'an surah Ali Imran, 3: 159 tentang musyawarah tersebut adalah merupakan penjelasan bahwa berkat adanya rahmat Allah Swt yang amat besar, Nabi Muhammad Saw merupakan sosok pribadi yang berbudi luhur dan berakhlak mulia. Beliau tidak bersikap dan berperilaku keras serta berhati kasar. Bahkan sebaliknya, beliau adalah orang yang berhati lembut, dan berperilaku baik yang ridhai Allah Swt serta mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Selain itu, dalam pergaulan Rasulullah Saw senantiasa member maaf kepada orang yang telah berbuat salah, khususnya terhadap para sahabatnya yang telah melakukan pelanggaran. Dalam perang Uhud Rasulullah Saw juga memohonkan ampun pada Allah Swt terhadap kesalahan mereka dan bermusyawarah dalam hal-hal yang perlu dimusyawarahkan. Untuk melaksanakan tekadnya, khususnya hasil musyawarah Rasulullah Saw selalu bertawakkal pada Allah Swt.

Karena budinya yang luhur, dan akhlaknya yang mulia seperti tersebut Rasulullah Saw memperoleh simpati dalam pergaulan, khususnya disenangi dan didekati serta dicintai oleh Allah Swt.

Perlu diketahui bahwa salah satu yang menjadi penekanan pokok/ isi kandungan ayat Al-Qur'an surah Ali Imran, 3: 159 tentang musyawarah tersebut adalah perintah untuk melakukan musyawarah yang ditujukan tidak hanya kepada Nabi Muhammad Saw, tetapi kepada seluruh pengikutnya yakni umat Islam, di mana pun mereka berada.

Kata musyawarah berasal dari kata "syawara" yang artinya secara kebahasaan ialah mengeluarkan madu dari sarang lebah. Sedangkan menurut istilah yang dimaksud dengan musyawarah itu ialah berunding antara seseorang dengan orang lain, antara satu golongan dengan golongan lain, mengenai suatu masalah atau beberapa masalah, dengan maksud untuk mengambil kepuasan atau kesepakatan bersama.

Mengacu kepada isi kandungan ayat Al-Qur'an surah Ali Imran, 3: 159 tentang musyawarah, maka pergaulan hidup bermasyarakat,

khususnya dalam bermusyawarah, hendaklah diterapkan prinsip-prinsip umum berikut ini:

- a. Melandasi musyawarah dengan hati yang bersih, tidak kasar, lemah lembut, dan penuh kasih sayang.
- b. Dalam bermusyawarah hendaknya bersikap dan berperilaku baik.
- c. Para peserta musyawarah hendaknya berlapang dada, bersedia memberi maaf apabila dalam musyawarah tersebut terjadi perbedaan pendapat dan bahkan terlontar ucapan-ucapan yang menyinggung perasaan, juga bersedia memohonkan ampun atas kesalahan para peserta musyawarah jika memang bersalah.
- d. Hasil musyawarah yang telah disepakati bersama hindaknya dilakukan dengan bertawakal kepada Allah Swt .

2. Rekonsiliasi (*ishlah*) dalam penyelesaian konflik

Teks Ayat dan terjemah ; Qs. al-Nisa (4): 114,

﴿ لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ
بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا
عَظِيمًا ﴾

Artinya : tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau Mengadakan perdamaian di antara manusia. dan Barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, Maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar

Tafsir Ayat

Syaikh Abdur Rahman bin Nashir As-Sa'di *Rahimahulloh* berkata: "Maknanya adalah tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan manusia dan perbincangan mereka apabila tidak mengandung kebaikan padanya karena boleh jadi hal tersebut tidak ada manfaatnya seperti memperbanyak perbincangan yang mubah, maupun keburukan atau mudarat yang murni seperti perkataan yang diharamkan dengan berbagai macamnya.

Kemudian Alloh Ta'ala memuji "kecuali orang yang menyuruh manusia memberi sedekah yaitu berupa harta atau ilmu yang bermanfaat, bahkan hal itu bisa juga tercakup di dalamnya berbagai

macam ibadah yang mudah seperti tasbih, tahmid dan semisalnya. Sebagaimana yang pernah disabdakan oleh Nabi *Shallallohu'alaihi wasallam* “sesungguhnya ada pada setiap tasbih itu sedekah, setiap takbir adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, amar ma’ruf nahi mungkar adalah sedekah dan mencampuri istri kalian adalah sedekah”.

Atau memerintahkan yang “ma’ruf” adalah termasuk bentuk ihsan dan ketaatan dan segala sesuatu yang dikenal oleh syariat dan akal sehat tentang kebajikannya. Apabila disebutkan kata ‘ma’ruf’ secara mutlaq tanpa disebutkan lafadh ‘nahi mungkar’ maka otomatis masuk juga ‘nahi mungkar’ alasannya adalah karena orang yang meninggalkan larangan-larangan merupakan hal yang ma’ruf, juga dikarenakan alasan bahwa tidaklah sebuah kebaikan akan menjadi sempurna sehingga orang harus meninggalkan keburukan. Adapun apabila dua kalimat tersebut apabila digabungkan maka ma’ruf diartikan sebagai perbuatan yang diperintahkan sedangkan mungkar dengan meniggalkan larangan. “atau mengadakan perdamaian diantara manusia”, yakni tidaklah dikatakan perdamaian kecuali yang terjadi diantara dua orang yang bersengketa dan bermusuhan. Permusuhan, pertikaian dan rasa benci menimbulkan keburukan dan perpecahan yang tidak dapat terhingga. Oleh karena itu Syariat menganjurkan perdamaian diantara manusia pada hak darah , harta, kehormatan, bahkan masalah agama.

Qs. al-Hujurat (49): 9

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ۖ فَإِن بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقْتُلُوا الَّتِي تَبَغَىٰ حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِن فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۖ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۝

Artinya : Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil.

Tafsir Ayat

Dan jika ada dua kelompok yang telah menyatu secara faktual atau berpotensi untuk menyatu dari yakni sedang mereka adalah orang-orang mukmin bertikai dalam bentuk sekecil apapun maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya yakni kedua kelompok itu, sedang atau masih terus-menerus berbuat aniaya terhadap kelompok yang lain sehingga enggan menerima kebenaran dan atau perdamaian maka tindaklah kelompok yang berbuat aniaya itu sehingga ia yakni kelompok itu kembali kepada perintah Allah yakni menerima kebenaran; jika ia telah kembali kepada perintah Allah itu maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah dalam segala hal agar putusan kamu dapat diterima dengan baik oleh semua kelompok. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

Kata (اقتتلوا) terambil dari kata (قتل). Ia dapat berarti membunuh atau berkelahi atau mengutuk. Karena itu kata iqtatalu tidak harus diartikan berperang atau saling membunuh, sebagaimana diterjemahkan oleh sementara orang. Ia bisa diartikan berkelahi atau bertengkar dan saling memaki.

Dengan demikian, ayat di atas menuntun kaum beriman agar segera turun tangan melakukan perdamaian begitu tanda-tanda perselisihan nampak di kalangan mereka. Jangan tunggu sampai rumah terbakar, tetapi padamkan api sebelum menjalar.

Kata (أصلحو) terambil dari kata (أصلح) yang asalnya adalah (صالح). Dalam kamus-kamus bahasa, kata ini dimaknai dengan anatonim⁵ dari kata (فسد) yakni rusak. Ia juga diartikan dengan manfaat. Dengan demikian shaluhu berarti tiadanya atau terhentinya kerusakan atau diraihnya manfaat, sedang (إصلاح) adalah upaya menghentikan kerusakan atau meningkatkan kualitas sesuatu sehingga manfaatnya lebih banyak lagi.

Kata (المقسطين) terambil dari kata (قسط) yang juga bisa diartikan adil. Sementara ulama mempersamakan makna dasar (قسط) dan (عدل), dan ada juga yang membedakannya dengan berkata bahwa al-qisth adalah keadilan yang diterapkan atas dua pihak atau lebih, keadilan yang

⁵ Anatonim adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan kata lawan

menjadikan mereka semua senang. Sedang 'adl adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya walau tidak menyenangkan satu pihak.

3. Membangun Solidaritas Sosial dan keharmonisan

Teks Ayat dan Terjemah ; Qs. al-Maidah (5) : 2,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُحِلُّوْا شَعْيِرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ
وَلَا ءَامِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا
وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا
وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ وَالْتِقٰوٰى ۗ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدُوٰنِ ۗ وَاَتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ
اللّهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya :Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

Tafsir ayat

Setelah ayat sebelumnya menerangkan perincian hukum-hukum haji, ayat ini mengatakan, "Apa saja yang ada hubungannya dengan ibadah haji harus dihormati, dan suci. Oleh karenanya, orang yang berhaji harus menghormati kehormatannya. Binatang kurban dan tempat-tempat suci merupakan syiar dan tanda-tanda kebesaran Allah. Waktu pelaksanaan ibadah haji juga harus dilakukan pada bulan-bulan haram. Mereka yang datang melakukan ibadah haji dan menziarahi Kabah masuk dalam pusaran kedamaian ilahi. Semuanya terhormat dan harus dihitung sebagai orang-orang yang terhormat."

Ayat ini juga menyinggung peristiwa-peristiwa bersejarah tahun ke 6 Hijrah, dimana pada tahun itu kaum Muslimin bersama

Nabi Muhammad Saw berkeinginan dari Madinah menuju ke Mekah untuk melaksanakan haji. Tapi di tengah perjalanan, kaum Musyrikin Mekah tidak mengizinkan mereka memasuki Mekah. Kedua belah pihak berusaha untuk mencegah timbulnya peperangan. Akhirnya di suatu kawasan bernama Hudaibiyah mereka menandatangani sebuah surat perdamaian dan perjanjian yang dinamai perjanjian Hudaibiyah.

Setelah Fathu Mekah (pembebasan kota Mekah), sebagian Muslimin datang dengan maksud untuk melakukan pembalasan, dimana ayat ini melarang mereka. Ayat ini mengatakan, "Daripada kalian melakukan pembalasan dan penyerangan, maka perbaiki niat kalian. Berusahalah dan bekerjasama di antara kalian untuk mengajak mereka menuju jalan Allah dan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang baik. Dengan demikian, kalian telah menyiapkan lahan yang kondusif bagi masyarakat untuk melakukan hal-hal yang baik. Itu yang harus kalian lakukan bukan menggagalkan persatuan untuk melakukan penyerangan dan kejahatan terhadap mereka. Kalian harus menghidupkan budaya yang baik.

Sekalipun ayat ini menjelaskan masalah kerjasama dalam haji, tapi tentu saja ayat ini khusus menyinggung masalah ini. Benar, kerjasama merupakan prinsip penting dalam Islam yang mencakup semua masalah kemasyarakatan, kekeluargaan dan politik. Oleh karenanya, kerjasama merupakan fondasi persatuan yang mampu membuat kaum Muslimin dapat saling berinteraksi demi melakukan perbuatan baik dan memupuk takwa, bukannya berbuat zalim, aniaya dan dosa. Berbeda dengan tradisi mayoritas masyarakat yang menyebutkan persaudaraan dan persahabatan menjadi landasan membela saudara setanah air, sekalipun berbuat zalim.

Dari ayat tadi terdapat dua pelajaran yang dapat dipetik:

- Aturan ilahi pasti suci dan kita harus menghormatinya, sekalipun terhadap binatang.
- Permusuhan dengan seseorang tidak boleh menjadi kesempatan bagi kita untuk menzaliminya.
- Kerjasama apapun bentuknya harus berdasarkan keadilan, kebaikan dan takwa. Tolok ukurnya bukan etnis, bahasa dan hal-hal sektarian.

Qs. al-Taubah (9): 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya : Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Tafsir Ayat

Bila kita mengklaim sesuatu, maka kita harus menyiapkan bukti yang mendukung klaim itu. Karena sesuatu dikenal dari cirinya. Maka bila kita - misalnya - mengaku sebagai orang yang pekerja keras, harus dibuktikan bahwa kita memiliki sifat-sifat pekerja keras.

Begitu pula seorang yang mengaku muslim, tentu saja harus dibuktikan bahwa ia memiliki sifat-sifat seorang muslim. Seperti memahami makna dua kalimat syahadat dan mengimplementasikan syahadat itu dalam perilakunya.

Sebagian dari sifat-sifat seorang muslim tergambar dalam firman Allah pada Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 71. "Dan orang-orang Mukmin, lelaki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong sebagian yang lain, mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan RasulNya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Mahabijaksana. (At-Taubah: 71). Sifat-sifat ini harus lah diperiksa oleh setiap orang yang mengaku mukmin, termasuk diri kita.

Seseorang yang tidak memiliki kepedulian menolong sesama, tidak tergerak hatinya untuk menolong ketika melihat seorang muslim membutuhkan bantuan, maka orang tersebut tidak memiliki sifat sebagaimana sifat orang mukmin yang Allah firmankan. Bahkan seorang

muslim yang zholim pun wajib kita berikan pertolongan. Rasulullah saw bersabda,

حدثنا عثمان بن أبي شيبة حدثنا هشيم أخبرنا عبيد الله ابن أبي بكر بن أنس وحميد الطويل سمع أنس بن مالك رضي الله عنه يقول : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : **أَنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا**

“Meriwayatkan kepada kami Utsman bin Abi Syaibah meriwayatkan kepada kami Hasyim, mengabarkan kepada kami ‘Ubaidullah ibnu Abi Bakar bin Anas dan Humaid al-Thawil, Anas bin Malik ra. Mendengar, ia berkata Tolonglah saudaramu yang zholim atau yang dizholimi. Mereka berkata : “Ya Rasulullah kami menolong yang dizholimi, bagaimana kami menolong yang menzholimi?”. Beliau menjawab : “Ambil tangannya (cegah kezholimannya)”.

Karakter inilah yang diharapkan oleh Allah dalam Al-Ma'idah ayat 2 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَحْلُوْا شَعِيْرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا اَهْدٰى وَلَا اَلْقَلْبَيْدَ وَلَا ءَامِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا ۗ وَلَا تَجْرِمْنَكُمْ سَهْوَانٌ قَوْمٍ اَنْ صَدُوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا ۗ وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى ۗ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدُوْنِ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ

اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٥﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat si ksa-Nya.

Sifat mukmin lain dalam At-Taubah 71 adalah amar ma'ruf nahi munkar. Ini juga termasuk tolong-menolong dalam kebaikan. Karena orientasi mukmin adalah akhirat, maka perlu ada bantuan dari mukimin

yang lain untuk menyokong agar sampai di tujuan dengan selamat. Menolong mukmin yang menzholimi - seperti hadits di atas - pun termasuk dalam rangka amar ma'ruf nahi munkar.

Sifat ini yang Allah mau dalam Qur'an surat Ali-Imron ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali Imran :104)

Dalam At-Taubah ayat 71 ini, kita menemukan perintah sholat dan zakat disebut secara beriringan. Aktifitas sholat dan zakat adalah aktifitas yang memenuhi baiknya "hablum minallah wa hablum minan naas" (hubungan kepada Allah dan hubungan dengan manusia). Sholat mewakili kesholehan vertikal, sedangkan zakat melambangkan kesholehan horizontal. Di beberapa tempat Allah swt menggandengkan perintah sholat dan zakat. Itu karena kekuatan hubungan yang lengkap: horizontal dan vertikal, adalah sifat seorang mukmin.

Mendirikan sholat dan membayar zakat adalah dua karakter orang mukmin yang Allah gambarkan dalam awal surat Al-Mukminuun. Orang mukmin itu beruntung, kata Allah (QS 23:1). Yaitu yang khusyu' dalam sholatnya (QS 23:2), dan juga memelihara sholatnya (QS 23:9). Orang mukmin yang beruntung itu juga tak lupa membayar zakat (QS 23:4). Itu lah orang yang dijanjikan Surga Firdaus oleh Allah swt (QS 23:10-11).

Sifat selanjutnya adalah taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Cara menta'ati Allah swt adalah dengan sikap "sami'na wa atho'na", dan dengan mengerjakan seluruh perintah-Nya secara kaffah (menyeluruh).

Sikap "sami'na wa atho'na" (kami dengar dan kami ta'at) Allah inginkan dalam surat An-Nur ayat 51 yang berbunyi:

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا
سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾

"Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah

ucapan. "Kami mendengar, dan kami patuh." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."

Sikap kaum mukmin di atas mencerminkan ruhul istijabah (semangat menyambut seruan) yang tinggi. Berbeda dengan jawaban orang yang tidak beriman dari kalangan Bani Israil yang menjawab seruan dengan "Sami'na wa ashoina" (Kami mendengar tetapi tidak mentaati) (QS 2:-93) sebagaimana yang Allah SWT firman dalam surat Al-baqarah ayat 93 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ
وَأَسْمِعُوا ۗ قَالُوا سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأَشْرَبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ ۗ قُلْ
بِئْسَمَا يَأْمُرُكُم بِهِ إِيمَانُكُمْ إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٩٣﴾

"Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat bukit (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!" mereka menjawab: "Kami mendengar tetapi tidak mentaati". dan telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi karena kekafirannya. Katakanlah: "Amat jahat[74] perbuatan yang telah diperintahkan imanmu kepadamu jika betul kamu beriman (kepada Taurat).

Selain itu dalam rangka ta'at pada Allah dan Rasul-Nya, kita harus ber-Islam secara kaffah (menyeluruh). Dengan begitu, kita mentaati semua perintah Allah - menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya - secara keseluruhan tanpa menyeleksi dan meninggalkan sebagian perintah dengan sengaja. "Wahai orang-orang yang beriman masuklah kamu kepada Islam secara menyeluruh. Dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaithan. Sesungguhnya syaithan itu musuh yang nyata bagi kamu." (Qs al-Baqarah: 208).

Taat secara keseluruhanlah yang Allah inginkan. Allah mencela orang yang ta'at dengan tidak utuh (setengah-setengah). Sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ ۖ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ ۖ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فَتْنَةٌ اِنْقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ ۗ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ۗ ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

“Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi (setengah hati); maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang (kekafiran). Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.” (Q.S. Al – Hajj : 11)

Begitulah watak orang mukmin seperti yang tercantum dalam QS At-Taubah ayat 71. Semoga kita bisa mentadabburinya. Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang mukmin, baik pria maupun wanita saling menjadi pembela di antara mereka. Selaku mukmin ia membela mukmin lainnya karena hubungan seagama dan lebih-lebih lagi jika mukmin itu saudaranya karena hubungan darah.

Wanita pun selaku mukminah turut membela saudara-saudaranya dari kalangan laki-laki mukmin karena hubungan seagama sesuai dengan fitrah kewanitaannya sebagaimana istri-istri Rasulullah dan istri-istri para sahabat turut pula ke medan perang bersama-sama tentara Islam untuk tugas menyediakan air minum dan menyiapkan makanan karena orang-orang mukmin itu sesama mereka terikat oleh tali keimanan yang membangkitkan rasa persaudaraan, kesatuan, saling mengasihi dan saling tolong menolong. Kesemuanya itu didorong oleh semangat setia kawan yang menjadikan mereka sebagai satu tubuh atau satu bangunan tembok yang saling kuat-menguatkan dalam menegakkan keadilan dan meninggikan kalimat Allah. Sifat mukmin yang seperti itu banyak dinyatakan oleh hadis-hadis Nabi Muhammad saw. antara lain, seperti sabdanya:

مثل المؤمنين في توادهم وتراحمهم وتعاطفهم مثل الجسد إذا اشتكى منه عضو تداعى سائر الجسد بالحمل والسهر

“Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi, saling menyantuni dan saling membantu seperti satu jasad, apabila salah satu anggota menderita seluruh anggota jasad itu saling merasakan demam dan tidak tidur. (H.R. Bukhari dan Muslim dari Nu'man bin Basyir)”.

Sifat saling membela tidak terdapat pada orang-orang munafik karena mereka diliputi oleh keraguan dan sifat pengecut. Persaudaraan ini di kalangan mereka sekadar ucapan permainan lidah sebagaimana diutarakan di dalam firman Allah:

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ بِكُمْ مَعَكُمْ وَلَا نَطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِنْ قُوتِلْتُمْ لَنَنْصُرَنَّكُمْ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ لَئِنْ أُخْرِجُوا لَا يَخْرُجُونَ مَعَهُمْ وَلَئِنْ قُوتِلُوا لَا يَنْصُرُوهُمْ وَلَئِنْ نَصَرُوهُمْ لَيُوَلِّيَنَّ الْأَدْبَرَ ثُمَّ لَا يُصَرُّونَ ﴾

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara ahli kitab: "Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya Kami pun akan keluar bersamamu; dan Kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapapun untuk (menyusahkan) kamu, dan jika kamu diperangi pasti Kami akan membantu kamu." dan Allah menyaksikan bahwa Sesungguhnya mereka benar-benar pendusta. Sesungguhnya jika mereka diusir, orang-orang munafik itu tidak akan keluar bersama mereka, dan Sesungguhnya jika mereka diperangi, niscaya mereka tidak akan menolongnya; Sesungguhnya jika mereka menolongnya, niscaya mereka akan berpaling lari ke belakang; kemudian mereka tidak akan mendapat pertolongan.”

4. Istiqamah/konsisten dalam menegakkan kebenaran

Teks Ayat dan Terjamah ; Qs. Fushilat (41): 30

﴿ إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴾

Artinya :Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".

Tafsir ayat

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, “Rabb kami adalah Allah,” kemudian mereka bersikap teguh, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka. “Kalian janganlah takut dan jangan pula berduka,

dan bersukacitalah kalian dengan surga yang dahulu dijanjikan kepada kalian.”

Innal ladzīna qālū rabbunallāhu (sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, “Rabb kami adalah Allah), yakni orang yang mengesakan Allah Ta’ala. Tsummastaqāmū (kemudian mereka bersikap teguh) dalam keimanan dan tidak kufur. Ada yang mengatakan, dalam menjalankan segala kewajiban dan tidak berbuat lancung seperti musang. *Tatanazzalū ‘alaihimul malā-ikatu* (maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka) ketika mencabut ruh mereka. *Allā takhāfū* (kalian janganlah takut) kepada azab yang ada di hadapan kalian. *Wa lā tahzanū* (dan jangan pula berduka) atas segala yang telah kalian tinggalkan di belakang kalian. *Wa absyirū bil jannatil latī kunțum tū’adūn* (dan bersukacitalah kalian dengan surga yang dahulu dijanjikan kepada kalian) ketika di dunia.

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "Rabb kami adalah Allah," kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, dalam ajaran tauhid dan lain-lainnya yang diwajibkan atas mereka (maka malaikat akan turun kepada mereka) sewaktu mereka mati ("Hendaknya kalian jangan merasa takut) akan mati dan hal-hal yang sesudahnya (dan jangan pula kalian merasa sedih) atas semua yang telah kalian tinggalkan, yaitu istri dan anak-anak, maka Kamilah yang akan menggantikan kedudukan mereka di sisi kalian (dan bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepada kalian.)

Sifat-sifat yang dimiliki orang-orang mukmin itu berlainan dengan sifat-sifat orang-orang munafik itu, yaitu:

- Orang-orang mukmin menyuruh manusia berbuat baik (amar makruf) sedang orang-orang munafik menyuruh manusia berbuat mungkar.
- Orang-orang mukmin melarang manusia berbuat mungkar sedangkan orang munafik melarang manusia berbuat baik.
- Orang-orang mukmin mengerjakan salat dengan khushyuk dan tawaduk dengan hati yang ikhlas sedang orang-orang munafik mengerjakan salat dalam keadaan terpaksa dan riya.
- Orang-orang mukmin selain mengeluarkan zakat, tangan mereka terbuka untuk kesejahteraan umat dan memberikan sumbangan

sosial sedang orang-orang munafik adalah kikir; jika mereka mengeluarkan zakat atau derma adalah karena khawatir dan riya bukan karena ikhlas kepada Allah. Sebagaimana dinyatakan di dalam firman Allah:

وَمَا مَنَعَهُمْ أَنْ تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَىٰ وَلَا يُنْفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَرِهُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan RasulNya dan mereka tidak mengerjakan sembahyang, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan.

- Orang-orang mukmin terus-menerus berada di atas ketaatan kepada Allah dengan meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat dan mengerjakan segala perintah menurut kesanggupan sedang orang-orang munafik adalah orang-orang yang terus-menerus di atas perbuatan maksiat.

Pada akhir ayat ini Allah menegaskan bahwa Dia pasti akan melimpahkan rahmat-Nya baik di dunia maupun di akhirat kepada orang-orang mukmin sedang ayat-ayat yang lalu Allah akan melaknati orang-orang munafik dan mengancam mereka dengan api neraka. Sesungguhnya Allah swt. Maha Perkasa tidak seorang pun yang dapat menolak hukum-Nya dan Dia adalah Maha Bijaksana melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya sesuai dengan amalan-amalan yang telah dikerjakannya.

Bab VI

PHATOLOGI SOSIAL DALAM AL-QUR'AN

A. Muqaddimah

Patologi berasal dari kata *pathos*, yaitu penderitaan, penyakit, sedangkan *logos* artinya ilmu, jadi patologi berarti ilmu tentang penyakit. Patologi sosial berarti ilmu yang membahas tentang penyakit sosial, atau juga ilmu yang membahas tentang penyakit masyarakat.¹ Secara umum patologi sosial berkenaan dengan tindakan-tindakan penyimpangan atau perilaku abnormal yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku dan mengakibatkan efek negatif pada pelaku sendiri, orang lain dan masyarakat. Para Sosiolog mendefinisikan patologi sosial sebagai semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, dan hukum formal.²

Dalam kacamata sosial, bentuk-bentuk dari patologi sosial adalah mengkonsumsi minuman keras, perjudian, penyalahgunaan narkoba (NAPZA), dan tindakan-tindakan criminal. Sedangkan dalam pandangan al-qur'an, patologi sosial dilihat sebagai sesuatu yang lebih luas dan berimplikasi signifikan terhadap terganggunya stabilitas sosial. Adapun macam-macam patologi sosial yang termuat dalam Al-qur'an adalah : iri hati (QS.al-Nisa' :32-33), dengki (Q.S Al- Falaq: 1-5), munafik (Q.S. Al-Baqarah : 26-28), syirik (berwajah ganda) (), penyimpangan seksual

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002). hal. 837

² Kartini Kartono, *Patologi Sosial* Jilid 1 (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal. 2

(Pelacuran, perzinaan, homoseksual, lesbian, pornografi dan pornoaksi (Q.S an-Nisa': 15-16, QS AN-Nuur 33,)), penipuan (QS. Ali Imron, 3: 54), korupsi (Q.S. al-Maidah; 38), perjudian & miras (Q.S. al-Baqarah; 219), suka mengolok-olok orang lain (Q.S. Al-Hujurat, Ayat: 11), suka mengikuti hawa nafsu (Al-Jatsiyah, Ayat: 23), suka makan harta haram (QS. Al-Baqarah, Ayat: 188).

B. Penyebab Munculnya Patologi Sosial

1. Fitnah, Kecurangan dan saling Olok dan Prasangka

Teks Ayat dan Terjemah Qs. al-Baqarah (2): 191,

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجَكُمُ اللَّهُ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ
مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تَقْتُلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقْتَلُوا فِيهِ فَإِن قَتَلْتُمُوهُمْ
فَأَقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ ﴿١٩١﴾

Artinya :Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), Maka bunuhlah mereka. Demikianlah Balasan bagi orang-orang kafir.

Tafsir ayat

Orang-orang mukmin diperintahkan memerangi orang-orang musyrik yang memerangi mereka di mana saja orang-orang kafir itu dijumpai, baik di tanah halal maupun di tanah haram (Mekah dan sekitarnya). Dasarnya Mekah dan sekitarnya menjadi tanah haram ialah sebagaimana dalam sebuah hadis sahih pula:

عن ابن عباس رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم في فتح مكة : إن هذا البلد حرمه الله يوم خلق السموات و الأرض فهو حرام بحرمة الله إلي يوم القيامة و لم يحل إلا ساعة من نهار و إنها ساعتى هذه حرام بحرمة الله إلي يوم القيامة لا يعضد شجره ولا يختلي خللاه فإن أحد

ترخص بقتال كان فعله رسول الله صلى الله عليه وسلم فقولوا : إن الله أذن
لرسوله ولم يأذن لكم

Artinya: Dari Ibnu Abbas disebutkan bahwa Rasulullah pada hari penaklukan kota Mekah bersabda, bahwa negeri ini menjadi tanah haram semenjak Allah menciptakan langit dan bumi sampai hari kiamat nanti. Tidak pernah dihalalkan kecuali pada saat di siang hari ini dan saat itu ialah saatku ini. Tanah haram Mekah itu menjadi tanah haram sampai hari kiamat tidak boleh dipotong/dijebol tanam-tanaman dan tidak boleh dirusak padang luasnya. Jika ada seorang memperkenankan berperang di Mekah dengan alasan bahwa Rasulullah pernah melakukan serupa itu, katakanlah kepadanya, bahwa Allah mengizinkan hal itu kepada Rasul-Nya dan tidak mengizinkan kepada kamu.³

Orang-orang mukmin diperintahkan pula mengusir kaum musyrikin dari Mekah, karena Orang-orang musyrikin itu pernah mengusir mereka dari sana, dan tetapnya orang-orang musyrikin di Mekah (tanah haram) berbahaya bagi kemurnian agama dan akan menimbulkan fitnah yang lebih besar bahayanya daripada berperang di tanah haram. Yang dimaksud dengan fitnah di sini ialah penganiayaan oleh kaum musyrikin terhadap kaum muslimin dengan pengusiran, penyiksaan, perampasan harta, serta merintangi pelaksanaan ibadah dan sebagainya. Jika demikian maka orang mukmin diperintah untuk membalasnya dengan peperangan juga. Demikianlah balasan yang harus diberikan kepada kaum musyrikin. Akan tetapi jika kaum musyrikin itu menghentikan peperangan dan akhirnya menjadi kaum mukmin, maka mereka tidak boleh diganggu, karena soal-soal yang menyebabkan mereka harus diperangi tidak ada lagi, Allah swt. Maha Pengampun, Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Ada suatu ungkapan indah:

كيف يتقي من لا يدري ما يتقي

“Bagaimana seseorang bisa menjaga diri dari suatu bahaya, jika ia tidak mengetahui bahaya apa yang ia harus jaga dirinya darinya?”

Orang yang tidak mengetahui fitnah dan dampak buruknya sangat mungkin jatuh ke dalam suatu fitnah dan bahkan bergelimang

³ . Hadyus Sari, Muqaddimah Shahîh Al-Bukhari, Ahmad bin Ali Bin Hajar Al-‘Asqalani, 1/6 (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1379 H),

dengannya. Hal ini sangat membahayakan hidupnya, namun ia tidak menyadarinya. Jika terus demikian maka dia akan menyesal. Mengenal dampak buruk sesuatu dan bahaya-bahayanya memberikan kepada seseorang bekal berupa sikap menjaga diri dari dampak buruk tersebut dan sikap berhati-hati terhadapnya. Demikian pula, mengenal fitnah dan dampaknya sangat besar manfaatnya. Hal ini karena mengenal fitnah termasuk sikap melihat akibat dan kembalinya suatu perkara. Sikap ini terhitung sebagai sikap kecerdikan seorang hamba sebelum melangkah dan memutuskan perkara, ia memandang jauh ke depan akibat dan dampak perkara tersebut. Oleh karena itulah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda dan mengulangi sabdanya sampai tiga kali,

إِنَّ السَّعِيدَ لَمَنْ جُنِّبَ الْفِتْنَ

“Sesungguhnya orang yang berbahagia adalah orang yang di jauhkan dari fitnah-fitnah.”

Makna fitnah secara bahasa:

Al-Azhari *rahimahullah* mengatakan, “Inti makna fitnah di dalam bahasa Arab terkumpul pada makna Cobaan dan ujian

الابتلاء، والامتحان

Dan asalnya diambil dari ucapan seseorang:

فَتَنْتُ الْفِضَّةَ وَالذَّهَبَ

“Saya menguji perak dan emas”

Maksudnya adalah saya melelehkan keduanya dengan api agar terpisahkan antara yang buruk dengan yang bagus. Makna inilah yang ditunjukkan oleh firman Allah ‘Azza wa Jalla:

يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ

“(Hari pembalasan itu) ialah pada hari ketika mereka diazab di atas api Neraka” (Adz -Dzaariyaat: 13),⁴

Ibnu Faris *rahimahullah* berkata,

⁴ maksudnya adalah dibakar dengan api Neraka” (*Tahdziibul Lughah*: 14/296).

“الفاء والتاء والنون أصل صحيح يدل على الابتلاء والاختبار” (مقاييس اللغة 4/47)

“Huruf Fa`, Ta`, dan Nun adalah huruf dasar yang shahih menunjukkan kepada cobaan dan ujian” (Maqayisul Lughah: 4/472).

Ibnul Atsiir *rahimahullah* berkata:

الامتحان والاختبار ... وقد كثر استعمالها فيما أخرجه الاختبار من المكروه، ثم كثر حتى استعمل بمعنى الإثم والكفر والقتال والإحراق والإزالة والصرف عن الشيء (النهاية 3 / 410).

“(Secara bahasa maknanya) “Ujian... dan (kata fitnah) banyak penggunaannya dalam perkara yang tidak disukai, kemudian setelah itu banyak digunakan untuk makna-makna: dosa, kekafiran, perang, pembakaran, penghilangan dan memalingkan sesuatu” (An-Nihayah 3/410).

Ibnul A’rabi telah meringkas makna-makna fitnah secara bahasa, yaitu:

“الفتنة الاختبار، والفتنة المحنة، والفتنة: المال، والفتنة الأولاد، والفتنة الكفر، والفتنة اختلاف الناس بالآراء والفتنة الإحراق بالنار”. (لسان العرب لابن منظور).

“Fitnah bermakna ujian, fitnah bermakna cobaan, fitnah bermakna harta, fitnah bermakna anak-anak, fitnah bermakna kekafiran, fitnah bermakna perselisihan pendapat diantara manusia, fitnah bermakna pembakaran dengan api”⁵

Isi Kandungan ayat ini secara Tekstual dalam Al-Qur’an:

- Kata fitnah banyak terulang dalam Al-Qur’anul Karim di beberapa surat. Berikut ini ringkasan keterangan Syaikh Muhammad Shaleh Al-Munajjid *hafizhahullah* tentang makna kata fitnah dalam Al-Qur’anul Karim.
- Cobaan dan Ujian (الابتلاء والاختبار). Firman Allah *Ta’ala*,
أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

⁵ (Lisanul Arab, Ibnu Manzhur).

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi?” (Al-Ankabuut: 2).

Maksud {وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ} adalah

وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

“Sedang mereka tidak diuji lagi?” (Tafsir Ibnu Jarir).

- Memalingkan dari jalan kebenaran dan menolaknya

Firman Allah *Ta’ala*,

وَاحْذَرُهُمْ أَنْ يَعْتَبُوا عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ

“Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu” (Al-Maaidah: 49).

Al-Qurthubi *rahimahullah* mengatakan,

معناه: يصدوك ويردوك

“Maknanya adalah menghalangimu dan menolakmu.”

- Siksa

Sebagaimana firman Allah *Ta’ala*,

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا

“Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah mendapatkan siksaan” (An-Nahl: 110).

Maksud {فُتِنُوا} adalah mereka disiksa.

- Syirik dan kekufuran

Sebagaimana firman Allah *Ta’ala* :

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةً

“Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi” (Al-Baqarah: 193).

Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan fitnah dalam Ayat ini berkata,

أي شرك

“yaitu syirik.”

- Terjatuh di dalam kemaksiatan dan kemunafikan

Sebagaimana firman Allah *Ta’ala* tentang orang-orang munafikin,

يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنَّكُمْ فَتَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ

“Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata: “Bukankah kami dahulu bersama-sama dengan kamu?” Mereka menjawab benar, tetapi kalian mencelakakan diri kalian sendiri” (Al-Hadiid: 14)

Al-Baghawi *rahimahullah* berkata,

أي أوقعتموها في النفاق وأهلكتموها باستعمال المعاصي والشهوات.

“Maksudnya kalian menjerumuskan diri kalian sendiri kedalam nifak dan kalian binasakan diri kalian dengan melakukan kemaksiatan dan (mengikuti) syahwat.”

➤ Samarnya antara kebenaran dengan kebatilan

Sebagaimana firman Allah *Ta’ala*:

إِلَّا تَعْلَمُوهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ

“Jika kalian (hai para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kesamaran antara Kebenaran dengan kebatilan di muka bumi dan kerusakan yang besar” (Al-Anfaal: 73).

Maksudnya:

إِلَّا يُوَالِي الْمُؤْمِنِينَ مِنْ دُونِ الْكَافِرِينَ ، وَإِنْ كَانَ ذَا رَحْمَةٍ بِيَهُ {تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ} أَي شِبْهَةٌ فِي الْحَقِّ وَالْبَاطِلِ

“Jika tidak wala’ (cinta) kepada kaum mukminin tanpa orang kafir walaupun (orang kafir tersebut) kerabat yang ada hubungan rahimnya, {تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ}, yaitu: akan terjadi syubhat / kesamaran antara Kebenaran dengan kebatilan” (Tafsir Jami’ul Bayan, Ibnu Jarir).

➤ Penyesatan

Sebagaimana firman Allah *Ta’ala*,

وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا

“Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatu pun (yang datang) daripada Allah” (Al-Maaidah: 41).

Sesungguhnya makna fitnah disini adalah Penyesatan (*Al-Bahrul Muhith*).

➤ Pembunuhan dan penawanan

Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا

“Dan apabila kalian bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kalian men-qashar shalat(mu), jika kalian takut diserang orang-orang kafir” (An-Nisaa` : 101).

Dalam Tafsir Ibnu Jarir, disebutkan tafsir ayat ini,

حملهم عليهم وهم فيها ساجدون حتى يقتلوهم أو يأسروهم

“Serangan orang kafir terhadap kaum mukminin, sedangkan mereka dalam keadaan shalat, saat sujud, hingga orang-orang kafir tersebut membunuh kaum mukminin atau menawan mereka” (*Tafsir Ibnu Jarir*).

➤ Perselisihan pendapat dan tidak bersatunya hati mereka

Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

لَوْ خَرَجُوا فِيكُمْ مَا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَا أُضْعِفُوا خِلَالَكُمْ يَبْغُونَكُمْ الْفِتْنَةَ

“Jika mereka berangkat bersama-sama kalian, niscaya mereka tidak menambah kalian selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas maju ke muka di celah-celah barisan kalian, untuk mengadakan perselisihan di antara kalian” (At-Taubah: 47)

Maksud dari {يَبْغُونَكُمْ الْفِتْنَةَ} adalah mereka menjerumuskan kalian ke dalam perselisihan diantara kalian.

➤ Gila

Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

بِأَيِّكُمْ الْمَفْتُونُ

“Siapa di antara kalian yang gila” (Al-Qolam: 6)

Maksud {الْمَفْتُونُ} adalah gila.

➤ Pembakaran dengan api

إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

“Kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar” (Al-Buruuj:10).

Al-Baghawi *rahimahullah* berkata,

{إن الذين فتنوا} عذبوا وأحرقوا

Makna {إن الذين فتنوا} mereka diadzab dan dibakar.

Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata,

ويعرف المراد حيثما ورد بالسياق والقرائن. الفتح (11 / 176)

“Dan diketahui makna (fitnah) ketika disebutkan kata tersebut, dari konteks kalimat dan petunjuk-petunjuknya” (Fathul Bari 11/176).

Ibnul Qoyyim *rahimahullah* berkata, “Dan adapun kata fitnah yang Allah Subhanahu sandarkan kepada diri-Nya atau Rasul-Nya sandarkan kepada-Nya, contohnya firman Allah

وَكَذَلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ

“Dan demikianlah telah Kami uji sebahagian mereka dengan sebahagian mereka yang lain” (Al-An’aam: 53).

Dan perkataan Nabi Musa,

إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتِكَ تُضِلُّ بِهَا مَنْ تَشَاءُ وَتَهْدِي مَنْ تَشَاءُ

“Itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki”(Al-A’raaf: 155).

Maka (fitnah dalam konteks tersebut) bermakna lain, yaitu bermakna ujian dan cobaan dari Allah bagi hamba-hamba-Nya, baik berupa kebaikan maupun keburukan, dengan diberi kenikmatan ataupun ditimpa musibah, maka ini memiliki makna tersendiri. Fitnah kaum musyrikin juga memiliki makna tersendiri, fitnah seorang mukmin pada hartanya, anaknya, dan tetangganya pun memiliki makna tersendiri. Fitnah yang Allah takdirkan terjadi diantara kaum muslimin, seperti fitnah yang Dia takdirkan terjadi diantara pengikut Ali dan Mu’awiyah dengan Ahlul Jamal dan (fitnah yang terjadi) diantara kaum muslimin hingga saling memerangi dan saling memboikot, ini juga memiliki makna tersendiri (*Zaadul Ma’aad*: 3/170).

2. *Kecurangan* : Qs. Ali Imran (3): 19,

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ
مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ



Artinya :Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.

Tafsir ayat

Allah *ta'ala* memberitakan, (إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ) "*Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah*" maksudnya, agama yang mana Allah tidak memiliki agama selainnya dan tidak pula diterima selainnya adalah, (الْإِسْلَامُ) "*Islam,*" yang artinya ketundukan kepada Allah semata, secara lahir maupun batin dengan apa yang disyariatkanNya melalui lisan rasul-rasul-Nya, Allah *ta'ala* berfirman.

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ
{85}

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (Ali Imran: 85),

Maka barangsiapa yang beragama dengan selain agama Islam, maka hakekatnya ia tidak beragama untuk Allah. Karena ia tidak menempuh jalan yang disyariatkanNya melalui lisan rasul-rasulNya. Kemudian Allah SWT memberitakan bahwasanya ahli kitab mengetahui hal itu, dan mereka berselisih dan menyimpang darinya hanya karena keras kepala dan kedengkian, sebab jika bukan karena itu maka sesungguhnya telah datang kepada mereka ilmu, yang mengharuskan tidak terjadinya perselisihan bahkan yang mengharuskan mereka memasuki agama yang sebenarnya. Kemudian setelah datang Muhammad *shallallohu 'alaihi wa sallam* kepada mereka, maka mereka mengetahuinya dengan sebenarnya, akan tetapi kedengkian, kezhaliman dan kekufuran kepada

ayat-ayat Allah telah menghalangi mereka dari mengikuti kebenaran, (وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ) "Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisabNya." Maksudnya, hendaklah mereka menunggu hal tersebut karena itu semua pasti akan tiba, dan Allah akan membalas mereka semua menurut apa yang telah mereka lakukan.

3. Saling Olok dan Prasangka Qs. al-Hujurat (49); 11-13

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ ءَعَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ ط
 بئسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ؕ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾
 يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنَبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ط وَلَا تَجَسَّسُوا
 وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ؕ أَنُحِبُّ أَحَدَكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا
 فَكَرِهْتُمُوهُ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ ؕ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾ النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن
 ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ؕ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ؕ
 إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya :Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling

taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Tafsir ayat

Kata (يسخر) atau memperolok-olokkan yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku.

Kata (قوم) biasa digunakan untuk menunjuk sekelompok manusia. bahasa menggunakannya pertama kali untuk kelompok laki-laki saja, karena ayat di atas menyebut pula secara khusus wanita.

Kata (تلمزوا) terambil dari kata (اللمز). Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata ini. Ibn 'Asyur misalnya memahaminya dalam arti, ejekan yang langsung dihadapkan kepada yang diejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman. Ini adalah salah satu bentuk kekurangan dan penganiayaan.

Ayat di atas melarang melakukan *al-lamz* terhadap diri sendiri, sedang maksudnya adalah orang lain. Redaksi tersebut dipilih untuk mengisyaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderiaatan dan kehinaan yang menimpa orang lain menimpa pula pada dirinya sendiri.

Sekian banyak riwayat yang dikemukakan para mufasir menyangkut sebab nuzul ayat ini. Misalnya ejekan yang dilakukan oleh kelompok Bani Tamim terhadap Bilal, Shuhaib dan 'Ammar yang merupakan orang-orang tidak punya. Ada lagi yang menyatakan bahwa ia turun berkenaan dengan ejekan yang dilontarkan oleh Tsabit Ibn Qais, seorang sahabat Nabi saw. yang tuli.

C. Jenis Patologi Sosial

1. Miras dan Judi

Teks Ayat dan Terjemah Qs. al-Baqarah (2): 219,

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۗ وَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلِ الْعَفْوَ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Artinya : Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.

Tafsir ayat:

Maksudnya, kaum mukminin bertanya kepadamu wahai Rasul tentang hukum *khamr* dan judi, di mana pada zaman jahiliyah kedua hal tersebut sering dilakukan dan juga pada awal-awal Islam. Seolah-olah terjadi kesulitan memahami kedua perkara tersebut. Karena itu, mereka bertanya kepadamu tentang hukum-hukumnya. Maka Allah Ta'ala memerintahkan kepada NabiNya untuk menjelaskan manfaat-manfaatnya dan kemudharatannya kepada mereka agar hal tersebut menjadi pendahuluan untuk pengharamannya dan wajib meninggalkan kedua perbuatan tersebut secara total.

Allah mengabarkan bahwa dosa dan mudharat keduanya serta apa yang diakibatkan oleh keduanya seperti hilangnya ingatan, harta dan menghalangi dari berdzikir kepada Allah, dari shalat, (menimbulkan) permusuhan dan saling benci, adalah lebih besar didapatkan harta dengan berjual beli *khamr* atau memperolehnya dengan cara judi atau kebahagiaan hati saat melakukannya.

Dan penjelasan ini merupakan pencegahan dari kedua perbuatan tersebut, karena seorang yang berakal akan lebih memilih sesuatu yang kemaslahatannya lebih besar, dan ia akan menjauhi suatu yang mudharatnya lebih besar. Akan tetapi, ketika mereka sudah begitu terbiasa dengan kedua perkara tersebut dan sulit untuk

meninggalkannya secara total pada awal-awalnya, maka Allah memulai hal tersebut dengan ayat ini sebagai pendahuluan menuju kepada pengharaman secara mutlak yang disebutkan dalam firman-Nya pada surat al-Maidah ayat 91 yang berbunyi:

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ
وَيَصُدَّكُمْ عَنِ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾

“Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)”.

Ini adalah kasih sayang, rahmat dan kebijaksanaanNya. Oleh karena itu, ketika ayat ini turun, Umar radhiallahu ‘anhu berkata, “*Kami berhenti, kami berhenti*” (Diriwatkan oleh Imam Ahmad 1/53, Abu Daud 3670, at-Tirmidzi 3049, an-Nasa’i 8/286, dishahihkan oleh al-Madiny dan at-Tirmidzi, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya 2/87.).

Khamr artinya adalah semua yang memabukkan lagi menghilangkan akal pikiran dan menutupinya, dari apa pun macamnya. Sedangkan judi adalah segala macam usaha saling mengalahkan yang di dalamnya terdapat taruhan dari kedua belah pihak seperti dadu atau catur dan segala macam usaha saling mengalahkan baik perkataan maupun perbuatan dengan taruhan, tentunya selain dari perlombaan berkuda, unta dan memanah, karena hal-hal itu semua adalah boleh karena hal-hal tersebut sangat membantu dalam jihad, karena itulah Allah membolehkannya.

Kaum muslimin merasa berat akan hal itu lalu mereka menjauhi makanan mereka dari makanan anak-anak yatim, mereka khawatir akan memakannya, walaupun dalam hal seperti ini biasanya tercampur, hingga mereka bertanya kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam tentang hal tersebut (Sebagaimana dalam al-Musnad milik Imam Ahmad 1/325, Sunan Abu Daud no.2871, sunan an-Nasa’i 6/256, al-Mustadrak milik al-Hakim 2/278, (dan beliau menshahihkannya) dan disetujui oleh ad-Dzahabi.), lalu Allah Ta’ala mengabarkan kepada mereka bahwa maksud ayat itu adalah memperbaiki harta anak-anak yatim, yaitu

dengan cara menjaga, memelihara dan menginvestasikannya, dan bahwasanya mencampurkannya dengan makanan atau selainnya adalah boleh dalam konteks tidak memudharatkan anak yatim tersebut. Karena mereka adalah saudara kalian juga dan sudah menjadi hal yang dimaklumi bahwa saudara itu bergaul dengan saudaranya yang lain.

Yang menjadi patokan dalam hal itu adalah niat dan perbuatannya. Maka barangsiapa yang diketahui oleh Allah tentang niatnya bahwa ia adalah seorang yang hendak memperbaiki keadaan anak yatim, tidak memiliki ketamakan kepada harta anak yatim tersebut, dan sekiranya ada sedikit darinya tercampur kepadanya tanpa disengaja sebelumnya, maka hal itu tidaklah mengapa. Dan barangsiapa yang diketahui niatnya oleh Allah, bahwa ia bertujuan untuk memakannya atau memanfaatkannya untuk pribadi, maka yang demikian itulah yang tidak boleh dan berdosa. Sarana memiliki hukum niat dan tujuannya.

Dalam ayat ini terdapat dalil atas bolehnya berbagai macam penyatuan makanan, minuman, perjanjian-perjanjian dan lain sebagainya. Keringanan ini merupakan kasih sayang Allah Ta'ala dan kebaikanNya serta kelapangan bagi kaum mukminin dan bila tidak demikian, maka seandainya, *شَاءَ اللهُ لَأُعْتَقَنَّكُمْ* "Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu", artinya akan berat bagimu dengan tidak adanya *rukhsah* (kekeringan) hingga kalian berat, sulit dan akhirnya berdosalah kalian.

إِنَّ اللهَ عَزِيزٌ "Sesungguhnya Allah Maha Perkasa" maksudnya, Dia memiliki kekuatan yang sempurna dan pemaksaan terhadap segala sesuatu, akan tetapi walaupun demikian, Dia juga *حَكِيمٌ* "Maha Bijaksana" yang tidak berbuat kecuali merupakan realisasi dari kebijaksanaanNya yang sempurna dan perlindunganNya yang menyeluruh. KeperkasaanNya tidaklah menafikan kebijaksanaanNya, karena itu tidaklah dikatakan bahwasanya apa yang dikehendakiNya akan dilakukanNya, baik sesuai dengan hikmahNya maupun tidak. Namun seharusnya dikatakan bahwa sesungguhnya perbuatan-perbuatanNya, demikian juga hukum-hukumNya adalah bagian dari hikmahNya. Allah tidak menciptakan suatu makhluk dengan sia-sia, akan tetapi pasti memiliki hikmah, baik kita ketahui ataupun tidak.

Allah juga tidak mensyariatkan atas hamba-hambanya sesuatu yang terlepas dari hikmah. Maka tidaklah Allah memerintah sesuatu kecuali yang memiliki kemaslahatan yang total atau yang lebih besar, dan tidak pula Dia melarang kecuali dari apa yang memiliki kemudharatan yang total atau yang lebih besar, karena kesempurnaan hikmah dan rahmatNya.

Allah Swt, mengharamkan khomr bagi ummat ini dalam empat tahapan yang tertuang dalam empat ayat, yaitu:

- Tahapan pertama, Ayat yang membolehkan, yaitu dalam surat an-Nahl ayat ke-67:

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

"Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan." (QS. An-Nahl: 67).

- Tahapan kedua, Ayat sebagai muqaddimah (permulaan) untuk mengharamkannya. Yaitu ayat tersebut diatas (surat al-Baqarah : 219)

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِنَّهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۗ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلِ الْاَعْفَؤْ ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar⁶ dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatNya kepadamu supaya kamu berfikir

⁶ Segala minuman yang memabukkan.

- Tahapan ketiga, Ayat yang melarang minum khomr pada waktu-waktu tertentu seperti ketika akan sholat. Yaitu terdapat dalam surat an-Nisaa' 43:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَقْرَبُوْا الصَّلٰوةَ وَاَنْتُمْ سٰكِرٰى حَتّٰى تَعْلَمُوْا مَا تَقُوْلُوْنَ وَلَا جُنُبًا اِلَّا عَابِرِيْ سَبِيْلٍ حَتّٰى تَغْتَسِلُوْا وَاِنْ كُنْتُمْ مَّرْضٰى اَوْ عَلٰى سَفَرٍ اَوْ جَآءَ اَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَآئِطِ اَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوْا مَآءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا فَاَمْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ وَاَيْدِيْكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُوْرًا ﴿٤٣﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam Keadaan junub⁷, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun.

- Tahapan keempat, Ayat yang menyatakan haramnya khomr secara mutlaq dan jelas, sedikit atau banyak, waktu sholat atau di luar sholat. Yaitu terdapat dalam surat al-Ma'idah ayat ke-90,:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْاَنْصَابُ وَالْاَزْلٰمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِ فَاَجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٩٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan”. (QS. Al-Ma'idah : 90).

⁷ Menurut sebahagian ahli tafsir dalam ayat ini termuat juga larangan untuk bersembahyang bagi orang junub yang belum mandi.

Qs. al-Maidah (5): 90-91:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْحَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾ يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقَعَ بَيْنَكُمْ
الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْحَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ ۗ فَهَلْ
أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.(90). Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).(91).

Tafsir ayat:

Al Azlaam artinya: anak panah yang belum pakai bulu. orang Arab Jahiliyah menggunakan anak panah yang belum pakai bulu untuk menentukan apakah mereka akan melakukan suatu perbuatan atau tidak. Caranya ialah: mereka ambil tiga buah anak panah yang belum pakai bulu. setelah ditulis masing-masing yaitu dengan: lakukanlah, jangan lakukan, sedang yang ketiga tidak ditulis apa-apa, diletakkan dalam sebuah tempat dan disimpan dalam Ka'bah. bila mereka hendak melakukan sesuatu maka mereka meminta supaya juru kunci ka'bah mengambil sebuah anak panah itu. Terserahlah nanti apakah mereka akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu, sesuai dengan tulisan anak panah yang diambil itu. Kalau yang terambil anak panah yang tidak ada tulisannya, maka undian diulang sekali lagi.

Kosa-kata

a. *Rijs* = رِجْسٌ

Rijs secara bahasa bentuk masdar dari *rajasa-yarjisu* artinya sesuatu yang kotor dan menjijikan dari sebuah pekerjaan jelek. Asalnya terambil dari kata *ar-rajs* yaitu suara guruh yang sangat keras. Kotor dan menjijikan baik dilihat dari segi akal atau syara' atau

kedua-duanya. Berhala yang disembah disebut juga rijs karena menyembah sesuatu yang tidak punya pengaruh apa-apa dalam kehidupan, baik mendatangkan mamfaat atau menolak kemudharatan.

b. *Fima Ta'imu* فيما طعموا

Kata *ta'imu* terambilkan dari kata *ta'am* yang artinya makanan. Orang arab menggunakan kata *ta'am* baik untuk makanan atau minuman. Dalam ayat yang sedang ditafsirkan ini, kata *ta'imu* mencakup segala macam makanan atau minuman yang lezat, baik berupa khamar atau hasil perjudian, yang dilakukan sebelum turun pelarangan khamar secara tegas.

Tafsir Ayat

Dalam ayat 90 pada surah al-maidah ini, Allah menjelaskan hukum-hukumnya mengenai empat macam perbuatan, yaitu: minuman khamar, berjudi, mempersembahkan kurban kepada patung-patung dan mengundi nasib dengan menggunakan alat-alat yang menyerupai anak panah yang biasa dilakukan oleh bangsa arab sebelum datangnya agama Islam.

Mengenai pengharaman minuman khamar, para ahli tafsir berpendapat bahwa ayat ini merupakan tahap terakhir dalam menentukan hukum meminum khamar menurut mereka, Alqur'an mengemukakan hukum meminum khamar itu dalam empat tahap :

Pertama, berupa informasi tentang adanya kandungan alkohol pada buah anggur pada surah an-Nahl/16:67. Kedua, manfaat dan madarat minuman keras pada surah al-Baqarah/2:219. Alkohol atau khamar yang dimaksud adalah etanol yang diproduksi dengan fermentasi sari buah seperti anggur, nanas, dan sebagainya. Juga dapat diproduksi sebagai dari tetes, limbah dari pabrik gula tebu, dan ini merupakan bahan baku yang paling banyak digunakan untuk memproduksi alkohol di Indonesia. Ketiga, larangan melaksanakan salat ketika mabuk, pada surah an-Nisa/4:43. Kerena ayat ini melarang mereka melakukan salat dalam keadaan mabuk, maka mereka tidak dibolehkan minum khamar sebelum salat, agar mereka melakukan salat dalam keadaan tidak mabuk. Keempat, penetapan kaharaman khamar. Setelah iman kaum muslimin semakin kuat, dan dikejiwaanya mereka semakin mantap untuk

meninggalkan apa yang tidak diperbolehkan agama, maka turunlah ayat 90 surah al-Maidah ini, yang memberikan ketegasan haraman minuman khamar dan termasuk perbuatan setan yang tak patut dilakukan oleh manusia yang beriman kepada Allah.

Khamar atau minuman berakohol dilarang kerana dibalik kemamfaatannya alkohol juga neniliki kemudaratan. Alkohol merusak sistem syaraf, melemahkan koordinasi otot atau mata. Juga menghilangkan ingatan sehingga melakukan segala kejahatan tanpa kesadaran, seperti memperkosa, berkelahi, merampok dan membunuh.

Adapun judi amat besar bahayanya bagi pribadi dan masyarakat. Judi dapat merusak kepribadian dan moral seseorang, kerana seorang pejudi selalu berangan-angan akan mendapat keuntungan besar tanpa bekerja dan berusaha, menghabiskan umurnya di meja judi tanpa menhiraukan kesehatannya, keperluan hidupnya dan hidup keluarganya yang menyebabkan rumah tangga hancur. Berapa banyak rumah tangga berantakan, harta yang musnah kerana judi. Tidak ada orang kaya semata-mata karena berjudi.

Orang arab sebelum Islam merupakan masyarakat penyembah berhala. Mereka membuat patung-patung dari batu dan sebagainya, kemudian mereka sembah dan agung-agungkan. Mereka menyembelih hewan-hewan kurban untuk dipersembahkan kepada patung-patung tersebut. Perbuatan ini adalah perbuatan sesat. Karena yang patut disembah dan diagungkan adalah Allah. Manusia dapat menyembah Allah tanpa perantaraan, jika ingin berkorban, sembelihan kurban itu, kemudian daging-dagingnya dapat dibagi-bagikan kepada manusia yang dapat mememanfaatkannya jangan kepada patung-patung.

Mengundi nasib, juga suatu perbuatan yang telah lama dikenal manusia, bahkan sampai sekarang masih ada yang melakukannya dan mempercayain oleh sebagai orang. Orang beriman dilarang mempercayainya ramalan-ramalan itu baik dikatakan secara langsung ole tukang-tukang ramal, ataupun yang bisah dipublikasikan dimedia cetak dan elektronik. Ramalan-ramalan tersebut dapat merusak iman.

Pada Ayat 91 surah Al-maidah ini, menyebutkan alasan mengapa Allah mengharamkan minuman khamar dan berjudi bagi orang-orang mukmin. Alasan yang disebutkan dalam ayat ini ada dua macam,

pertama, karena dengan kedua perbuatan itu setan ingin menimbulkan permusuhan dan rasa saling membenci diantara sesama manusia. *Kedua*, karena akan melalaikan mereka dari mengingat Allah dan salat.

Timbulnya berbagai bahaya tersebut pada orang yang suka minum khamar dan berjudi, tak dapat dipungkiri. Kenyataan yang dialami oleh orang-orang semacam itu cukup menjadi bukti. Peminum khamar tentulah pemabuk. Orang yang mabuk tentu kehilangan kesadaran. Orang yang hilang kesadarannya mudah melakukan perbuatan yang tidak layak, atau mengucapkan kata-kata yang seharusnya tidak diucapkannya. Perbuatan dan perkataannya itu sering kali merugikan orang lain, sehingga menimbulkan permusuhan diantara mereka. Disisi lain orang yang sedang mabuk tentu tidak ingat melakukan ibadah dan zikir atau apabila ia melakukannya, tentu dengan cara tidak benar dan tidak khusus. Orang yang suka berjudi biasanya selalu berharap akan menang. Oleh karena itu ia tidak pernah jera dari perbuatan itu, selagi ia masih mempunyai uang, atau barang yang dipertarukannya. Diantara pejudi-pejudi itu sendiri timbul rasa permusuhan, karena masing-masing ingin mengalahkan lawannya, atau ingin membalas dendam kepada lawannya yang telah mengalahkannya.

Seorang pejudi tentu sering melupakan ibadah, karena mereka sedang asik berjudi, tidak akan menghentikan permainannya untuk melakukan ibadah, sebab hati mereka sudah tunduk kepada setan yang senantiasa berusaha untuk menghalang-halangi manusia beribadah kepada Allah dan menghendakinya ke meja judi.

Kedua, ialah karena khamar dan judi itu amat besar bahayanya. Itulah yang diutamakan pengharamannya dalam ayat ini, karena sebagai kaum muslimin masih saja melakukannya sesudah turunnya ayat 219 surah al-baqarah dan ayat 43 surah an-Nisa' 4, terutama mengenai khamar.

Setelah menjelaskan bahaya-bahaya yang ditimbulkan oleh khamar dan judi, maka Allah dengan nada bertannya memperingatkan orang-orang mukmin. "apakah mereka mau berhenti, Maksudnya adalah bahwa setelah mereka diberi tahu tentang bahaya yang demikian besar dari perbuatan-perbuatan itu, maka hendaklah mereka menghentikannya, karena mereka sendirilah yang akan menanggung

akibatnya, yaitu kerugian di dunia dan di akhirat. Di dunia ini mereka akan mengalami kerugian harta benda dan kesehatan badan serta permusuhan dan kebencian orang lain terhadap mereka, sedangkan di akhirat akan ditimpa kemurkaan dan azab Allah

2. Perzinaan

Teks Ayat dan terjemah ; Qs. an-Nur (24): 2-3

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيَشْهَدَ عِدَاؤُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحَرِّمٌ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾

Artinya : Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman. laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin.

Tafsir ayat

Tentang firman-Nya yang artinya : "Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera" dijelaskan Ibnu Katsir bahwa didalam ayat ini terdapat hukum terhadap seorang pezina. Para ulama kemudian menjelaskan tentang permasalahan ini dengan rinci serta didalamnya terjadi berbagai perbedaan pendapat.

Sesungguhnya seorang pezina bisa jadi ia seorang lajang yang belum menikah atau telah menikah dengan pernikahan yan benar (menurut syariat) serta ia adalah seorang yang baligh dan berakal. Adapun seorang yang belum pernah menikah (lajang) maka hukuman baginya adalah 100 kali cambukan sebagaimana disebutkan didalam ayat ditambah dengan diasingkan dari negerinya selama setahun, demikianlah menurut jumhur

ulama. Berbeda dengan Abu Hanifah yang berpendapat bahwa pengasingan ini dikembalikan kepada pendapat imam (penguasa). Jika dia berkehendak maka dia bisa mengasingkannya dan jika tidak berkehendak maka tidak diasingkan.

Dalil jumbuh dalam hal ini adalah apa yang terdapat didalam "ash Shahihain" dari riwayat Zuhriy dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud dari Abu Hurairah dan Zaid bin Khalid Al Juhaniy radliallahu 'anhuma bahwa keduanya berkata; Ada seorang warga Arab datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata: "*Wahai Rasulullah, aku bersumpah atas nama Allah kepadamu, bahwa engkau tidak memutuskan perkara diantara kami melainkan dengan Kitab Allah.*" Lalu lawan yang tutur katanya lebih baik dari padanya berkata: "*Dia benar, putuskan perkara diantara kami dengan Kitab Allah dan perkenankanlah untukku*". Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Katakan*". Seorang warga Arab berkata: "*Sesungguhnya anakku adalah buruh yang bekerja pada orang ini lalu dia berzina dengan istrinya maka aku diberitahu bahwa anakku harus dirajam..*" Kemudian aku tebus anakku dengan seratus ekor kambing dan seorang budak wanita kemudian aku bertanya kepada ahli ilmu lalu mereka memberitahu aku bahwa atas anakku cukup dicambuk seratus kali dan diasingkan selama setahun sedangkan untuk istri orang ini dirajam". Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku akan putuskan buat kalian berdua dengan menggunakan Kitab Allah. Adapun seorang budak dan kambing seharusnya dikembalikan dan untuk anakmu dikenakan hukum cambuk sebanyak seratus kali dan diasingkan selama setahun. Adapun kamu, wahai Unais, besok pagi datangilah istri orang ini. Jika dia mengaku maka rajamlah*". Kemudian Unais mendatangi wanita itu dan dia mengakuinya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan agar wanita itu dirajam.

Didalam hadits ini terdapat dalil tentang pengasingan seorang pezina disertai cambukan 100 kali jika dia seorang yang belum menikah. Adapun jika dia seorang yang telah menikah maka dirajam.

Tentang rajam ini, Ibnu Katsir menyebutkan beberapa hadits Rasulullah saw, diantaranya apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad

dari Husyaim dari Az Zuhri dari 'Ubaidillah Bin 'Utbah Bin Mas'ud telah mengabarkan kepadaku Abdullah Bin Abbas telah menceritakan kepadaku Abdurrahman Bin 'Auf bahwa Umar Bin Al Khaththab berkhotbah di hadapan orang-orang dan dia (Abdurrahman) mendengarnya berkata; *"Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang mengatakan apakah ada hukum rajam? Padahal di dalam kitabullah hanya ada hukum dera. Sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah melakukan hukum rajam dan kami pun melakukan hukum rajam setelah beliau, seandainya orang-orang tidak akan mengatakan atau berbicara, bahwa Umar menambah sesuatu dalam kitabullah yang bukan darinya, niscaya aku akan menetapkannya sebagaimana diturunkannya."*

Sedangkan makna firman-Nya yang artinya : "dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah") adalah didalam hukum Allah. Janganlah kalian merajam mereka berdua sementara kalian berbelas kasihan didalam syariat Allah dan tidak dilarang dalam hal ini ada tabiat belas kasihan akan tetapi janganlah hal itu menjadikan anda meninggalkan dari manjatuhkan hukuman terhadap mereka berdua, maka ini tidak dibolehkan.

Mujahid mengatakan tentang (...dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah) bahwa penegakan hukuman apabila sudah diangkat ke penguasa maka haruslah dilaksanakan dan jangan dihentikan, demikianlah riwayat dari Said bin Jubair, Atha bin Abi Rabah.

Didalam hadits disebutkan "Hendaklah kalian saling memaafkan dalam masalah hukuman had yang terjadi di antara kalian, sebab jika had telah sampai kepadaku maka wajib untuk dilaksanakan." Didalam hadits lain disebutkan "Satu had (hukuman) yang ditegakkan di bumi lebih baik bagi manusia dari pada mereka diguyur hujan empat puluh hari."...

Sedangkan firman-Nya yang artinya : "Jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat") maknanya : lakukanlah perintah itu : tegakkanlah had (hukuman) terhadap orang yang berzina dan keraslah didalam memukul akan tetapi jangan menyakitkan sekali.... Didalam musnad disebutkan bahwa sebagian sahabat bertanya," Wahai

Rasulullah, saya hendak menyembelih kambing namun saya sangat menyayanginya. Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Bagimu didalam (penyembelihan itu) pahala".

Firman-Nya yang artinya : "Dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman") maknanya adalah terdapat pelajaran bagi kedua orang pezina itu jika dicambuk dihadapan orang banyak. Sesungguhnya ini merupakan bentuk pencegahan yang paling tepat karena didalamnya terdapat kecaman, cercaan dan celaan jika dihadiri oleh banyak orang. Al Hasan al bashri mengatakan,"Maknanya adalah (disaksikan) secara terang-terangan.."

Kemudian tentang firman Allah di ayat ketiganya "Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas oran-orang yang mukmin." Adalah berita dari Allah swt bahwa seorang lelaki pezina tidak boleh menggauli (menikah) kecuali dengan perempuan pezina atau wanita musyrik, yaitu tidaklah seorang yang menyetujui keinginan lelaki itu berzina kecuali seorang perempuan pezina maksiat juga atau seorang wanita musyrik yang tidak melihat bahwa hal itu diharamkan.

Demikian pula yang artinya : "dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik") yaitu lelaki pelaku maksiat dengan berzina atau lelaki musyrik yang meyakini bahwa zina tidaklah diharamkan... Dan firman Allah swt yang artinya : "dan yang demikian itu diharamkan atas oran-orang yang mukminin") yaitu menikahkan seorang yang bersih dari zina dengan seorang pelaku zina dari kalangan laki-laki

Ibnu Katsir juga menyebutkan pendapat Imam Ahmad yang mengatakan bahwa tidak sah akad seorang lelaki yang bersih (dari zina) dengan seorang perempuan pezina hingga wanita itu bertaubat. Jika wanita itu bertaubat maka sah akad atasnya dan jika tidak maka tidak sah. Demikian pula tidaklah sah menikahkan seorang perempuan merdeka dan bersih (dari zina) dengan lelaki pezina hingga lelaki itu

bertaubat dengan taubat yang sebenarnya, berdasarkan firman Allah swt :(Tafsit al Qur'an al Azhim juz VI hal 5 – 10) (baca : QS.- An Nuur 3).

3. Pencurian

Teks Ayat dan terjamah ; Qs. al-Maidah (5): 38

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ

حَكِيمٌ

Artinya : Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Tafsir Ayat

Pada zaman Rasulullah SAW ada seseorang perempuan yang melakukan pencurian. Kemudian perempuan itu dipotong tangannya, sebagaimana yang diperintahkan Allah SWT pada ayat ke-38 ini. pada suatu waktu dia bertanya kepada Rasulullah SAW: “ adakah tobatku kamu terima, wahai Rasulullah?” sehubungan dengan pertanyaan Rasulullah itu Allah SWT menurunkan ayat ke 39 yang dengan tegas memberikan keterangan, bahwa Allah SWT selalu menerima tobat seseorang yang telah melakukan kejahatan, asalkan dia bersedia untuk memperbaiki diri, mengganti perbuatan jahat itu dengan perbuatan yang baik.⁸ (HR. Ahmad dan yang lain dari Abdullah bin Amrin).

Pada suatu waktu ada seorang perempuan mencuri perhiasan dan tetangkap basah. Kemudian orang-orang yang menangkap itu mengadukannya kepada Rasulullah Saw, seraya berkata: “ wahai Rasulullah, perempuan ini telah melakukan pencurian.” Rasulullah SAW bersabda “ potonglah tangan kanannya!” perempuan itu berkata : “ adakah aku boleh bertaubat?”n jawab Rasulullah SAW : “ kamu pada hari ini terlepas dari kejelekan sebagaimana kamu lahir dari kandungan ibumu.” – diampuni seluruh dosanya. Sehubungan dengan itu Allah SWT menurunkan ayat ke-39 sebagai ketegasan, bahwa Dia selalu menerima taubat orang yang melakukan kejahatan, asalkan bersedia untuk

⁸ Asbabun Nuzul : Studi Pendalaman Al-quran hlm.312

memperbaiki perbuatannya.⁹(*HR. Ibnu Jarir dari Abu Kuraib dari Musa bin Dawud dari Ibnu Hai'ah dari Hayyim bin Abdillah dari Abdirrahman dari Abdillah bin Amrin*)

Sesungguhnya landasan hukum potong tangan adalah kajian kejiwaan dan pemikiran manusia. Oleh karena itu, hukuman potong tangan ini adalah hukuman yang cocok bagi setiap individu. Pada waktu yang sama, juga tepat bagi masyarakat karena hukuman ini akan meminimalisir kejahatan dan menentramkan masyarakat. Kalau hukuman itu paling cocok bagi perorangan dan tepat bagi masyarakat, maka itu merupakan hukuman yang paling utama dan paling adil.

Namun, hukuman itu belum mencukupi bagi sebagian orang untuk membenarkan hukuman potong tangan. Karena, mereka memandangnya, sebagai hukuman yang amat kejam. Akan tetapi argumentasi tersebut sangatlah lemah, karena tidaklah hukuman dikatakan *iqaab* apabila lunak dan lemah, bahkan terkesan bermain-main dan gurau atau yang semakna dengan itu. Karena itu, sifat keras atau pedih ini harus tercermin di dalam 'uquubah 'hukuman' sehingga tepat bila itu disebut 'uquubah.

Allah SWT Yang Maha Penyayang diantara siapapun yang penyayang berfirman untuk menekankan hukuman pencurian ini : “. . . *Potonglah tangan mereka (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah . . .*”

Hukuman ini merupakan siksaan dari Allah yang menakutkan. Sedangkan, menakut-nakuti orang dalam melakukan kejahatan itu merupakan ekspresi kasih sayang terhadap orang yang hatinya bermaksud melakukannya. Karena, menakut-nakuti ini berarti mencegah yang bersangkutan dari perbuatan yang jahat itu. Juga sebagai rahmat bagi kelompok (masyarakat) karena dapat menimbulkan ketenangan dan ketentraman bagi mereka.¹⁰

Dahulu di masa Jahiliah hukum potong tangan ini berlaku, kemudian disetujui oleh Islam dan ditambahkan kepadanya syarat-syarat lain, seperti yang akan kami sebutkan. Perihalnya sama dengan *qiamah, diat,*

⁹ ibid

¹⁰ Quthb Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Quran*. Gema Insani:jakarta, 2002, cetakan pertama hlm. 223

qirad, dan lain-lainnya yang syariat datang dengan menyetujuinya sesuai dengan apa adanya disertai dengan beberapa tambahan demi menyempurnakan kemaslahatan.

Menurut suatu pendapat, orang yang mula-mula mengadakan hukum potong tangan pada masa Jahiliah adalah adalah kabilah Quraisy. Mereka memotong tangan seorang lelaki yang dikenal dengan nama Duwaik maula Bani Malih ibnu Amr, dari Khuza'ah, karena mencuri harta perbendaharaan ka'bah. Menurut pendapat lain, yang mencurinya adalah suatu kaum, kemudian mereka meletakkan hasil curiannya di rumah Duwaik.

Sebagian ulama fiqh dari mazhab Zahiri mengatakan "Apabila seseorang mencuri sesuatu, maka tangannya harus dipotong tanpa memandang apakah yang dicurinya itu sedikit ataupun banyak," karena berdasarkan kepada keumuman makna yang dikandung oleh firman-Nya:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ

حَكِيمٌ

Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah kedua tangannya. (Al-Maidah: 38)

Mereka tidak mempertimbangkan adanya *nisab* dan tidak pula tempat penyimpanan barang yang dicuri, bahkan mereka hanya memandang dari delik pencuriannya saja. Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim telah meriwayatkan melalui jalur Abdul Mu-min, dari Najdah Al-hanafi yang mengatakan bahwa ia pernah bertanya kepada Ibnu Abbas mengenai makna firman-Nya: *Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah kedua tangannya.* (Al-Maidah: 38).

Apakah makna ini mengandung makna khusus atau umum? Ibnu Abbas menjawab, "ayat ini mengandung makna umum." Hal ini barangkali merupakan suatu kebetulan dari Ibnu Abbas yang bersesuaian dengan pendapat mereka (mazhab Zahiri), barangkali pula tidak demikian keadaannya; hanya Allah yang mengetahui.

Jumhur ulama mempertimbangkan adanya *nisab* dalam kasus pencurian, sekalipun mengenai kadarnya masih diperselisihkan di

kalangan mereka. Adapun imam madzab yang empat, maka masing-masing menentukan nisab harga barang curiannya.¹¹

Imam Malik menetapkan pencurian itu sedikitnya berharga tiga dirham berdasarkan hadist Ibnu Umar r.a. berkata: Rasulullah saw. Telah memotong tangan pencuri karena mencuri yang harganya tiga dirham (Bukhari, Muslim).

Imam Syafi'i menetapkan pencurian itu seperempat dinar berdasarkan hadist Aisyah r.a., bahwa Rasulullah saw, bersabda : *"Tangan pencuri dapat dipotong dalam pencurian yang seperempat dinar ke atas (Bukhari, Muslim) Dan tidak dipotong tangan pencuri kecuali dalam pencurian seharga seperempat dinar ke atas. (Muslim)"*.

Hadist ini merupakan ketegasan dalam masalah ini, sebab dengan jelas memberi batas minimnya pencurian yaitu seperempat dinar sedang harga perisai yang disebut tiga dirham juga berarti seperempat dinar, sebab satu dinar dua belas dirham, maka seperempatnya tiga dirham. Sehingga dapat dipertemukan pendapat Malik dan Syafi'i.

Dahulu nilai seperempat dinar adalah tiga dirham, karena satu dinar sama dengan dua belas dirham. *"Tangan pencuri tidak boleh dipotong karena mencuri sesuatu yang harganya lebih rendah daripada harga sebuah tameng."*

Ketika ditanyakan kepada Siti Aisyah r.a. tentang harga sebuah tameng di masa lalu, ia menjawab, "Seperempat dinar." Semua dalil yang disebutkan di atas merupakan nas-nas yang menunjukkan tidak adanya syarat 10 dirham (bagi hukuman potong tangan untuk pencuri).

¹¹ Bahreisy Salim dan Said Bahreisy. *Tafsir Singkat Ibnu Katsier*. PT. Bina Ilmu:Surabaya, cetakan pertama, 1986. Hlm 91.

Bab VII

EIKA PENGEMBANGAN EKONOMI DALAM AL-QUR'AN

A. Muqaddimah

Islam merupakan agama yang tidak hanya mengatur tentang kehidupan keagamaan. Dari segala aspek kehidupan manusia, Islam menjadi pondasi dasar pada setiap segi ruang gerak kehidupan manusia. Hubungan manusia sebagai makhluk sosial dalam Islam disebut sebagai *muamalat*.¹

Macam-macam bentuk *muamalat* seperti: jual beli, gadai, pemindahan utang, sewa-menyewa dan lain sebagainya. Secara rinci memang tidak ditemukan dalam al-qur'an terkait dengan strategi pengembangan perekonomian, baik yang sifatnya individual maupun kolektif. Akan tetapi pada dasarnya al-qur'an telah memberikan pondasi atau dasar dalam manajemen pengembangan perekonomian. seperti kerja keras dan visioner (Qs. Hud (11): 15, Qs. al-Nahl (16): 97), hemat dan sederhana (Qs. al-Isra (17): 27 dan 29, Qs. al-'Araf (7): 31.

Selain di atas, al-qur'an juga memperkenalkan konsep riba sebagai larangan dalam mempraktekkan roda perekonomian. Karena hal tersebut akan berimplikasi buruk kepada pengusaha sendiri yang dipandang dapat merusak citra diri. Di sisi lain terdapat prinsip-prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam mengembangkan perekonomian melalui sistem jual beli. Seperti :² (1) Pada dasarnya segala bentuk

¹ Ahmad Azhar Basyir, *Asas-Asas Muamalat: Hukum Perdata Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2000), hal. 11

² *Ibid.*, hal. 16

muamalah adalah mubah kecuali yang ditentukan lain dari Al-qur'an dan Hadis, (2) Muamalah atau perdagangan dilakukan atas dasar kejujuran, suka rela, serta tanpa atas dasar unsur paksaan, (3) Muamalah (perdagangan) dilakukan atas dasar pertimbangan mendatangkan manfaat dan menghindari mudharat dalam kehidupan bermasyarakat, (4) Muamalah (perdagangan) dilakukan dengan memelihara keadilan, menghindari unsur penganiayaan untuk pengambilan kesempatan dalam kesempatan

B. Pilar-Pilar Ekonomi Islam

1. Tauhid

Teks Ayat dan terjemah (Qs. al-Baqarah (2): 29,

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

Artinya :Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.

Qs. Lukman (31): 20)

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَهْرَةً وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴿٢٠﴾

Artinya :Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.

Tafsir Ayat

Surah ini terdiri dari 34 ayat, termasuk golongan surah-surah Makiyyah, diturunkan sesudah surah *ash-Shaffat*. Surah ini dinamai "Luqman" karena pada ayat 12 disebutkan bahwa "Luqman" telah diberi oleh Allah ni'mat dan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu dia bersyukur

kepada Allah atas nikmat yang diberikan itu. Dan pada ayat 13-19 terdapat nasehat Luqman kepada anaknya.

Ini adalah sebagai syarat daripada Allah supaya setiap ibu bapak melaksanakan pula terhadap anak-anak mereka sebagaimana yang telah dilakukan oleh Luqman.

Pokok-pokok isi surah Luqman adalah:

- a. Keimanan: manusia tiada akan selamat kecuali dengan taat kepada perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
- b. Hukum-hukum: kewajiban patuh dan bakti kepada orang tua selama tidak bertentangan dengan perintah-perintah Allah dan perintah-perintah lainnya.
- c. Kisah-kisah Luqman, ilmu dan hikmah yang didapat

Sedangkan sebab turunnya surah al-Luqman ini sebagaimana Juwaibir telah mengetengahkan sebuah hadits melalui sahabat Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan seorang lelaki dari kalangan Quraisy yang bernama An-Nadhr ibnu Harits; ia membeli seorang sahaya perempuan penyanyi. An-Nadhr adalah orang yang paling tidak suka mendengar orang yang masuk Islam, setiap ia memerintahkan kepada penyanyinya “Berilah makan dan minum, kemudian sajikanlah nyanyian-nyanyian kepadanya. Hal ini lebih baik daripada apa yang diserukan Muhammad kepadamu, yaitu shalat, puasa dan kamu berani mengorbankan jiwamu demi membela agamanya”, maka turunlah firman-Nya, yaitu ayat di atas tadi.

Pada surah ini penulis mencoba menganalisis surah Luqman ayat 12-17. dalam ayat ini terdapat banyak lafaz-lafaz amr dalam bab Insha Thalaby yang akan diangkat topiknya oleh penulis. Insha Thalaby adalah kalimat yang menghendaki makna yang hendak diharapkan terlaksananya sesuatu yang tidak tercapai pada waktu perkataan itu diucapkan, sedangkan amr adalah tuntutan dari atasan kepada bawahan.

Selanjutnya akan dijelaskan lebih rinci lagi hasil dari analisis yang dilakukan oleh penulis tentang Insha Thalaby yang mengandung lafaz-lafaz amr, khususnya yang terdapat pada surah Luqman ayat 12-17.

Ayat di atas bermaksud adalah ciptaan Allah bebas dari usaha manusia, tetapi Allah dengan kasihNya yang tak terbatas membarikan

kemampuan padanya untuk menundukkan segala kekuatan alam dan menembus ke segala rahasia yang jauh, dengan kemampuan nalar dan pandangannya, tetapi bukan hanya soal kemampuan, sebab ada ketentuannya segalanya sudah terjaga. Tapi tujuan manusia sangat mulia sampai ketinggian yang tertinggi, sampai yang dapat kita lihat sendiri.

Yang di maksud arti di atas adalah karunia dan kasih sayang Allah kepada kita berlaku sepanjang waktu, kadang kita melihatnya kadang tidak melihat, hal-hal yang dapat kita tangkap oleh indra kita, karunia Allah itu dapat kita lihat, tetapi bekerjanya berada di luar ilmu kita.

Yang di maksud dari arti di atas adalah orang semacam ini ilmunya masih kurang, sebab bukan pikiran mereka gunakan; mereka sudah di olang ambingkan oleh perasaan; mereka kurang dapat bimbingan, sebab mereka tidak mau beriman dan mendustakan waktu.

2. Kerja keras dan visioner

Teks Ayat dan Terjamah (Qs. Hud (11): 15

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾

Artinya :Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan.

Tafsir ayat

Harta merupakan salah satu fitnah dunia yang paling menonjol. Demi harta, seseorang rela berbuat apa saja asal bisa meraihnya. Tujuan hidupnya, seolah hanya untuk mencapai kesenangan duniawi belaka. Dalam masalah ini, Syaikh Al Utsaimin rahimahullah telah membedakan antara riya' dengan keinginan mendapat dunia.

Riya', ialah seseorang yang beribadah karena ingin dipuji agar dikatakan sebagai 'abid (ahli ibadah), dan ia tidak menginginkan harta. Adapun keinginan terhadap dunia yang dimaksudkan dalam ayat ini, seseorang beribadah bukan karena ingin dipuji atau dilihat, bahkan sebenarnya ia ikhlas dalam beribadah kepada Allah. Akan tetapi ia ingin

mendapatkan sesuatu dari dunia, seperti harta, pangkat, kesehatan; baik pribadi, keluarga maupun anak, dan lain-lain. Jadi dengan amal ibadahnya ia inginkan manfaat dunia dan tidak menginginkan pahala akhirat.

Beliau memberikan contoh-contoh bagaimana seseorang menginginkan dunia dengan amal ibadahnya. Misalnya: menjadi muadzin dengan niat mencari uang. Berangkat haji dengan tujuan mencari harta. Belajar agama di perguruan tinggi dengan niat mencari ijazah agar martabatnya naik. Melakukan beberapa jenis peribadatan dengan maksud menyembuhkan penyakit, atau supaya disenangi orang lain atau supaya tidak mendapat gangguan, atau maksud-maksud lain.

Qs. al-Nahl (16): 97

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya :Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Tafsir Ayat

Ayat ini meski pendek namun memiliki peran penting dalam menggambarkan kehidupan orang-orang mukmin baik di dunia maupun di akhirat. Pertama-tama, ayat ini menyatakan bahwa iman merupakan tolok ukur keutamaan di sisi Allah Swt. Tidak ada perbedaan antara pria dan wanita. Mereka sama dalam pandangan Allah. Yang membedakan di antara mereka adalah tingkat keimanan yang mereka miliki. Dalam pandangan Allah, jenis kelamin tidak berpengaruh dalam meraih derajat keimanan, meski utusan Allah atau para nabi adalah laki-laki, namun kenabian ilahi adalah tanggung jawab dan tugas suci yang harus disampaikan ke seluruh umat manusia.

Tugas ini tidak mungkin dibebankan kepada kaum wanita mengingat keterbatasan kapasitas yang mereka miliki. Oleh karena itulah, Allah Swt menunjuk utusan-Nya dari golongan kaum laki-laki, namun untuk meraih derajat keimanan dan religius yang tinggi kaum wanita tidak

mendapat batasan. Artinya, mereka juga mampu meraih derajat keimanan yang sempurna, seperti Sayidah Maryam yang berhasil mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah Swt, sehingga mendapat pelayanan istimewa berupa hidangan dari langit. Atau Sayidah Fathimah az-Zahra as yang berhasil mencapai derajat keimanan yang tinggi, hingga kedudukannya disamakan dengan Ali bin Abi Thalib as.

Keimanan saja tidak cukup untuk menentukan kesempurnaan dan derajat yang tinggi, namun diperlukan juga amal saleh. Iman dan amal saleh adalah tolok ukur kesempurnaan seseorang. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Amal saleh tidak terbatas pada tindakan tertentu, namun setiap perbuatan yang pada dasarnya memiliki kebaikan dan pelakunya meniatkan kebaikan saat mengerjakannya juga dapat disebut amal saleh, meski perbuatan tersebut sangat remeh dan kecil.

Dalam lanjutannya ayat ini mengatakan, mereka yang beriman dan beramal saleh akan mendapat kehidupan yang bersih di dunia. Mereka bebas dari segala kejelekan dan perbuatan nista. Selain itu Allah Swt menjaga mereka dari segala perbuatan yang menyeleweng dan maksiat. Adapun di akhirat mereka akan mendapat pahala lebih dari apa yang mereka perbuat di dunia. Karena Sunnatullah dalam pembalasan perbuatan maksiat berdasarkan keadilan, namun dalam hal pahala Allah mendahulukan kemurahan dan kasih sayang. Dan hal ini telah disinggung dalam ayat ini.

3. Hemat dan Sederhana

Teks Ayat dan Terjemah (Qs. al-Isra (17): 27 dan 29

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya :Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا

﴿٢٩﴾ مَحْسُورًا

Artinya :Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.

Tafsir ayat

وَأَتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْذِيرًا إِنَّ
الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿١٧٧﴾

Artinya: Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.

Pada setiap harta seseorang terdapat milik orang lain. Karena secara tidak langsung harta yang dimiliki merupakan hasil bantuan orang lain (QS.Adz-Dzariat {51}:19). Mengenai distribusi pemberian hak, hendaklah kaum kerabat didahulukan kemudian orang-orang yang hidup dalam kemiskinan, juga orang-orang yang sangat membutuhkan termasuk ibnu sabil atau musafir (QS. Al-Baqarah {2} :177).

Dengan ditunaikannya hak dengan cara yang baik, juga pelayanan yang prima yang telah diberikan, maka dengan sendirinya akan mempererat persaudaraan dan tali kasih sayang. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat at-Taubah ayat 103 berbunyi:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۗ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ
لَّهُمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan[658] dan mensucikan[659] mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui” (QS.At-Taubah {9}:103).

Memberi kepada orang lain merupakan perbuatan yang sangat mulia karena dapat meringankan beban orang lain, sementara menghamburkan- hamburkan harta merupakan perbuatan yang sangat tercela sebgaimana yang Allah terangkan dalam firmanNya:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا
مَّحْسُورًا ﴿١٧٧﴾

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya[852] karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.” (QS.Al-Isra {17}:29).

Qs. al-'Araf (7): 31

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ﴿٣١﴾

Artinya :dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.

Tafsir Ayat

Ayat ini mengandung makna dalam tafsir:

- a. Allah melarang umat Islam (manusia) menafkahkan harta yang dikaruniakan Allah dalam dua cara: Terlalu kikir; Terlalu mewah/befoya-foya. Kikir merupakan salah satu sifat tercela yang menunjukkan sikap individualistik dan tidak memiliki rasa kepedulian terhadap sesama. Sikap seperti ini tentu akan dapat berdampak buruk pada kehidupan dalam bermasyarakat. Salah satu dampak buruk yang diakibatkan oleh sifat kikir adalah: (1) orang-orang akan menjauh dari kita, (2) pergaulan semakin sempit (terisolasi), (3) sifat kikir juga dapat memicu kedengkian seseorang pada diri kita.
- b. Keduanya berakibat penyesalan dan kerugian. Penyesalan yang dimaksud adalah suatu keadaan bathin yang merasakan ketidaknyamanan dalam diri seseorang. Ketidaknyaman tersebut karena tidak terpenuhinya kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial, yang senantiasa membutuhkan interaksi dengan individu maupun masyarakat. Sedangkan kerugian, dimaksudkan sebagai implikasi buruk pada orang kikir karena orang-orang berusaha menghindar dari dirinya.

Kesimpulan

Tiga nasihat luqman bagi kita yang tertera dalam alquran yang pertama adalah agar kita jangan mempersekutukan allah, yang kedua

agar berbuat baik pada kedua orang tua dan yang terakhir yaitu agar kita melaksanakan sholat dan amar maruf nahi mungkar. Mudah-mudahan kita semua tetap istiqomah dan tawakkal dalam menjalankan pesan-pesan dan nasihat-nasihat dari luqman, *aamiin*. Demikianlah penjelasan sepucuk ayat dari alquran yang sangat bermakna dalam mengupgrad diri kita. Sebagai penutup saya akan menyampaikan satu ayat alquran yang mudah-mudahan bisa menggugah hati yang keras ini untuk perbaikan dan perubahan yang artinya: sesungguhnya allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sebelum mereka merubahnya sendiri.

Dari ayat tadi terdapat dua pelajaran yang dapat dipetik:

- a. Usia, jenis kelamin, etnis dan kedudukan sosial tidak mendapat perhatian di sisi Allah. Tolok ukur utama di sisi Allah adalah iman dan amal saleh.
- b. Orang-orang Kafir tidak memiliki kehidupan yang bersih dan suci di dunia. Sepertinya mereka adalah orang-orang yang mati. Karena kehidupan sejati hanya milik orang-orang beriman.

Sebelumnya telah disebutkan bagaimana Allah begitu menekankan soal berbuat baik kepada kedua orang tua, famili dan orang-orang yang tidak mampu. Sementara ayat ini menyebutkan, dalam berinfat dan mengeluarkan sedekah hendaknya manusia bersikap tidak ekstrim; tidak terlalu kikir di mana apa yang dimilikinya disimpan rapi-rapi. Tapi juga tidak terlalu dermawan, sehingga apa saja yang dimilikinya harus dibagi-bagikan kepada orang lain yang pada akhirnya malah menyusahkannya. Islam adalah agama yang selalu menekankan keadilan dan melarang setiap sikap ekstrim baik kiri maupun kanan bahkan dalam perbuatan baik sekalipun.

Dari ayat tadi terdapat dua pelajaran yang dapat dipetik:

- a. Sebagaimana kikir adalah perilaku yang tidak diterima, sikap berlebihan dalam berinfat juga tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.
- b. Hasil setiap pemborosan tetap buruk dalam pandangan Islam sekalipun dalam perbuatan baik.

Bab VIII

KONSEP BISNIS DALAM AL-QUR'AN

A. Muqaddimah

Universalitas ajaran agama Islam yang menyentuh segala aspek kehidupan manusia merupakan salah satu keunggulan tersendiri daripada agama-agama lainnya. Termasuk dalam kajian bisnis yang menjadi salah satu aktifitas manusia pun tidak luput dari bahasan-bahasan yang tertuang, baik di dalam Al-qur'an maupun Al-Hadis. Bahkan masyarakat dunia telah mengakui khususnya bagi pelaku bisnis yaitu para ekonom muslim maupun non-muslim, bahwa dalam Islam diajarkan nilai-nilai dasar ekonomi yang bersumber kepada ajaran tauhid. Salah satu ajaran Islam sebagai peletak dasar dalam menjalani aktifitas bisnis, yaitu tidak diperkenankan melakukan tindakan berlebihan atau penipuan demi memperoleh *benefit* (keuntungan) semata atau yang disebut dengan Riba.

Pada dasarnya, Islam melakukan pelarangan terhadap praktik Riba, bersikap tidak adil, menjual/memberi barang-barang yang sudah tidak layak pakai. Adalah semata-mata untuk kepentingan kemaslahatan bagi pelaku bisnis dalam menjaga citra baik kepada para konsumen. Sebaliknya, apabila tindakan tersebut dipraktekkan, adalah sebuah kepastian akan mendatangkan mudharat, sehingga berimplikasi buruk pada perkembangan aktifitas bisnis kedepannya. Karena itu, Islam menekankan agar aktifitas bisnis manusia dimaksudkan tidak semata-mata sebagai alat pemuas keinginan (*al-syahwat*), tetapi lebih pada upaya pencarian kehidupan berkeseimbangan dunia-akhirat disertai prilaku positif bukan destruktif.

Dengan demikian, suatu keharusan bagi pelaku bisnis untuk dapat mempertimbangkan sisi-sisi etika atau nilai-nilai dalam praktek bisnis. Sehingga terhindar dari praktek mal bisnis. Adapun yang dimaksud dengan mal-bisnis adalah mencakup semua perbuatan bisnis yang tidak baik, jelek, membawa akibat kerugian, maupun melanggar hukum.¹ Urgensinya etika dalam bisnis, pada dasarnya sebagai respon terhadap adanya praktek penipuan, pengurangan timbangan atau takaran. Berangkat dari fenomena tersebut, George mengemukakan bahwa etika bisnis perlu mendapat perhatian yang intensif hingga menjadi kajian ilmiah yang berdiri sendiri.²

Rasulullah Saw sebagai suri tauladan bagi umat muslim dunia, telah mewarisi sifat sekaligus sebagai etika bisnis yang hendak diikuti bagi ekonom muslim dalam menjalankan praktek bisnis. Adapun sifat-sifat yang dimaksud yaitu *shiddiq, amanah, tabligh, dan fathonah*. Keempat sifat ini dapat menjadi landasan prinsip moral dalam menjalani praktek bisnis.

B. Prinsip-Prinsip Bisnis

1. Menjaga Kehormatan Manusia

Teks Ayat dan terjemah (Qs. Qs. al-Isra (17): 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَعْدِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya :Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

Tafsir Ayat

Manusia adalah makhluk yang berjalan dengan berdiri tegak dgn kedua kakinya, dan makan dengan kedua tangannya. Adapun Mahluk

¹ Suwanto, *Aspek-aspek Pidana di Bidang Ekonomi*, (Jakarta: Ghalia, 1990), hal. 20

² George, Ricard T De, *Business Ethics*, (New Jersey: Prentice Hall, Engle- wood Cliffs, 1986), hal. 43

selain manusia, berjalan dengan empat kakinya dan makan dengan menggunakan mulutnya.³

Allah menciptakan manusia pendengaran, penglihatan, dan hati agar dapat memahami apa terlintas secara universal dan mengambil beberapa manfaat melalui indra tersebut, dapat membedakan dan mengetahui ragam manfaat, serta khasiat serta hal yang mudarat pada perkara dunia dan agama. Dan sesungguhnya telah Kami muliakan. Kami utamakan (anak-anak Adam) dengan pengetahuan, akal, bentuk yang paling baik, setelah wafat jenazahnya dianggap suci dan lain sebagainya (dan Kami angkut mereka di daratan) dengan menaiki kendaraan (dan di lautan) dengan menaiki perahu-perahu (dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan) seperti hewan-hewan ternak dan hewan-hewan liar (dengan kelebihan yang sempurna.) Lafal *man* di sini bermakna *maa*; atau makna yang dimaksudnya menurut bab yang berlaku padanya. Maknanya menyangkut juga para malaikat; sedangkan makna yang dimaksud adalah pengutamaan jenisnya, dan tidak mesti semua individu manusia itu lebih utama dari malaikat karena mereka lebih utama daripada manusia yang selain para nabi.

2. Kesatuan Umat Manusia

Teks Ayat dan Terjemah (Qs. al-Hujurat (49): 13

يَتَأْتِيَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya :Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Tafsir Ayat

Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan

³ Ibnu katsir dalam kitab mujma al tauhid, damaskus.

berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling menjatuhkan, tetapi saling mengenal dan menolong dalam kehidupan bermasyarakat. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan kekayaan karena yang mulia diantara manusia disisi Allah hanyalah orang yang bertakwa kepada-Nya.

3. Keadilan

Teks Ayat dan Terjemah (Qs. al-Nahl (16): 90

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran

Tafsir Ayat

Ayat ini termasuk ayat yang sangat luas dalam pengertiannya. Banyak diriwayatkan hadis-hadis Rasul tentang keutamaannya di antaranya sabda Rasul: Artinya: *Dan ayat yang paling luas lingkupnya dalam Alquran tentang kebaikan dan kejahatan ialah ayat dalam surah An Nahl (yang artinya): "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebaikan"* (H.R Bukhari dan Ibnu Jarir dari Ibnu Mas'ud) Diriwayatkan oleh Ikrimah bahwasanya Nabi Muhammad saw membacakan kepada Al Walid: "Ulang kembali hai saudaraku", kata beliau maka Rasul saw mengulang kembali membaca ayat itu. lalu Al Walid berkata: "Demi Allah sungguh Alquran ini memiliki kelezatan dan keindahan, di atasnya berbuah di bawahnya berakar, dan bukanlah dia kata-kata manusia.(HR Ibnu Hibban).

Seorang sahabat pada mulanya kurang senang kepada Rasul saw. Sewaktu dibicarakan kepadanya ayat ini oleh Rasul saw maka iman dalam jiwanya menjadi teguh dan dia menjadi kasih kepada Nabi saw. (H.R Imam Ahmad).

Dalam ayat ini, Allah SWT memerintahkan berbuat adil dalam melaksanakan isi Alquran yang menjelaskan segala aspek kehidupan

manusia, serta berbuat ihsan (keutamaan). Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban mereka.

Hak asasi mereka tidaklah boleh dikurangi disebabkan adanya kewajiban atas mereka. Kezaliman lawan dari keadilan wajib di jauhi. Hak setiap orang harus diberikan sebagaimana mestinya. Kebahagiaan barulah dirasakan oleh manusia bilamana hak-hak mereka dijamin dalam masyarakat, hak setiap orang dihargai, dan golongan yang kuat mengayomi yang lemah. Penyimpangan dari keadilan adalah penyimpangan dari Sunah Allah menciptakan alam ini dan hal ini tentulah akan menimbulkan kekacauan dan keguncangan dalam masyarakat manusia seperti putusannya hubungan cinta kasih sesama manusia, tertanamnya dalam hati manusia rasa dendam, kebencian, iri, dengki dan sebagainya.

Semua ini akan menimbulkan permusuhan yang menuju kehancuran. Oleh karena itu agama Islam menegakkan dasar-dasar keadilan untuk memelihara kelangsungan hidup masyarakat manusia itu. Dalam Alquran banyak didapat ayat-ayat yang turun di Mekah maupun di Madinah, memerintahkan manusia berbuat adil dan melarang kelaliman.

Allah SWT menetapkan keadilan sebagai dasar umum bagi kehidupan masyarakat untuk setiap bangsa dan masa, untuk setiap umat pada segala zaman. Keadilan merupakan tujuan dan pengutusan Rasul-rasul ke dunia dan tujuan dari syariat dan hukum yang diturunkan bersama mereka.

Menurut Muhammad Syaltut, Allah SWT menyebutkan besi dalam rangkaian pembinaan keadilan, mengandung isyarat yang kuat dan jelas bahwa pembinaan dan pelaksanaan keadilan adalah ketentuan Ilahi yang wajib dikerjakan, dan pelaksana-pelaksananya dapat mempergunakan kekuatan yang dibenarkan Tuhan dengan peralatan besi (senjata) yang punya daya yang dahsyat. Di samping berbuat keadilan Allah SWT memerintahkan pula ihsan yang berarti keutamaan seperti membalas kebaikan orang lain dengan kebaikan yang lebih baik/besar atau memaafkan orang lain. Tingkat keutamaan (al ihsan) yang tertinggi ialah berbuat kebaikan terhadap orang yang bersalah. Diriwayatkan bahwa Isa as pernah berkata: "Sesungguhnya keutamaan

itu ialah kamu berbuat baik kepada orang yang bersalah terhadapmu". Bukanlah keutamaan bila kamu berbuat baik kepada orang yang telah berbuat baik kepadamu.

Nabi Muhammad saw menerangkan tentang ihsan, sabdanya:

"Keutamaan itu ialah kamu beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihatnya, karena meskipun kamu tidak melihatnya, tapi Dia melihatmu"(H.R Bukhari dari Abu Hurairah).

Allah SWT memerintahkan pula dalam ayat ini untuk memberikan sedekah kepada kerabat untuk kebutuhan mereka. Bersedekah kepada kerabat sebenarnya sudah termasuk dalam pengakuan berbuat adil dan keutamaan (ihsan). Namun disebutkan secara khusus untuk memberikan pengertian bahwa urusan memberikan bantuan pertolongan kepada kerabat hendaklah diperhatikan dan diutamakan. Sesudah menerangkan ketiga perkara yang diperintahkan kepada umat manusia, Allah SWT meneruskan dengan menerangkan tiga perkara lagi yang harus ditinggalkan.

Ayat tersebut termasuk salah satu ayat yang paling komprehensif di kitab al-Quran, karena dalam ayat digambarkan hubungan manusia dan sosial kaum Mukmin di dunia yang berlandaskan pada keadilan, kebaikan dan menjauh dari segala kezaliman dan arogansi. Bahkan hal itu disebut sebagai nasehat ilahi yang harus dijaga oleh semua orang. Adil dan keadilan merupakan landasan ajaran Islam dan syariat agama ini. Allah Swt tidak berbuat zalim kepada siapapun dan tidak memperbolehkan seseorang berbuat zalim kepada orang lain dan menginjak hak orang lain. Menjaga keadilan dan menjauh dari segala perilaku ekstrim kanan dan kiri menyebabkan keseimbangan diri manusia dalam perilaku individu dan sosial.

Tentunya, etika Islam atau akhlak mendorong manusia berperilaku lebih dari tutunan standar atau keadilan, dalam menyikapi problema sosial dan memaafkan kesalahan orang lain. Bahkan manusia bisa melakukan lebih dari hak orang lain, yang ini semua menunjukkan kebaikan atau ihsan. Allah Swt yang memperlakukan manusia dengan landasan ihsan, mengajak manusia untuk berperilaku baik dengan orang lain di atas standar keadilan.

Dari sisi lain, Allah Swt melarang beberapa hal untuk menjaga keselamatan jiwa dan keamanan masyarakat. Hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt disebut sebagai perbuatan tercela dan buruk. Manusia pun mengakui bahwa perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt adalah tindakan yang buruk dan tercela.

Dari ayat tadi terdapat dua pelajaran yang dapat dipetik:

- a. Di samping keadilan, *ihsan* atau kebaikan juga dianjurkan. Sebab, ihsan akan menjaga ketulusan di tengah masyarakat.
- b. Ajaran agama selaras dengan akal dan fitrah manusia. Kecenderungan pada keadilan dan ihsan serta jauh dari perbuatan munkar adalah tuntutan-tuntutan semua manusia yang sekaligus perintah Allah Swt.

4. Memenuhi janji

Teks Ayat dan Terjemah (Qs. al-Maidah (5):1

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ؕ أَحَلَّتْ لَكُمْ بَيْمَاتُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ
عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۗ إِنَّ اللَّهَ تَحَكُّمٌ مَا يُرِيدُ ﴿١﴾

Artinya :Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.

Tafsir Ayat

Ayat ini diturunkan sebelum Nabi Muhammad Saw pergi melakukan haji. Karena itulah dalam ayat ini dijelaskan mengenai hukum haji yang disampaikan kepada kaum Muslimin. Dalam ayat ini disinggung mengenai haramnya hukum berburu binatang dalam keadaan berihram. Tetapi poin yang utama dan penting ayat ini terletak di permulaan yang justru juga merupakan permulaan surat ini. Poin itu menyebutkan tentang pesan untuk menunjukkan komitmen terhadap perjanjian yang dilakukan. Perjanjian ini maknanya sangat luas mencakup perjanjian tertulis maupun lisan, perjanjian dengan orang kuat atau lemah, perjanjian dengan kawan atau lawan dan perjanjian dengan Tuhan atau manusia.

Menurut Islam dan berdasarkan ayat ini, seorang muslim harus komitmen dengan perjanjian yang dilakukannya. Mereka harus setia pada isi perjanjian sekalipun dengan orang musyrik atau jahat sekalipun. Komitmen ini harus ditunjukkan oleh seorang muslim, pihak lain yang menandatangani perjanjian itu juga menaati isi perjanjian. Ketika mereka melanggar perjanjian, maka tidak ada komitmen bagi seorang muslim untuk menaati isi perjanjian.

Dari ayat tadi terdapat dua pelajaran yang dapat dipetik:

- a. Kaum Muslimin harus berpegang teguh dan komitmen terhadap semua perjanjian yang mereka lakukan dengan siapapun. Karena menaati perjanjian merupakan syarat Iman kepada Allah Swt.
- b. Pada musim haji, tidak hanya orang yang berhaji dijamin keamanannya, tapi di kawasan Mekah binatangpun dijamin keamanannya. Islam mengharamkan berburu atau membunuh binatang di sekitar Mekah.

5. Mendatangkan manfaat dan menghilangkan mudarat

Teks Ayat dan terjamah (Qs. al-Qashshas (28):77

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتِنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَسْرِ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya :Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Tafsir Ayat

Firman Allah mengisyaratkan bahwa Allah menyuruh kita mengumpulkan dunia sebanyak-banyaknya untuk selamanya. Tetapi, yang mengerti bahasa Arab hanya sedikit, maka ia akan berpendapat seperti itu. Sebaliknya, seorang yang memperhatikan baik-baik awal ayat tersebut yang mengatakan, *“Dan carilah pada apa yang telah*

dianugerahkan Allah kepadamu (untuk kebahagiaan) di negeri akhirat.” (QS Al-Qashash,77)

Maksudnya, jadikan kekayaan apapun yang kamu miliki untuk menjadi sarana atau alat kebahagiaanmu di kampung akhirat. Perlu diketahui bahwa *“fiil wabtaghi”* mengandung arti “Carilah apa saja yang diberikan Allah kepada kamu berupa harta, kalbu, perasaan, akal pikiran, anak dan seluruh yang kamu miliki untuk mencari kebahagiaan di kampung akhirat dan ridha Allah.” Selanjutnya barulah Allah menyebutkan lanjutan firman Allah tersebut, *“Dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi.”* (QS Al-Qashash, 77)

Maksudnya, hendaknya kita meletakkan apa saja yang akan terjadi di masa depan di hadapan mata kita, yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan akhirat dan kita tidak boleh melupakan sedikitpun kehidupan duniawi kita. Karena itu, jika seorang berpandangan bahwa firman Allah di atas hanya menyuruh manusia mencari duniawi saja, maka pandangan seperti itu adalah jelas kesalahan, karena pandangan seperti itu bertentangan dengan firman Allah berikut:

﴿ إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقْتُلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بَبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾

“Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka.” (QS At-Taubah,111)

Kita boleh juga mempunyai pandangan dari sisi lain, yaitu carilah dunia sebesar kebutuhanmu dan carilah akhirat sebesar-besarnya. Jika kita mempunyai pandangan seperti itu, maka dapat kita simpulkan bahwa Al-Qur’an menyuruh kita memberikan segala sesuatu menurut haknya masing-masing, sehingga seorang mukmin tidak terlalu sibuk

dengan dunia sampai ia melupakan akhiratnya dan ia tidak boleh terlalu sibuk dengan akhiratnya sampai ia melupakan dunianya.

Perlu diketahui bahwa firman Allah di atas mengandung arti bahwa harta dan dunia dapat menenangkan kalbu setiap orang, seperti pada hari Arafah dan hari-hari sebelumnya dunia merupakan hari Arafah. Adapun hari raya yang sebenarnya adalah lebih menyenangkan dari hari Arafah. Karena itu, setiap mukmin harus menjaga keseimbangan antara kebutuhannya di dunia dan kebutuhannya di akhirat kelak. Siapapun yang tidak mendapatkan hari Arafah, maka hajinya tidak sah dan ia harus mengulangi hajinya pada tahun berikutnya. Tetapi, siapapun yang tidak mendapatkan hari Arafah di akhirat, maka ia akan mendapatkan kerugian yang luar biasa yang tidak dapat diganti dengan nilai apapun. Rasulullah Saw. bersabda, *“Sedikitpun aku tidak keberatan dengan dunia, karena aku hanyalah bagai seorang pengendara yang berteduh di bawah sebuah pohon yang sebentar lagi akan pergi meninggalkannya.”*⁴

Jika kita renungi baik-baik firman Allah di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa meninggalkan masalah duniawi sepenuhnya tidak dibolehkan dan sangat peduli kepada duniawi sepenuhnya juga tidak dibolehkan. Karena itu, Nabi Saw. menjelaskan dalam salah satu sabdanya, *“Andaikata nilai dunia ini di sisi Allah menyamai sayap seekor nyamuk, pasti Allah tidak akan memberi minuman bagi seorang kafirpun.”*⁵

Keingkaran orang-orang kafir akan adanya Dzat Allah dan adanya hari kiamat tidaklah mengurangi karunia Allah untuk mereka. Yang sedemikian itu merupakan salah satu sifat keadilan Allah. Tetapi, di sana ada satu alam di balik alam ini yang bersifat kekal abadi. Ketika Allah menghendaki bahwa orang-orang kafir akan mendapat siksa di akhirat, maka Allah tidak mengurangi kehidupan dunia bagi mereka sedikitpun, sehingga nampak sekali rahmat Allah atas mereka dan Allah tidak akan mengurangi kebahagiaan mereka sedikitpun.

Menurut Ustadz Sa'id Nursi dalam masalah ini ia berpendapat sebagai berikut, *“Sesungguhnya hasil keimanan kepada Allah dan*

⁴ HR. Tirmidzi, Az-Zuhud 44; Ibnu Majah, Az-Zuhud 2, Al Musnad Imam Ahmad. 1/201.

⁵ HR. Tirmidzi, Az-Zuhud 13; Ibnu Majah, Az-Zuhud 3.

mencintai-Nya adalah seorang dapat melihat keindahan yang suci dan kesempurnaan Dzat Allah Yang Maha Suci. Pandangan seperti itu sesaat dapat disamakan dengan berjuta-juta tahun dari kenikmatan di alam surga⁶, karena kenikmatan di alam surga meskipun sesaat dapat mengungguli segala kenikmatan berjuta-juta tahun menurut kehidupan dunia yang hanya sementara. Itulah pendapat para ulama ahli kasyaf secara ijma'."⁷

Memang kesempatan yang amat menyenangkan seperti itulah yang kita harapkan dari Allah. Jika kita sudah mengerti nilai kesenangan hidup di alam akhirat, maka kita dapat menilai segala kesenangan yang ada di alam dunia, sehingga jika kita bandingkan antara kesenangan dunia dengan kesenangan akhirat, maka tidak sebanding sedikitpun. Karena seorang hidup di dunia usianya tidak lebih dari enam puluh tahun. Sepertiganya untuk digunakan untuk tidur, lalu apa artinya nilai hidup di dunia jika kehidupannya hanya seperti itu? Karena itu, seorang yang keluar dari kehidupan dunianya, maka ia akan dapat membedakan betapa rendahnya nilai kehidupan di dunia jika dibanding dengan kehidupan di akhirat.

Ada juga satu pandangan dari Ustadz Badiuz Zaman An-Nursi tentang masalah ini dan pandangannya tidak pernah kami dapatkan dari orang lain. Ia berkata, "Sesungguhnya dunia mempunyai tiga wajah, wajah yang pertama dihadapkan kepada nama-nama Allah yang indah. Yang kedua dihadapkan kepada hawa nafsu, yang ketiga dihadapkan kepada usaha untuk mencari kebahagiaan hidup di akhirat. Wajah yang ketiga inilah yang membutuhkan perhatian yang lebih dalam."

Jika kehidupan duniawi didasari dengan nama-nama Allah yang indah, maka nilai dunia menjadi sangat mahal, bahkan nilainya tidak dapat diukur dengan nilai apapun. Dan kita akan menyenangi dunia dari segi ini, bahkan kita dapat menikmati kehidupan dunia dari segi ini. Andaikata dunia bukanlah tempat untuk bercocok tanam untuk kehidupan akhirat, maka kita tidak akan dijadikan sebagai orang-orang yang akan hidup di alam akhirat. Tetapi jika kita hanya peduli pada kehidupan duniawi dan memenuhi segala kesenangan kita, maka dunia

⁶ (Musnad Al- Bazzar 7/289-290).

⁷ Ucapan tersebut adalah ucapan Ustadz Badiuz Zaman Sa'id Nursi, 32,9.

bagi kita merupakan tempat yang paling buruk, karena siapapun yang selalu menuruti keinginan nafsunya, sehingga ia melupakan kehidupan akhiratnya, maka dunia merupakan tempat yang sangat tercela bagi dirinya.

Selain itu, Ustadz Badiuz Zaman An-Nursi melihat kehidupan dunia sebagai berikut, “Kita wajib meninggalkan perasaan cinta kepada dunia. Maksudnya, kalbu kita harus kosong dari kecintaan kepada dunia, tetapi bukan mengosongi diri kita dari kekayaan dunia.” Itulah pandangan Ustadz An-Nursi yang menjadikan diri kita tidak memusuhi dunia sama sekali. Jika setiap orang mengosongkan kalbunya dari cinta kepada dunia, maka ia akan menikmati kehidupan yang bahagia seperti orang-orang yang kaya, tetapi ketika hartanya dibutuhkan untuk dinafkahkan di jalan Allah, maka ia akan siap menafkahkan seluruh hartanya di jalan Allah seperti yang dilakukan oleh Abdurrahman Ibnu Auf, salah seorang sahabat Nabi Saw. yang ketika itu ia mengeluarkan seluruh hartanya untuk membiayai tujuh ratus ekor unta lengkap bersama pelana dan persiapannya untuk peperangan di jalan Allah, sehingga Rasulullah Saw. tidak mengucapkan apapun kepadanya, tidak melarangnya dan tidak mencelanya, karena Abdurrahman Ibnu Auf termasuk seorang sahabat yang sangat kaya. Sebaliknya, beliau Saw. menggembirakan kalbu Abdurrahman Ibnu Auf dengan janji-janji yang bagus yang akan diberikan Allah kepadanya.

Ada salah satu kisah yang menarik tentang pribadi Nabi Ibrahim as bahwa para malaikat berkata kepada Allah, “Wahai Tuhan kami, Engkau telah berkata bahwa Ibrahim adalah kekasih-Mu. Kami ingin mengetahui apakah ia pantas menjadi kekasih-Mu ?” Maka, Allah berfirman kepada malaikat, “Pergilah kalian untuk menguji Ibrahim.” Maka para malaikat mendatangi Ibrahim as dalam bentuk sekelompok orang yang datang dari perjalanan jauh, sehingga pakaiannya kotor dan lusuh dan mereka mengaku bahwa mereka sangat lapar dan butuh bantuan dari Ibrahim as. Maka Nabi Ibrahim as segera masuk ke dalam rumahnya dan menyembelih seekor kambing dan menyuguhkan kepada para malaikat tadi. Ketika para malaikat mengulurkan tangannya masing-masing ke arah daging kambing yang disuguhkan untuk mereka, maka mereka mengganti sebutan basmalah dengan ucapan, “*Subbuuhun Qudduusun*

Robbuna wa Robbul Malaikatu Warruh.” Ucapan para malaikat itu membangkitkan kalbu Ibrahim as ingin mendengar ucapan seperti itu lagi seraya berkata, “Andaikata kalian mengulangi ucapan tadi, maka aku akan menghadirkan seperempat dari kambingku kepada kalian.” Maka para malaikat mengulangi kalimat tasbih seperti tadi. Kemudian Ibrahim as berkata pula, “Jika kalian mau mengulangi kalimat tersebut sekali lagi, maka aku bersedia menyerahkan setengah dari jumlah kambingku kepada kalian.” Maka para malaikat mengulangi kalimat tasbih tadi. Kemudian Ibrahim as berkata, “Jika kalian mau mengulangi kalimat tasbih tadi, maka aku akan memberikan duapertiga dari jumlah kambingku.” Setelah para malaikat mengulangi kalimat tasbih tadi, maka Ibrahim as berkata lagi, “Jika kalian mau mengulangi kalimat tasbih tadi, maka aku bersedia menyerahkan seluruh jumlah kambingku kepada kalian.” Sungguh jika riwayat ini benar, maka dapat kita simpulkan bahwa Ibrahim as tidak meninggalkan dunia sama sekali, tetapi ia mengosongkan kalbunya dari cinta kepada dunia dan harta.

Sebenarnya, kita tidak boleh memandang pribadi Nabi Saw. dari segi ketidak butuhnya terhadap harta dan duniawi. Memang benar di sana ada berbagai perkecualian, akan tetapi kaitannya sangat erat dengan sebagian orang. Misalnya, ada seorang bertanya, “Mengapa Nabi Saw. tidak berharap dengan harta dan kesenangan duniawi ?” Maka dapat kita katakan bahwa beliau Saw. berasal dari keluarga yang tidak mampu, meskipun setelah itu beliau Saw. menjadi seorang nabi yang berkecukupan hartanya untuk mengembangkan dakwah yang disampaikan oleh beliau Saw.. Tentunya jika hal itu kita katakan, pasti ada orang yang bertanya, “Darimanakah datangnya kekayaan itu ?” Karena itu, beliau Saw. sengaja hidup sebagai seorang miskin agar tidak menimbulkan pertanyaan dalam kalbu orang-orang yang tidak percaya kepada beliau Saw.. Kiranya itulah yang harus kita yakini terhadap Rasulullah Saw., para ulama, para wali dan orang-orang baik yang datang setelah beliau Saw..

Sebagai kesimpulannya, sebaiknya kita meninggalkan cinta duniawi dalam kalbu kita, tetapi tidak menghalangi kita untuk berusaha memperoleh harta. Janganlah kita mengotori kalbu kita dengan cinta dunia, sehingga kita melupakan akhirat. Jika salah seorang di antara kita

mendapat kekayaan yang banyak, maka kita harus selalu menafkahnnya di jalan kebaikan, sehingga kalbu kita bersih dari mencintai dunia dan kita terlepas dari perasaan kikir atau pelit. Jika kita terlalu mencintai harta, maka kita tidak akan mempunyai perasaan baik kepada siapapun yang membutuhkan pertolongan kita, sehingga hidup kita menjadi sia-sia meskipun kita hidup dalam keadaan serba cukup.

Selain itu, ada cara lain untuk mengosongkan kalbu kita dari mencintai dunia, yaitu dengan memperkuat keimanan kita kepada Allah, agar kita lebih cinta kepada Allah daripada mencintai harta. Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa ada seorang yang duduk di balkon rumahnya yang menghadap ke arah pantai. Ketika itu ia ingin menjadi orang yang berkecukupan kehidupan dunia, sehingga ia segera berdiri dari tempat duduknya dan kawan-kawannya menyaksikan kejadian tersebut. Kemudian ia segera meninggalkan tempat duduknya, karena pandangan yang sangat menarik itu telah membangkitkan keinginan kalbunya untuk mencintai duniawi. Untungnya, Allah memberinya petunjuk bahwa memikirkan sesaat akan keagungan Allah dapat menyamai hidup ribuan tahun di alam surga. Maka dengan itu ia tidak ingin lagi mencintai duniawi di dalam kalbunya.

Karena itu, kita harus memahami firman Allah berikut:

وَأَتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۚ وَلَا تَسْرِ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۚ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“Dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi.” (QS Al-Qashash, 77)

Dengan pemahaman yang sesuai dengan pemahaman yang dikehendaki oleh ayat di atas, yaitu seorang boleh memiliki kekayaan apapun, tetapi hendaknya ia tidak menyimpan cinta harta di dalam kalbunya, sehingga ia dapat menggunakan kekayaannya untuk menafkahnnya di jalan Allah. Dan hendaknya ia selalu memikirkan kehidupan akhiratnya, sehingga ia akan selalu berusaha mendapat sumber rejeki yang halal dan menafkahnnya di jalan yang diridhai Allah, karena mencari sumber rejeki yang tidak halal dan menikmatinya

di jalan yang tidak diridhai Allah akan mendatangkan berbagai penyesalan dan bencana dalam waktu yang secepatnya.

Maka sebaiknya kita akhiri pembahasan tentang masalah ini dengan sabda Nabi Saw., *“Hendaknya setiap orang mempersiapkan dirinya untuk dirinya sendiri, dari dunianya untuk akhiratnya, dari masa mudanya untuk masa sebelum tiba usia tuanya dan masa hidupnya sebelum tiba masa matinya. Demi Tuhan yang memegang jiwa Muhammad di tangannya, tidak ada sesuatu setelah mati yang menyebabkan seorang akan sibuk dan tidak ada tempat lain setelah dunia, kecuali surga ataukah neraka.”*⁸

Sebagai penutupnya, semoga Allah senantiasa melimpahkan shalawat dan salam kepada Nabi Saw., bagi para rasul sebelumnya, bagi para malaikat Al-Muqarrabi dan bagi hamba-hamba Allah yang saleh.

Di surga tidak ada waktu malam dan tidak ada waktu siang. Allah telah mengetahui ukuran waktu demi waktunya. Jika tiba hari Jum’at pada waktu shalat Jum’at yang umat Islam selalu pergi ke masjid untuk menghadiri shalat Jum’at, maka ada seorang yang berseru, “Wahai penduduk surga, keluarlah kalian menuju tempat yang kalian akan mendapatkan tambahan kenikmatan.” Kemudian para penduduk surga keluar dari tempatnya masing-masing dengan bau harum dan dalam keadaan yang sangat menarik. Kata Hudzaifah, “Demi Allah, setiap orang akan keluar dengan wajah yang lebih putih dari tepung yang biasa kalian membuat roti. Jika mereka semua telah duduk dan berkumpul di dalam sebuah majelis, maka Allah mengirim angin untuk mereka, yaitu angin yang baunya sangat harum, sehingga angin itu menjadikan tubuh mereka berwarna putih dan angin itu masuk ke dalam baju-baju mereka dan keluar dari kantong-kantong mereka, sehingga dari angin itu tubuh dan baju mereka menjadi harum, bahkan lebih harum dari minyak parfum.” Kemudian Allah berfirman, “Di manakah hamba-hamba-Ku yang taat kepada-Ku dan beriman kepada yang ghaib serta beriman kepada rasul-rasul-Ku meskipun mereka tidak pernah melihat diri-Ku. Hendaknya mereka memohon kepada-Ku sesuatu, karena pada hari ini adalah hari ditambahkan kenikmatan surga bagi penduduk surga.” Jawab mereka, “Wahai Tuhan kami, kami telah puas dengan karunia-Mu

⁸ Al-Jami’ul Ahkamil Qur’ani, Al-Qurtubi 18/116.

yang telah menjadikan kami sebagai penduduk surga.” Jawab Allah, “Andaikata Aku tidak meridhai kalian, maka Aku tidak akan menempatkan kalian di dalam surga-Ku, tetapi pada hari ini adalah hari untuk menambah kurnia-Ku bagi kalian. Karena itu, mintalah kalian kepada-Ku.” Maka mereka menjawab secara bersamaan, “Wahai Tuhan kami, perkenankan bagi kami melihat wajah-Mu.” Maka Allah membuka tabir cahaya-Nya dan Allah menampakkan diri-Nya Yang Maha Suci, sehingga mereka sangat terpesona oleh keindahan sinar wajah Allah. Andaikata Allah tidak menetapkan bahwa mereka tidak akan mati untuk selamanya, pasti mereka akan terbakar oleh cahaya wajah Allah.

Kemudian Allah menyuruh mereka kembali ke tempatnya masing-masing, sehingga mereka kembali ke tempatnya masing-masing, maka para istri mereka berkata kepada suami-suami mereka, “Sungguh tadi kalian keluar dari tempat kami dengan wajah yang indah dan kini kalian kembali kepada kami dengan wajah yang lebih indah dari yang tadi.” Jawab mereka, “Tadi Tuhan kami menampakkan diri-Nya kepada kami, sehingga kami dapat melihat wajah Tuhan kami dengan jelas.” Mereka akan berada di kamarnya masing-masing dalam keadaan yang sangat menyenangkan dan setiap tujuh hari mereka dipersilahkan melihat wajah Allah. Itulah yang dinamakan hari tambahan karunia Allah bagi penduduk surga.

Kesimpulan

Manusia sebagai insan yang anggun dan memiliki derajat melebihi semua makhluk yang Allah ciptakan. Keberadaan manusia di dunia fana yang hanya sementara, namun hal tersebut merupakan persiapan awal untuk memperoleh bekal di kehidupan yang kekal, yakni akhirat kelak. Allah memberikan kesempatan serta kebebasan bagi umat manusia untuk mempersiapkan bekal dihari esok. Dengan berbekal iman dan takwa, maka dengan modal tersebut manusia akan mampu menghadirkan ruh Ilahi dalam jiwanya sebagai penuntun hidup.

Keseimbangan antara dunia dan akhirat, merupakan sebuah kondisi yang amat sangat sulit bisa terwujud. Namun, selalu terselip hikmah dari semua usaha yang manusia lakukan, selama hal tersebut memiliki tujuan

untuk menjunjung tauhid yang kebenarannya hanya datang dari Allah, maka disana juga akan ada cahaya surga baginya kelak.

Bab IX

NILAI-NILAI PHILANTROPIS ISLAM DALAM AL-QUR'AN (KONSEP INFAK)

A. Muqaddimah

Manusia sebagai makhluk sosial bila ditinjau dari segi level perekonomian, maka dapat digolongkan ke dalam beberapa bagian yaitu masyarakat yang berada pada menengah ke bawah, menengah, dan masyarakat yang berada pada menengah ke atas. Berangkat dari fenomena tersebut, Islam mengajarkan untuk bisa saling mengayomi satu sama lain. Alih-alih, Islam tidak membenarkan kaum muslim hidup dalam tradisi individualistik atau suatu kehidupan yang hanya mementingkan kepentingan pribadi. Sikap empati dan simpati terhadap kaum proliter (lemah) atau miskin menjadi sebuah keniscayaan. Rasulullah Saw mengibaratkan muslim yang satu dengan yang lainnya ibarat satu tubuh, apabila salah satu anggota tubuh merasa sakit maka anggota tubuh lainnya merasa sakit. Implementasi dari perumpamaan tersebut apabila kita benturkan dengan realitas kemiskinan yang melanda bangsa kita, maka seharusnya bagi yang berkecukupan untuk bisa saling membantu satu sama lain. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan cara menginfakkan sebagian harta yang dimiliki.

Yusuf Al-Qardhawi merespon dalam menghadapi fenomena kemiskinan, Islam memiliki suatu konsep, dan konsep tersebut dapat meringankan beban kemiskinan. Bahwa dalam sistem kemasyarakatan Islam, seseorang tidak boleh dibiarkan menjadi kelaparan, tanpa pakaian, hidup menggelandang, tidak memiliki tempat tinggal, dan tidak

memiliki kesempatan untuk membina hubungan keluarga. Konsep yang dimaksud adalah salah satunya "infak".¹ Dalam kaitannya dengan shadaqoh, Rasulullah pernah ditanya oleh salah seorang sahabat "sedekah apa yang paling utama?" beliau menjawab, "sedekah yang diupayakan dengan kerja keras saat rezekinya terbatas", (HR. An-Nasa'i).

B. Konep Infak

1. Infaq sebagai bentuk kebajikan

Teks Ayat dan Terjamah (Qs. Ali Imran (3): 92

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ
عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾

Artinya :Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya.

Tafsir Ayat

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya (Qs.3:92).

Di antara Bani Isra`il ada yang mengajarkan bahwa dalam rangka mendekat diri pada Allah, melakukan tirakat dengan menghindari suatu makanan, atau perbuatan tertentu. Ayat 92 ini mengajarkan bahwa untuk mendekatkan diri pada Allah bukan dengan cara memantang suatu makan, tapi dengan cara berinfaq di jalan Allah dari harta yang sangat dicintai.²

Kaitan dengan Ayat Sebelumnya: (1) Pada ayat sebelumnya diserukan agar ahl al-Kitab mau iman secara benar kepada seluruh Rasul yang di utus dan kitab yang telah diturunkan. Orang yang sudah beriman kemudian kufur, bisa saja di terima taubatnya apabila memperbaiki diri.

¹ Yusuf Al-Qardawi, *Kiat Islam Mengantarkan Kemiskinan*, Terjemahan Syarif Hakim (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), hal. 50

² Ibn hajar al-Asqalani (773-852H), *al-Ijab Fi Bayan al-Asbab*, II h.714

Syarat di terima taubatnya adalah tidak kembali pada kekufuran. Jika kufur lagi setelah beriman untuk kedua kali, maka taubatnya akan di tolak. Ayat 92 ini merupakan syarat keimanan yang di terima, yaitu rela mengorbankan apa yang dicintai untuk kepentingan rido Allah SWT.

(2) Pada pengunci ayat 91 ditegaskan bahwa orang kafir, tidak akan bisa menebus dosanya di akhirat kelak, walau dengan mengorbankan kekayaan emas sepenuh bumi. Ayat 92 ini menegaskan bahwa infaq selama di dunia untuk membebaskan diri dari ancaman siksa, tidak perlu senilai emas sepenuh bumi, melainkan cukup menginfakkan apa yang dicintai. Dalam ayat lain ditegaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ (*) تَوْمُنُونَ
بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَبُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ
كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
وَمَسَاكِينَ فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga `Adn. Itulah keberuntungan yang besar (Qs.61:10-12).

Berdasar ayat ini, kalau ingin menebus dosa, lakukanlah segera ketika hidup di dunia yaitu dengan (1) beriman pada Allah dan rasul-Nya, (2) berjihad di jalan Allah baik dengan harta maupun dengan jiwa. Dengan iman, dan jihad di jalan Allah baik menggunakan jiwa maupun harta ampunan Allah SWT, akan diraih.

(3) Ayat sebelumnya membantah kaum yahudi yang mengaku bahwa mereka akan terbebas dari neraka, karena turunan mereka adalah dicintai Allah SWT. Ayat 92 ini menegaskan yang dinilai baik oleh Allah bukan turunan atau ras tertentu, tapi kerelaan mereka mengorbankan apa yang dicintainya untuk kepentingan fi sabilillah.

لَنْ تَبْلُغُوا حَقِيقَةَ *Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna),* Al-Baydlawi menafsirkan pangkal ayat ini dengan

البر الذي هو كمال الخير أو لن تنالوا برالله الذي هو الرحمة والرضى والجنة (tidak akan meraih nilai kebaikan yang hakiki, kebaikan yang sempurna. Tidak akan menggapai kebaikan Allah berupa rahmat, rido dan surga)³

Dalam hadits juga diterangkan pengertian al-Birr, sebagai berikut:

عَنْ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ فَقَالَ الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ
يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ

Diriwayatkan dari al-Nawas bin Sim'an al-Anshari mengatakan: Saya bertanya pada Rasul SAW tentang pengerti al-Bir dan al-Itsm. Beliau bersabda al-Birr itu adalah akhlaq yang baik. Sedangkan al-Itsm ialah apa yang terbetik di hatimu, yang kamu sendiri enggan diketahui orang (Hr.al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, al-Tirmidzi).

Dengan demikian pangkal ayat ini mengandung ma'na bahwa manusia belum masuk kepada kategori yang berakhlak mulia. حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تَحِبُّونَ *sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai.* Menginfakan harta yang sangat dicintai merupakan syarat meraih kebajikan yang hakiki. Iman perlu dibuktikan dengan pengorbanan. Menginfakkan harta yang dicintai membuktikan bahwa kecintaan pada Allah dan agama melebihi kecintaan pada segalanya. Dalam ayat lain ditegaskan:

قُلْ إِنْ كَانَ ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ
اقتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَحْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ
وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرْتَبِصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الْفَاسِقِينَ

Katakanlah: "Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik (Qs.9:24)

³ Tafsir al-Baydlawi, II h.62.

Berdasarkan ayat ini, orang yang mencintai keluarga dan harta melebihi cinta pada Allah, Rasul-Nya dan jihad dijalan-Nya, belum termasuk beriman yang hakiki, maka tunggu keputusan Allah SWT. Orang yang mencintai Allah dan rasul-Nya, tidak akan berat untuk membuktikannya dengan pengorbanan apapun. Perhatikan hadits berikut:

عن أنس بن مالك رضي الله عنه يقول كان أبو طلحة أكثر الأنصار بالمدينة مالا وكان أحب أمواله إليه بيْرحاء وكانت مستقبلة المسجد وكان رسول الله صلى الله عليه وسلم يدخلها ويشرب من ماء فيها طيب فلما نزلت { لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ } قام أبو طلحة إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال يا رسول الله إن الله تعالى يقول في كتابه { لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ } وَإِنَّ أَحَبَّ أَمْوَالِي إِلَيَّ بَيْرِحَاءٌ وَإِنَّهَا صَدَقَةٌ لِلَّهِ أَرْجُو بِرَّهَا وَدُخْرَهَا عِنْدَ اللَّهِ فَضَعَهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ حَيْثُ شِئْتَ فَقَالَ بَخٍ ذَلِكَ مَالٌ رَائِحٌ ذَلِكَ مَالٌ رَائِحٌ قَدْ سَمِعْتُ مَا قُلْتَ فِيهَا وَأَرَى أَنْ تَجْعَلَهَا فِي الْأَفْرِيِّنَ قَالَ أَفْعَلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَفَسَمَهَا أَبُو طَلْحَةَ فِي أَقَارِيهِ وَبَنِي عَمِّهِ

Anas bin Malik menerangkan: Abu Thalhah adalah orang Anshar kaya yang paling banyak memiliki kebun kurma di Madinah. Dia sangat mencintai Bairuha (nama kebun) yang berhadapan dengan Masjid. Rasul juga suka masuk ke sana dan minum air segar dari mata airnya. Tatkala turun ayat *لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ* Abu Thalhah berkata: Wahai Rasul, Allah telah menegaskan bahwa tidak akan mendapatkan kebaikan kecuali menginfakkan apa yang dicintai; harta yang amat saya cintai adalah kebun Bayruha, maka dengan ini saya sedekahkan karena Allah. Saya mengharapkan kebajikannya di sisi Allah SWT. Gunakanlah wahai Rasul sesuai kehendakmu. Rasul SAW bersabda: Bakh (kata-kata kagum), ini adalah harta yang sangat baik yang sangat bernilai! Saya mendengar apa yang kamu ucapkan! Saya berpendapat alangkah baiknya engkau berikan ke kerabatmu. Dia mengatakan aku lakukan wahai Rasul! Kemudian Abu Thalhah membagikannya ke kaum kerabat dan anak pamannya. Hr. al-Bukhari dan Muslim.⁴

Dan apa saja yang kamu nafkahkan, Namun demikian, bukan berarti menginfakkan harta yang harganya rendah, tidak bernilai

⁴ *Shahih al-Bukhari*, V h.304.

di sisi Allah. Apapun yang di infakkan di jalan Allah walau sedikit, tetap bernilai terpuji di sisi Allah SWT. Dengan demikian infaq itu terdiri yang berkualitas terbaik, dan ada pula yang nilainya biasa saja. Keunggulan infaq dapat ditinjau dari beberapa aspek antara lain. (1) dari sudut nilai manfaat harta yang diinfakkan, (2) dari sudut ke mana infaq diperuntukkan, (3) apa yang diharapkan atau apa yang menjadi tujuan dengan berinfaq.

Ditinjau dari sasaran untuk apa berinfaq derajatnya dapat digambarkan berikut. Berdasarkan gambaran di atas infaq tu ada yang bernilai sepuluh kali lipat, ada yang bernilai tujuh ratus kali, ada pula yang berlipat-lipat. Infaq untuk kepentingan social yang sifatnya konsumsi bernilai sepuluh kali. Infaq untuk kepentingan pengembangan agama Allah bernilai tujuh ratus kali. Sedangkan untuk menegakkan kebenaran memeriangi kemunkaran, nilainya berlipat-lipat.

Adapun dari sudut harta yang diinfakkan ada yang dari kelebihan harta atau yang mudah didapat seperti tersirat pada firman-Nya *وَيَسْأَلُونَكَ* وَمَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ mereka bertanya tentang harta yang diinfakkan; jawablah “kelebihan dari kebutuhan pokok”. Qs.2:219; ada dari harta pokok seperti tersirat pada *فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ* dan orang yang dalam harta mereka melekat hak orang lain yang ditetapkan. Qs.70:24; sedangkan pada ayat yang dibahas di sini infaq dari harta yang sangat dicintai sebagai infaq tertinggi nilai kebaikannya.

Semakin baik yang diinfakkan semakin baik nilainya, semakin kurang baik kulalitasnya, kurang baik pula nilainya, sebagaimana ditegaskan dalam pengunci ayat *فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ* : *maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.*

Allah SWT mengetahui apa yang diperbuat manusia, tahu juga menilai dan memberi pahalanya. Iman mesti dibuktikan dengan amal kebaikan dan pengorbanan apa yang dicintai. Cinta pada Allah mesti melebihi cinta pada apa yang sangat dicintai, baik harta ataupun yang lainnya. Kabaikan yang hakiki hanya bisa diraih dengan menginfakkan harta yang yang dicintai. Infaq berupa apapun, besar maupun kecil, berharga ataupun tidak, tetap diperhitungkan Allah SWT. Dia maha tahu segalanya. Dia akan memperhitungkan amal manusia sesuai dengan kadarnya. Selama infak itu ditujukan semata-mata untuk meraih Ridha

Allah, bukan bermaksud ria atau ingin mendapatkan pujian, maka infak itu akan membentuk ahlak terpuji karena berlapang hati memberi apa yang dicintai di jalan Allah dan akan mendapat Rahmat dari Allah. menafkahkan tidak selalu dalam bentuk harta. mudah memaafkan, bersyukur, rendah hati dengan kepentingan orang lain adalah bagian dari kebajikan mengulur hati dari apa yg lebih diinginkan rasa diri sendiri, untuk kepentingan rasa orang lain.

2. Nilai keikhlasan Berinfak

Teks Ayat dan terjamah (Qs. al-Baqarah (2): 261 dan 264

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي
كُلِّ سُنْبَلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Artinya :Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ
رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ
فَأَصَابَهُ وَاِبِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۖ لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا
يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

Artinya :Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Tafsir Ayat

Ayat 261, "perumpamaan orang-orang yang menafkahkan harta mereka di jalan Allah adalah serupa dengan butir benih yang

menumbuhkan tujuh butir, pada setiap butir seratus biji. Allah (terus-menerus) melipat gandakan bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” Tafsir Qs.Al Baqarah ayat 261: Ayat ini turun menyangkut kedermawanan Utsman Ibn ‘Affan dan Abdurrahman Ibn ‘Auf ra. yang datang membawa harta mereka untuk membiayai perang Tabuk. Ayat ini turun menyangkut mereka, bukan berarti bahwa ia bukan janji Allah terhadap setiap orang yang menafkahkan hartanya dengan tulus. Ayat ini berpesan kepada yang mempunyai agar tidak merasa berat membantu, karena apa yang dinafkahkan akan tumbuh berkembang dengan berlipat ganda (Tafsir Al-Mishbah,vol 1,h.567). Dengan perumpamaan yang mengagumkan itu, sebagaimana dipahami dari kata مَثَل (matsal) ayat ini mendorong manusia untuk berinfak. Bukankah jika ia menanam sebutir di tanah, tidak lama kemudian ia akan mendapatkan benih tumbuh berkembang sehingga menjadi tumbuhan yang menumbuhkan buah yang sangat banyak? Kalau tanah yang diciptakan Allah memberikan sebanyak itu, apakah engkau, hai manusia, ragu menanamkan hartamu di jalan Allah? Apakah keyakinanmu kepada tanah, melebihi keyakinanmu kepada Sang Pencipta tanah? (Tafsir Al-Mishbah,vol 1,h.567) Ayat ini menyebut angka tujuh yang tidak harus dipahami dalam arti angka di atas enam dan dibawah delapan. Angka itu berarti banyak. Bahkan pelipatgandaan itu tidak hanya tujuh ratus kali, tetapi lebih dari itu, karena Allah (terus-menerus) melipat gandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, selaras dengan keikhlasannya beramal (Tafsir Ibnu Katsir,h.438). Jangan menduga bahwa Allah tidak mampu memberi sebanyak mungkin. Bagaimana mungkin Dia tidak mampu, bukankah Allah Maha Luas anugerah-Nya. Jangan juga menduga, Dia tidak tahu siapa yang bernafkah dengan tulus di jalan yang diridhai-Nya.(Tafsir Al Mishbah,vol 1,h.567). Yakinlah bahwa Dia Maha Mengetahui,siapa yang berhak menerima karunia-Nya dan siapa yang tidak. (Tafsir Ibnu Katsir,h.438)

Ayat 264,”Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membatalkan sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya’ kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Maka keadaan orang itu seperti batu licin yang di

atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah/berdebu). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir". Tafsir Qs.Al Baqarah ayat 264: Ayat ini dimulai dengan panggilan mesra Ilahi, Wahai orang-orang yang beriman, disusul dengan larangan, jangan membatalkan, yakni ganjaran sedekah kamu. Kata ganjaran tidak disebutkan dalam ayat ini untuk mengisyaratkan, bahwa sebenarnya bukan hanya ganjaran atau hasil dari sedekah itu yang hilang, tetapi juga sedekah yang memberikan modal pun hilang tidak berbekas, keduanya hilang lenyap. Allah bermaksud melipatgandakannya namun kamu sendiri yang melakukan sesuatu yang mengakibatkannya hilang lenyap, karena kamu menyebut-nyebutnya dan mengganggu perasaan si penerima. Sungguh tercela sifat mereka. (Tafsir Al-Mishbah, vol 1, h.571-572) Dua kelakuan buruk di atas dipersamakan dengan dua hal buruk yaitu pamrih dan tidak beriman.

Orang yang pamrih melakukan sesuatu dengan tujuan mendapat pujian manusia tidak wajar mendapat ganjaran dari Allah. Yang tampak oleh manusia bahwa dia bersedekah karena Allah, padahal dia bermaksud meraih pujian orang melalui sedekahnya, serta tujuan-tujuan duniawi lainnya, dengan memutuskan perhatiannya dari interaksi dengan Allah dan dari tujuan meraih keridhaan-Nya (Tafsir Ibnu Katsir, h.440). Kelakukannya itu menunjukkan ia tidak percaya kepada Allah tidak juga hari Kemudian. Bersedekah dengan pamrih (riya') diibaratkan seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat. Seandainya dia bukan batu licin seandainya batu retak, berlubang, atau berpori-pori, bisa jadi tanah yang tersisa, jadi ada sisa-sisa yang tidak keluar akibat hujan, tetapi dia batu licin yang halus, licin, dan dengan sedikit air saja sudah dapat membersihkannya apalagi kalau hujan lebat, maka ia menjadi bersih, tidak meninggalkan sedikit tanah atau debu pun. Dan dengan demikian, mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan, yakni tidak mendapat sesuatu apapun dari sedekah mereka itu, dan memang Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir, di antaranya mereka

yang mengkufuri nikmat-Nya dan tidak mensyukuri-Nya. (Tafsir Al-Mishbah, vol 1, h.572-573)

3. Akibat keengganan berinfaq

Teks Ayat dan Terjemah (Qs. al-Taubah (9): 34-35,

﴿ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ
النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ
وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ۖ ﴿٣٤﴾ تَحْمَىٰ عَلَيْهَا
فِي نَارٍ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ ۗ هَذَا مَا كَتَرْتُمْ
لَأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ۖ ﴿٣٥﴾

Artinya :Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, Maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu."

Tafsir Ayat

Ibnu Katsir rahimahullâh Menuturkan:“dinyatakan bahwa setiap orang yang mencintai sesuatu dan mendahulukannya dibanding ketaatan kepada Allâh, niscaya ia akan disiksa dengannya. dikarenakan orang-orang yang disebut pada ayat ini lebih menyenangkan untuk menimbun harta kekayaannya daripada mentaati Allâh Ta’ala, maka dari itu kelak mereka disiksa dengan harta itu.

Sebagaimana halnya Abu Lahab, yg dibantu oleh istrinya, ia tak henti-hentinya memusuhi Rasûlullâh, maka kelak pada hari kiamat, istrinya akan berbalik menyiksa abu lahab. Di leher istri Abu Lahab akan diikat tali dari sabut, dengan tali ini ia mengumpulkan kayu-kayu bakar di neraka, lalu ia menimpakannya kepada Abu Lahab. Dengan cara ini, siksa Abu Lahab semakin terasa pedih, karena dilakukan oleh orang

yang sangat dicintai semasa hidupnya di dunia. Demikian pula halnya para penimbun harta kekayaan. Harta kekayaan yang sangat ia cintai, kelak pada hari kiamat menjadi hal yang paling menyedihkan di neraka Jahannam, harta itu akan dipanaskan, lalu digunakan untuk membakar dahi, perut, dan punggung mereka” Tafsir Ibnu Katsir (2/351-352).

Qs. Ali Imran (3): 180

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ
لَّهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا نَحَلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٨٠﴾

Artinya :Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karuniaNya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Tafsir

Ayat ini merupakan larangan langsung dari Allah Ta’ala untuk bersifat bakhil atau pelit kepada orang lain. Secara tegas Allah berkalam bahwa apa yang punya adalah pemberian dari Allah Ta’ala. Sehingga tidak ada alasan untuk tidak menginfakkan apa yang Allah beri atau tidak mengeluarkan kewajiban zakat sebagaimana yang Allah tetapkan.

Di dalam ayat ini Allah juga menerangkan bahwa akibat dari sifat bakhil juga akan kembali kepada orang yang bakhil itu sendiri. Akibat sifat bakhil besok di hari kiamat adalah apa yang dibakhilkan tadi akan dikalungkan ke leher mereka. Hal itu adalah sebuah siksaan yang akan membuat menderita orang yang bakhil. Tidak ada alasan bagi manusia untuk berbuat bakhil karena hanya milik Allah-lah segala sesuatu yang ada di langit dan bumi. Termasuk apa yang kita semua miliki, pada hakikatnya adalah hanya milik Allah saja.

Ayat ini ditutup dengan pemberitahuan dari Allah Ta’ala bahwa Dia tahu segala hal yang kita kerjakan. Dhahir ayat ini memang pemberitahuan. Tetapi sebenarnya memiliki makna ancaman yaitu

karena Allah tahu apa yang kita kerjakan, maka jangan sekali-kali melakukan kemaksiatan termasuk melakukan kebakhilan.

Kesimpulan

(Sekali-kali janganlah menyangka) dengan memakai 'ya' atau 'ta' (orang-orang yang bakhil dengan harta yang diberikan Allah dan karunia-Nya) artinya mengeluarkan zakatnya (bahwa itu) maksudnya kebakhilan itu (baik bagi mereka) menjadi maf'ul yang kedua sedangkan dhamir sebagai pemisah. Maf'ul yang pertama ialah 'kebakhilan mereka' yang diperkirakan sebelum isim maushul jika dibaca dengan 'ta' dan sebelum dhamir jika dengan 'ya' (tetapi itu buruk bagi mereka. Mereka akan dikalungi harta yang mereka bakhilkan) tidak dikeluarkan zakatnya (pada hari kiamat) yakni dengan melilitkan ular pada lehernya dan ular itu memataknya sebagaimana tercantum dalam sebuah hadis. (Milik Allahlah segala warisan langit dan bumi) yang akan diwarisi-Nya setelah lenyap atau musnahnya penghuni langit dan bumi. (Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan) sehingga akan mendapat balasan daripada-Nya. Ada yang membaca 'ta'maluuna' dengan 'ta' ada pula 'ya'maluuna' dengan 'ya.'

Bab X

KONSEP JIHAD DALAM AL-QUR'AN

A. Muqaddimah

Dewasa ini agaknya isu tentang Jihad masih hangat diperbincangkan baik di kalangan akademisi, politisi hingga merembet di kalangan mahasiswa hingga masyarakat awam. Salah dalam memaknai arti Jihad akan berimplikasi buruk terhadap citra Islam dan merugikan banyak pihak hingga menelan korban jiwa yang tidak bersalah. kesalahan dalam mempraktekkan Jihad akan mencoreng nama baik Islam di mata dunia, sehingga Islam dikenal sebagai agama yang brutal, tidak manusiawi atau melanggar Hak Asasi Manusia. Padahal, al-Qur'an dengan jelas telah memetakan konsep tentang Jihad.

Konsep Jihad bila ditinjau dari segi bahasa (etimologi), kata *jihad* berasal dari bahasa Arab, bentuk *isim masdar* kedua yang berasal dari *jaahada*, *yujaahidu*, *mujaahadatan* dan *jihaadan* yang artinya "Bekerja sepenuh hati".¹ Sedangkan dalam Kamus Al-Munawwir karangan Ahmad Warson Munawir mengartikan lafas *jihad* sebagai "Kegiatan mencurahkan segala kemampuan".²

Sedangkan konsep jihad bila ditinjau dari segi terminologi, para pemikir Islam memberikan pengertian berbeda mengenai konsep *jihad*. Hal ini tergantung dari situasi dan kondisi (kontekstual). Berikut beberapa pengertian Jihad yang masing-masing di dukung oleh landasan ayat yang berbeda-beda yaitu sebagai berikut :

¹ H.A.R. Sutan Mansur, *Jihad*, (Jakarta: Panji Masyarakat, 1982), hal. 9

² Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawir Krapyak, 1984), hal. 66

1. Wahbah al-Zuhaili menyebutkan bahwa *jihad* adalah "pengerahan segala kemampuan dan potensi dalam memerangi musuh". *Jihad* diwajibkan bagi kaum muslim demi membela agama Allah, baik secara fisik maupun pemikiran.³
2. Hans Wehr dalam *A Dictionary of Modern Written Arabic* mengartikan *jihad* sebagai "*fight, battle, holy war (against the infidles as a religious duty)*".⁴ Artinya, *jihad* ialah perjuangan, pertempuran, perang suci melawan musuh-musuh sebagai kewajiban agama.
3. Muhammad Ismail dalam *Bunga Rampai Pemikiran Islam* menyebutkan; *jihad* adalah "Upaya mengerahkan segenap kemampuan untuk melakukan peperangan di jalan Allah, baik secara langsung atau dengan cara membantu dalam sektor keuangan, menyampaikan pendapat (tentang *jihad*), atau menggugah semangat".

Ketiga pengertian di atas berdasarkan firman Allah SWT surat al-Baqarah (2) ayat 218 dan ayat 244, al-Nisa'(4) ayat 74, Surat al-Anfal (8) ayat 15 dan ayat 16. Sedangkan dalam pengertian yang berbeda tentang Jihad yaitu sebagai berikut :

1. Kamil Salamah al-Duqs menyebutkan bahwa dalam al-Qur'an terdapat kata *jihad* yang bermakna mencurahkan kemampuan sepenuh kekuatan secara mutlak. *Jihad* cakupannya sangat luas, tidak hanya perang. *Jihad* meliputi "Pengertian perang dan membelanjakan harta dan segala upaya dalam rangka mendukung agama Allah, berjuang menghadapi nafsu dan menghadapi syaitan".⁵
2. Azyumardi Azra memberikan pengertian bahwa *jihad* berarti "Mengerahkan kemamuan diri sendiri dengan sungguh-sungguh". Di dalam bahasa Inggris disebut sebagai *to exert oneself* yaitu 'melakukan usaha keras untuk mencapai tujuan-tujuan yang baik dan disetujui agama yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama

³ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, (Beirut: Daar al-Fikr, 1987), hal. 8.

⁴ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (London: Greenwood, 1988), hal. 142.

⁵ Kamil Salamah al-Duqs, *Ayat al-Jihad fi al-Qur'an al-Karim: Dirasah Mawdluiyah wa Tarikhiyyah wa Bayaniyah*, (Kuwait: Daar al-Bayan, 1972), hal. 11

seperti membangun kesejahteraan bagi umat manusia'. Lebih lanjut Azra menyebutkan bahwa *jihad* dapat dilakukan dalam bidang apa saja seperti menuntut ilmu ke negeri yang jauh atau di negeri sendiri dengan bersungguh-sungguh. Orang yang menuntut ilmu itu pun disebut orang yang berjihad di jalan Allah, disebut *jihad fi sabilillah*.⁶

Kedua pendapat di atas didukung oleh beberapa hadis yaitu sebagai berikut :

1. "Seorang mujahid adalah orang yang mengendalikan hawa nafsunya untuk mentaati Allah"
2. Kata jihad dalam sabda Nabi shallallahu `alaihi wa sallam, ketika seorang pemuda meminta izin beliau untuk berjihad dan beliau menanyakan, "Apakah kedua orang tuamu masih hidup?", ia menjawab, "Ya", beliau bersabda "baktimu terhadap mereka. (H.R.Bukhari).
3. "Kalian datang dari melakukan suatu amal yang paling baik, dan kalian datang dari jihad kecil menuju jihad yang lebih besar, yaitu: seorang hamba melawan hawa nafsunya".

B. Konsep Jihad Dalam al-Qir'an

1. Makna Jihad

Teks Ayat dan terjemah (Qs. al-Baqarah (2): 218

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya :Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Qs. Ali Imran (3): 141

وَلِيْمَحِّصَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَيَمْحَقَ الْكٰفِرِينَ

⁶ Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat tidak Jadi Buih*, (Bandung: Mizan, 2000), hal. 14

Artinya :Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir.

Tafsir Ayat

Dalam ayat 218 Al Baqarah tersebut, mengandung makna beberapa prinsip-prinsip yang harus di miliki oleh seorang muslim. Dalam ayat itu di sebutkan “beriman”, “berhijrah”, dan “berjihad” artinya apabila kita ingin menjadi seorang Muslim yang mengharapkan rahmat Allah dalam ayat tersebut, kita awal dulu dengan beriman, beriman disini artinya meyakini apa-apa yang telah disyariatkan oleh Allah. Setelah beriman dan mempunyai keyakinan yang kuat kemudian berhijrah, berhijrah disini mengandung arti “berpindah” (berpindah keyakinan dari kemusyrikankepadakema’rufan).

Setelah ia berhijrah kemudian merubah keyakinannya dengan sungguh-sungguh disinilah arti daripada berjihad, berjihad tidak saja diartikan dengan kata berperang. Jadi apabila kita ingin menjadi seorang muslim, pertama harus meyakini dan beriman. Tidak ada keyakinan atau beriman maka tidak ada untuk berhijrah, tidak berhijrah berarti tidak berjihad atau sungguh-sungguh, tidak berjihad berarti tidak ada beriman dan aka nada berhijrah. Hendaklah kita bersungguh-sungguh untuk beriman dan berhijrah untuk mencapai rahmat Allah yang Allah janjikan dalam Ayat-Ayat Suci-Nya. Itulah kandungan yang cukup singkat dari ayat tersebut diatas, semoga kita selalu diberikan keimanan dan ketaqwaan serta nikmat-Nya.

1. Sasaran dan objek Jihad

Teks Ayat dan Terjamah (Qs. al-al-Taubah (9): 16 dan 20

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُتْرَكُوا وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوا مِنْ
دُونِ اللَّهِ وَلَا رَسُولِهِ وَلَا الْمُؤْمِنِينَ وَلِجَنَّةٍ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

Artinya :Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan, sedang Allah belum mengetahui (dalam kenyataan) orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil menjadi teman yang setia selain Allah, RasulNya dan orang-orang yang beriman. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْبَرُ دَرَجَةً
عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya: Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih Tinggi derajatnya di sisi Allah; dan Itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.

Tafsir Ayat

Melanjutkan pembahasan yang terdapat dalam ayat sebelumnya tentang seruan kepada Mukminin untuk berjihad melawan para pemimpin kafir, ayat ini mengatakan, apakah kalian menyangka bahwa iman diperoleh hanya dengan shalat dan puasa? Apakah kalian tidak tahu bahwa Allah Swt akan menguji kalian sehingga akan jelas siapa yang teguh dalam ucapannya, bahwa ia beriman, dan siapa yang hanya beriman hanya dengan lidahnya saja

Jihad termasuk salah satu rukun agama Islam dan seorang mukmin harus pula mujahid. Siap mengorbankan jiwa dan hartanya di atas jalan Allah; bukannya orang yang berlingung kepada musuh-musuh Allah untuk mempertahankan jiwa dan hartanya dan menginformasikan kepada mereka akan rahasia Mukminin. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa Allah Swt mengetahui apa saja yang mereka ucapkan dan mereka lakukan, meskipun tersembunyi dan mereka lakukan dengan diam-diam .

Dari ayat tadi terdapat tiga pelajaran yang dapat dipetik:

- Ujian merupakan salah satu sunnah Allah yang pasti dan tak ada siapapun yang dapat melepaskan diri dari ujian Allah ini.
- Jihad adalah medan ujian Ilahi. Mereka yang lari meninggalkan medan jihad, hendaklah jangan mengaku sebagai orang yang beriman, meskipun mereka selalu bersujud dari malam hingga pagi.
- Menjaga rahasia masyarakat Islam adalah kewajiban setiap muslim. Jalinan hubungan dengan orang asing tidak boleh menyebabkan terbongkarnya rahasia-rahasia militer, ekonomi dan teknologi yang dimiliki oleh Muslimin.

Tafsir at-taubah ayat 20

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْبَرُ دَرَجَةً
عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾

“orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih Tinggi derajatnya di sisi Allah; dan Itulah orang-orang yang mendapat kemenangan”.

Di dalam firman Allah di atas disebutkan kata-kata jihad dengan harta lebih dulu sebelum berjihad dengan jiwa. Ungkapan seperti itu sering diucapkan dalam ayat-ayat lain, meskipun hanya ada satu atau dua ayat yang tidak menerangkan seperti itu. Ayat seperti itu memberi inspirasi kepadaku bahwa selama seorang masih hidup, ia lebih memuliakan hartanya daripada hidupnya sendiri. Dan Nabi *Saw.* pun juga menyebutkan dalam sabdanya sebagai berikut, *Artinya*, “Barangsiapa yang terbunuh karena membela hartanya, maka ia mati syahid.”⁷

Tetapi, tidak semuanya lebih mengutamakan hartanya daripada jiwanya seperti Abu Bakar ra, Utsman ra dan Abdurrahman Ibnu Auf ra, mereka tidak menyenangi dunia dari segi kalbunya, meskipun mereka tetap berusaha mencari dunia. Di samping itu, ada pula sebagian orang yang tidak memiliki harta ketika di dunia sejak dulunya terhadap mereka. Firman Allah menyebut diri mereka sebelum harta mereka. Tentunya, masalah ini tidak dapat dijadikan ukuran.

Memang tidak mudah bagi seorang beriman untuk melakukan apa saja yang diperintah oleh keimanannya. Karena kehidupan seorang terkait erat dengan perasaannya dan adat istiadatnya yang telah menjadi fitrahnya sejak dulu. Jadi, tidak semua orang dapat mengorbankan harta dan jiwanya sekaligus, bahkan Sayyidina Hamzah, paman Nabi *Saw.* dan saudara sepersusuan dengan beliau *Saw.*, sebelum ia menyatakan keimanannya, maka ia merasa sulit untuk mengorbankan harta dan jiwanya sekaligus. Tentang masalah ini akan dirasa oleh semua orang. Karena itu, kita harus memahami masalah ini

⁷. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Al-Madhai mu 33; Muslim, Al-Iman 226; At-Tirmidzi, Ad-Diyatu 21.

dengan baik dan kita harus mendoakan mereka di luar pengetahuan mereka, semoga Allah mengampuni dosa-dosa mereka.

Keimanan seorang dapat melampaui halangan yang pertama, yaitu bujuk rayu setan yang menghalanginya, selanjutnya jika ia ikut berhijrah ke tempat lain, maka di sana orang itu akan mendapat tantangan yang lain, seperti meninggalkan kaumnya, sukunya, keluarganya dan kaum kerabat dekatnya. Tentunya, hijrah seorang ke tempat lain, ia lakukan karena terpaksa, sehingga ia mengalami hidup yang tidak nyaman di tempat yang baru, apalagi jika ia diperintah berjuang di jalan Allah. Jika ia dapat melakukannya dengan baik semua perintah Allah, maka ia termasuk seorang yang dapat mengalahkan halangan yang kedua. Seorang yang dapat melampaui semua halangan demi agamanya, maka ia dapat melampaui halangan dari dirinya sendiri, sehingga ia akan mencapai keselamatan.

Sebagai kesimpulannya, siapapun yang beriman berarti ia telah berhasil menembus halangan dari setan. Kemudian jika ia ikut berhijrah dengan meninggalkan tanah airnya, hartanya, keluarganya, kawan-kawannya dan kaum kerabatnya, berarti ia telah berhasil menembus halangan yang kedua. Selanjutnya, jika ia ikut berjuang untuk menegakkan agama Allah, berarti ia telah berhasil menembus halangan yang ketiga. Siapapun yang berhasil menembus ketiga halangan itu, maka ia akan mendapat keselamatan.

2. Keutamaan Jihad

Teks Ayat dan terjemah (Qs. al-Anfal (8): 74,75,

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَأُ وَنَصَرُوا
أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِن
بَعْدِ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَئِكَ مِنكُمْ ۚ وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَى
بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧٥﴾

Artinya :Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. mereka memperoleh ampunan dan rezki (nikmat) yang

mulia. Dan orang-orang yang beriman sesudah itu kemudian berhijrah serta berjihad bersamamu Maka orang-orang itu Termasuk golonganmu (juga). orang-orang yang mempunyai hubungan Kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Tafsir Ayat

Ayat ini menjelaskan tolok ukur keimanan yang sebenarnya. Ayat ini mengatakan, "Seorang mukmin dalam kondisi darurat siap berhijrah dan berjihad di jalan Allah Swt, atau setidaknya memberikan perlindungan pada orang-orang yang berhijrah dan melindungi orang-orang yang berjihad." Menurut budaya Islam, berhijrah dan berjihad tidak hanya berperang dengan musuh. Hijrah dan jihad juga bisa diartikan pergi menuntut ilmu pengetahuan. Dan kemudian pulang ke kampung halaman untuk mengajarkan ilmu kepada kaum Muslimin. Hijrah dan jihad semacam ini sangat dianjurkan dalam Islam. Selain itu, pergi ke luar kampung halamannya untuk berkhidmat dan melayani orang-orang yang tidak mampu, juga dihitung sebagai hijrah dan jihad yang besar.

Sudah barang tentu, seluruh umat Islam tidak semuanya memiliki kemampuan dan kesiapan untuk melakukan hijrah atau jihad. Meski demikian, kewajiban ini tidak bisa gugur. Dukungan finansial, keuangan, dan ekonomi sangat diperlukan bagi para muhajir dan mujahid. Hal inilah yang akan lebih mendukung perkembangan, kemajuan, kemampuan dan kekukuhan masyarakat Islam. Umat Islam yang bahu-membahu dalam hijrah dan jihad akan menerima rahmat Allah, dosa-dosa mereka akan terampuni, dan rezeki Allah akan dilapangkan bagi mereka.

Dari ayat tadi terdapat dua pelajaran yang dapat dipetik: (1) Setiap amal perbuatan yang baik, meskipun besar dan berat sekalipun, hanya berguna jika dilakukan dengan niat ikhlas di jalan Allah dan bukan karena kepentingan pribadi. Keikhlasan inilah yang membuat perbuatan itu menjadi abadi. (2) Orang mukmin tidak terjamin bebas dari dosa dan kesalahan. Oleh karena itu dia senantiasa memerlukan pengampunan dan maghfirah dari Allah Swt.

Setelah dijelaskan mengenai kedudukan hijrah, jihad, dan pertolongan Allah dalam ayat sebelumnya, ayat ini menyatakan,

"Janganlah kalian menyangka ajaran dan nilai-nilai ini hanya untuk kaum Muslimin generasi pertama dan zaman Nabi Muhammad Saw saja. Firman Allah ini berlaku bagi semua orang yang memeluk agama Islam dan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai ini berarti mereka telah berpegang teguh pada agama suci ini." Namun demikian, kaum muslimin generasi pertama merupakan generasi yang istimewa karena keimanan dan keteguhan mereka dalam membela Nabi Muhammad Saw sudah teruji. Pada awal lahirnya Islam, Nabi Muhammad tidak mempunyai pengikut dan kedudukan, namun, mereka tetap setia menolong Nabi dengan maksimal.

Akan tetapi, kemuliaan muslim tidak terbatas pada kaum muslim generasi pertama saja. Masyarakat Islam adalah masyarakat yang egaliter, sehingga mereka yang baru masuk Islam pun memiliki kedudukan yang sama di tengah kaum Muslimin. Lanjutan ayat ini mengatakan, "Seskalipun semua orang Islam dan mukmin saling bersaudara dan memiliki kedudukan yang sama, akan tetapi keluarga dekat lebih berhak satu sama lain. Artinya, kaum Muslim yang memiliki pertalian darah akan saling mewarisi harta, sedangkan kaum muslim yang bukan berasal dari satu keluarga tidak bisa saling mewarisi."

Dari ayat tadi terdapat dua pelajaran yang dapat dipetik: (1) Islam terbuka untuk semua generasi. Oleh karena itu, orang mukmin baik generasi lama maupun baru, mereka tetap hidup di bawah naungan konstitusi atau aturan hidup yang sama dan tidak pernah berubah. (2) Dalam sistem sosial Islam ditekankan agar hubungan keluarga dan kerabat selalu dijaga dan diperhatikan.

Qs. al-Hujurat (49):15

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

Artinya :Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar.

Tafsir Ayat

Orang-orang yang percaya kepada Allah yang Maha Kuasa dan pengasih menyadari bahwa tunduk kepada kehendak-Nya adalah bijaksana. Mereka menghargai bimbingan yang Ia berikan melalui para utusan yang dipercayakan dengan pengetahuan ilahi. Beberapa utusan ini diakui oleh beberapa dari agama-agama dunia yang utama. Misalnya 800 juta lebih penganut agama Islam menganggap tokoh Yahudi-Kristen Adam, Nuh, Abraham, Musa, Daud dan Yesus sebagai Nabi-nabi utama dari Allah. Namun yang ke tujuh, mereka percaya, telah di angkat lebih tinggi dari utusan-utusan yang lain Sang Nabi Muhammad.

Nama Islam mempunyai arti penting, karena ini menyatakan ketundukan atau penyerahan diri dalam konteks ini, kepada hukum dan kehendak Allah. Orang yang menempuh jalan ketundukan dan penyerahan diri ini disebut seorang "muslim," bentuk kata kerja aktif dari Islam. Pribadi yang ditaati oleh kaum muslim adalah Allah. Allah SWT berfirman :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rosul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar. (Al-Hujurat:15).

Iman yang benar adalah beriman kepada Allah dan Rosul-Nya, kemudian tidak ragu-ragu dan kukuh dalam keimanan serta berjihad, rela berkorban dalam membela Agama Allah, demi berharap Ridha-Nya. Iman yang tidak benar seperti ditunjukan oleh Arab Badui iman yang lemah yang hanya muncul dalam mulutnya saja, untuk meminta perlindungan agar harta dan jiwanya tetap selamat.

Bab XI

FUNGSI DAKWAH SEBAGAI PERBAIKAN (*ISHLAH*)

A. Muqaddimah

Islam yang sudah tersebar di seluruh penjuru dunia meupakan bentuk nyata dari peran aktivitas dakwah. Dakwah yang tidak hanya berorientasi pada penyebaran esensi ajaran Islam. Akan tetapi dakwah ditujukan untuk melakukan perubahan ke arah yan lebih baik. Dalam hal ini, siti Muri'ah memandang bahwa dakwah merupakan usaha menggerakkan pikiran dan perbuatan manusia untuk mengembangkan fungsi kerisalahan disamping kerahmatan. Fungsi kerisalahan berupa tugas penyampaian, dan *al- Islam* kepada manusia, sedangkan fungsi kerahmatan adalah upaya menjadikan Islam sebagai bagian alam semesta.¹ Di sisi lain, M. Munir berpendapat dakwah itu sendiri adalah aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia ke jalan yang lebih baik.² Sementara M.Quraish Shihab mengatakan, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Dalam surat Ali Imran ayat 104 Allah SWT berirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

¹ Siti Muri'ah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 11

² M. Munir, *Menejemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana 2006), h. 21

Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.

Ayat di atas secara gamblang menjelaskan tentang dakwah yang ditujukan untuk menyeru kepada kebajikan (perbaikan) dan larangan untuk berbuat kemungkaran, nasehat dan pesan peringatan dan pengajaran dengan segala sifat-sifatnya.³ Fungsi dakwah sebagai perbaikan berada pada tiga aspek, yaitu aspek yaitu aspek syariah, keimanan (aqidah) dan perilaku (akhlak). Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wardi Bachtiar bahwa materi dakwah adalah al-Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama yang meliputi aqidah, syari'ah dan akhlak.⁴ Hal serupa juga dikemukakan oleh Said bin Ali al-Qahthani bahwa materi dakwah adalah Islam, dasar-dasar iman dan ihsan, serta segala hal yang disebutkan dalam al Qur'an dan Sunnah seperti aqidah, ibadah dan akhlak.⁵

B. Dakwah Sebagai Media Perbaikan

Ayat dan Terjemah; Qs. al-Nisa (4):110, Qs. Hud (11): 114, Qs. Yusuf (12):87

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١١٠﴾

Artinya: dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan Menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Tafsir Ayat

Sebelumnya telah disebutkan bahwa Allah Swt telah memperingatkan kepada orang-orang Mukmin dari segala bentuk pengkhianatan, penyembunyian kebenaran dan dukungan kepada para pengkhianat. Allah juga mengingatkan mereka akan balasan siksa yang sangat pedih di Hari Kiamat. Ayat ini memberitakan tentang terbukanya

³ M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada, 2004), h. 194

⁴ Wardi Bachtiar, *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h.33

⁵ Said bin Ali Al-Qahthani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h. 96

pintu taubat dan mengatakan, "Barangsiapa berbuat jahat kepada orang lain atau melakukan perbuatan dosa dan menzalimi diri sendiri, lalu ia meminta ampun kepada Allah Swt, maka Allah akan mengampuninya dan mencurahkan rahmat-Nya kepada hamba tersebut."

Dalam hal ini tidak ada bedanya antara dosa kecil ataupun dosa besar. Karena di sisi Allah Swt yang penting adalah taubat dan permintaan ampun dari dosa yang dapat menarik ampunan Allah dan mengembalikan rahmat-Nya. Yang pasti, jelas bahwa bila suatu dosa menyebabkan kerugian harta atau nyawa orang lain, maka kerugian tersebut harus ditebus dan yang demikian itu merupakan syarat diterimanya taubat tersebut. Tanpa penebusan itu taubat tidak akan diterima.

Dari ayat tadi terdapat dua pelajaran yang dapat dipetik:

- Dosa pada hakikatnya adalah kezaliman pada diri sendiri. Sementara manusia tidak berhak menganiaya bahkan dirinya sendiri.
- Allah Swt tidak hanya mengampuni perbuatan jahat, tetapi menyukai orang yang berbuat taubat. Allah mengasihi orang-orang yang bertaubat.

C. Kesimpulan

Allah mengabarkan tentang manusia dan sifat-sifat tercela yang terdapat dalam diri mereka, kecuali orang yang dirahmati Allah di antara hamba-hamba-Nya. Yaitu, mereka yang jika tertimpa bencana setelah mendapatkan nikmat, niscaya mereka berputus asa untuk mendapatkan kebaikan pada masa yang akan datang, serta ingkar terhadap keadaan yang telah berlalu, seakan-akan mereka tidak pernah melihat kebaikan dan setelah itu mereka tidak mengharap untuk memperoleh keberuntungan.

Hal yang sama juga dialaminya jika ia memperoleh kenikmatan setelah sebelumnya berada dalam kesengsaraan, maka mereka berkata: *layaquulanna dza Haba sayyi-aaatu 'annii* (Mereka berkata: 'Telah hilang bencana-bencana itu dariku) Maksudnya ia berkata, setelah ini aku tidak akan mendapatkan bencana dan keburukan. *Inna Huu lafarihun fakhuur* (Sesungguhnya ia sangat gembira lagi bangga). Artinya, ia merasa

senang atas apa yang ada digenggaman tangannya, serta membanggakan diri terhadap orang lain.

Lebih lanjut Allah berfirman: *illal ladziina shabaruu* (Kecuali orang-orang yang sabar). Yakni, dalam berbagai bencana dan hal-hal yang tidak disukai. *Wa 'amilush shaalihaati* ("Dan mengerjakan amal-amal shalih.") Yakni, pada saat lapang dan penuh kemudahan. *Ulaa-ika maghfiratum laHum maghfiratum* ("Mereka itu memperoleh ampunan.") Yakni, karena mendapatkan kesulitan yang menimpa mereka. *Wa ajrun kabiir* ("Dan pahala yang besar.") Yakni atas apa yang telah mereka kerjakan pada saat dalam kemudahan.

Sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab ash-Shahihain, di mana Rasulullah saw. bersabda:

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, Allah tidak akan menetapkan suatu ketetapan bagi seorang mukmin, melainkan akan menjadikan kebaikan baginya. Jika mendapatkan hal yang menyenangkan, ia akan bersyukur dan yang demikian itu adalah lebih baik baginya. Dan jika ditimpa musibah maka ia akan bersabar, dan yang demikian itu adalah lebih baik baginya. Dan hal itu tidak untuk seorang pun selain (orang) mukmin."⁶

Surat Yusuf 87:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُۤوسُفَ وَاٰخِيْهِ وَاَلَّا تَاِيَّسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا
يَاۤيْسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ ﴿٨٧﴾

Artinya: Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".

Tafsir Ayat

Pada pembahasan yang lalu telah disinggung bahwa sewaktu putra-putra Ya'qub as memberitahukan kepada ayah mereka bahwa Benyamin ditahan di Mesir, maka ayah mereka mengingat peristiwa yang menimpa putranya, Yusuf. Beliau pun memohon dan mengadu kepada Allah Swt seraya meminta pertolongan kepada-Nya agar diberi jalan keluar mengenai masalah yang sedang dihadapinya itu. Oleh karena Nabi

⁶ . Tadwînus Sunnah wa Manzilatuha, Abdulmun'im al-Sayyid Najm, (Madinah: al-Jami'ah al-Islamiyyah, 1399 H), hlm. 42.

Ya'qub as sebelumnya telah mengetahui mimpi yang dialami oleh Yusuf ketika masih remaja, dan meyakini bahwa putranya ini masih hidup dan akan mencapai kedudukan yang tinggi dan mulia, maka Ya'qub as berkata kepada putra-putranya, "Sekali lagi pergilah ke Mesir, untuk mencari informasi tentang Yusuf dan membanya ke mari. Juga carilah jalan untuk membebaskan saudara kalian, Benyamin dan mereka semua kembali kepadaku."

Dalam rangka mendorong anak-anaknya agar tetap bersemangat mencari informasi tentang Yusuf dan membebaskan saudara mereka, Benyamin, Nabi Ya'qub as berkata kepada mereka berkata kepada mereka bahwa seorang mukmin dalam keadaan bagaimanapun tidak boleh berputus asa dari rahmat dan pertolongan Allah swt. Karena putus asa dari rahmat Allah adalah tanda-tanda kekafiran. Kata-kata "*rauh*" yang dipakai dalam ayat ini berasal dari kata "*rih*" yang berarti angin. Dengan demikian kata *rauh* berartiseangat. Karena dengan hembusan angin segar, seseorang akan merasakan ketenangan dan ketentraman. Sebagian lain mufassir, mengartikan kata tersebut sebagai "jiwa". Karena dengan terbukanya pintu usaha dan tersingkirnya kesulitan, seseorang akan memperoleh jiwa segar.

Bab XII

FUNGSI DAKWAH SEBAGAI PENGEMBANGAN

A. Muqaddimah

Pesan atau dakwah idealnya adalah ceramah yang bertemakan kebutuhan nyata masyarakat sehingga pesan dakwah akan sampai kepada *mad'u* secara efektif. Sebaliknya, pesan dakwah yang tidak memperhatikan kebutuhan nyata dari masyarakat akan menimbulkan kesan (*image*) atau *feedback* tidak efektif. Dalam arti, kesan aktivitas dakwah dipahami sebagai bentuk menggugurkan kewajiban dengan materi dakwah berkuat pada aspek syariah dan aqidah. Untuk menumbuhkan dan meningkatkan syahwat ketertarikan masyarakat pada aktivitas dakwah, hendaknya materi dakwah harus dapat sinkron dengan asesmen kebutuhan nyata yang sifatnya kekinian. Dengan demikian, dakwah dapat dijadikan sebagai sarana media utama dalam menyelesaikan masalah (*problem solving*). Sehingga Evaluasi pelaksanaan dakwah baik pada tataran konten maupun metode adalah sesuatu yang urgen dalam rangka untuk menyesuaikan dengan kondisi kekinian. Sehingga dakwah akan bisa kembali pada khittanya, yaitu sebagai ruh agama.

Dakwah sebagai pengembangan dimaksudkan sebagai media utama yang berperan aktif dalam mengembangkan khazanah keilmuan, sumber informasi, membangun spirit karir, dan upaya-upaya lainnya guna meningkatkan kualitas hidup. Akan tetapi memasuki milenium baru, dunia dakwah dihadapkan dengan berbagai tantangan, seperti kompleksitas masalah yang muncul di permukaan. Fakta ini mensyaratkan pelaku dakwah harus sensitif dan responsif dengan perkembangan nyata saat ini. Mengingat, peradaban masa kini lazim

disebut sebagai peradaban masyarakat informasi, dimana informasi menjadi salah satu komoditi primer dan bahkan dapat menjadi sumber kekuasaan karena dengan informasi, pendapat umum (*public opinion*) dapat dibentuk untuk mempengaruhi serta mengendalikan pikiran, sikap, perilaku orang lain.¹

B. Dakwah sebagai Pengembangan

Teks Ayat dan terjemah, Qs. al-Taubah (6):105, Qs. al-Isra (17):70, Qs. Al-Rahman (55):33

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Tafsir Ayat

Al-Imam Ibnu Katsir berkata : Mujahid berkata, "ini adalah ancaman dari Allah Ta'ala terhadap orang-orang yang menyelisihi perintahNya, bahwasannya amalan mereka akan dihadapkan kepadaNya, Rasul dan kaum mukminin. Hal itu bukanlah sesuatu yang mustahil pada hari kiamat, sebagaimana firman Allah Ta'ala :

يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَىٰ مِنْكُمْ خَافِيَةٌ

"Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tiada sesuatupun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah) [al-Haaqqah : 18]."

يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ

Pada hari dinampakkan segala rahasia [ath-Thariq : 9]. :

وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ

dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada [al-'Adiyat : 10].

¹ Fathul Wahid, *E-Dakwah: Dakwah Melalui Intenet*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004), hlm. 19.

Kadang kala yang demikian itu juga ditampakkan kepada manusia semasa di dunia, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ahmad : Hasan bin Musa telah menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah telah menceritakan kepada kami, Darraj telah menceritakan kepada kami, dari Abul Haitsam, dari Abu Sa'id, dari Rasulullah shallallohu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda :

“Seandainya salah seorang di antara kalian beramal di dalam batu yang keras dan kokoh yang tidak berpintu dan tidak berlubang, niscaya Allah akan menampakkan amalannya kepada manusia sebagaimana adanya.”²

Sungguh telah ada riwayat bahwa amalan orang yang masih hidup ditampakkan kepada orang-orang yang telah meninggal dunia dari kalangan keluarga dan kerabatnya di alam barzakh. Seperti yang dikatakan oleh Abu Dawud ath-Thayalisiy, Shalat bin Dinar telah menceritakan kepada kami, dari al-Hasan, dari Jabir bin 'Abdillah, dia berkata, Rasulullah shallallohu 'alaihi wa sallam bersabda,

“Sesungguhnya amal-amal kalian akan ditampakkan kepada keluarga dan kerabat kalian di alam kubur, apabila amalan baik maka mereka akan bergembira dengannya, dan apabila tidak baik maka mereka akan berkata, “Ya Allah, ilhamkan pada mereka beramal taat kepadaMu.”³

Imam Ahmad berkata, Abdur Razzaq mengabarkan kepada kami, dari Sufyan, dari seseorang yang mendengar Anas berkata, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

“Sesungguhnya amal-amal kalian akan ditampakkan kepada keluarga dan kerabat kalian yang telah meninggal dunia, bila amalan baik maka mereka bergembira dengannya, bila sebaliknya maka mereka berkata : Ya Allah, jangan matikan mereka sampai Engkau berikan hidayah pada mereka sebagaimana Engkau telah memberi hidayah kepada kami.”⁴

Imam Bukhari berkata, 'Aisyah berkata, “Bila engkau kagum dengan bagusnya amalan seseorang maka katakan : Beamallah kamu, maka

² Al-Musnad (3/28), Darraj dari Abul Haitsam adalah lemah

³ Musnad ath-Thayalisiy (1794).

⁴ Al-Musnad (3/164), al-Haitsamiy berkata di dalam al-Majma' (2/228) : di dalam (sanad)nya ada perawi yang tidak disebut (namanya); dilemahkan oleh al-Albaniy dalam “Silsilah adh-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah

Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu.”⁵

Dalam riwayat lain yang serupa dengannya, Imam Ahmad berkata, Yazid telah menceritakan kepada kami, Humaid telah menceritakan kepada kami, dari Anas bahwa Rasulullah shallallohu ‘alaihi wa sallam bersabda:

“Kalian jangan takjub dengan seseorang sehingga kalian melihat bagaimana akhir hidupnya. Sesungguhnya seseorang beramal pada suatu masa dari hidupnya dengan amalan shalih, yang jika dia mati dalam keadaan itu tentu dia masuk surga, kemudian dia berubah beramal dengan amalan keburukan. Dan sesungguhnya seseorang beramal keburukan pada satu masa dari kehidupannya, yang jika dia mati dalam keadaan tersebut tentu dia masuk neraka, kemudian dia berubah melakukan amal kebajikan. Jika Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba maka Dia akan mempergunakannya sebelum matinya. Mereka bertanya, Wahai Rasulullah, bagaimana Dia mempergunakannya? Beliau bersabda, Dia menunjukinya untuk beramal shalih, kemudia dicabut nyawanya dalam keadaan tersebut.”⁶ (Imam Ahmad bersendirian dari sisi ini).

Al-Isra' 70:

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

Artinya: dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan[862], Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

Tafsir ayat:

Maksudnya: Allah memudahkan bagi anak Adam pengangkutan-pengangkutan di daratan dan di lautan untuk memperoleh penghidupan. Allah memberitahukan tentang pemuliaan dan penghormatan-Nya terhadap anak cucu Adam, yakni dalam penciptaan mereka dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan paling sempurna. Sama seperti firman-Nya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia

⁵ Sahih Bukhari (dalam al-Fath 13/503)

⁶ Al-Musnad (3/120), al-Haitsamiy berkata di dalam al-Majma' (7/211) : para perawinya adalah perawi shahih

dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. At-Tiin: 4) (Yaitu) sesosok makhluk yang dapat berjalan tegak dengan berpijak pada kedua kakinya dan makan dengan kedua tangannya. Sedangkan makhluk lain dari berbagai macam binatang berjalan dengan keempat kakinya dan makan dengan mulutnya. Selain itu, Allah juga memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati yang dengannya ia dapat memahami, mengambil manfaat, dan membedakan banyak hal, mengetahui manfaat dan keistimewaan serta bahayanya dalam urusan agama dan juga duniawi. Dan Kami angkut mereka di daratan dengan menggunakan kendaraan binatang; kuda dan keledai. Sedangkan di lautan, Kami angkut dengan menggunakan kapal-kapal besar maupun kecil. Dan Kami karuniakan kepada mereka berbagai macam rizki yang baik-baik berupa tanam-tanaman, buah-buahan, daging, susu, dan beraneka macam makanan yang beraneka warna yang sangat lezat, juga pemandangan yang indah, pakaian yang bagus-bagus dengan berbagai macam jenis, warna, dan bentuknya, yang mereka buat untuk diri mereka sendiri atau mereka ambil dari daerah lain. Dan telah Kami lebihkan mereka atas makhluk lainnya, yakni hewan dan makhluk lainnya.

Ayat di atas juga dijadikan sebagai dalil yang menunjukkan keutamaan manusia atas Malaikat.

Ar-rahman ayat: 33

يَمَعَشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنَّ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
فَأَنْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ ﴿٣٣﴾

Artinya: Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lantasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.

Tafsir Ayat

(Hai semua jin dan manusia, jika kalian sanggup menembus) melintasi (penjuru) atau kawasan-kawasan (langit dan bumi, maka lantasilah) perintah di sini mengandung makna yang menunjukkan ketidakmampuan mereka untuk melakukan hal tersebut (kalian tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan) dan kalian tidak akan mempunyai kekuatan untuk itu.

Ayat yang lalu mengancam manusia dan jin bahwa Allah akan berkonsentrasi untuk melakukan perhitungan terhadap amal-amal mereka. Ayat ini menegaskan bahwa mereka tidak dapat menghindari dari pertanggungjawaban serta akibat-akibatnya. Allah menantang mereka dengan menyatakan : Hai kelompok jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus keluar menuju penjuru-penjuru langit dan bumi guna menghindari pertanggungjawaban atau siksa yang menimpa kamu itu maka tembuslah keluar. Tetapi sekali-kali kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan, sedangkan kamu tidak memiliki kekuatan. Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berduaingkari?

Thahir ibn Asyur menegaskan bahwa ayat ini bukanlah merupakan ucapan yang diucapkan kepada mereka dalam kehidupan dunia ini. Maksudnya ayat ini akan diucapkan kelak di hari Kemudian sebagaimana dipahami dari konteks ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Penulis menambahkan bahwa memang sementara ulama terdahulu menyatakan itu diucapkan kepada mereka dalam kehidupan dunia ini, tetapi maksudnya dalam arti perintah untuk menghindar dari maut-kalau mereka mampu.

Ayat ini dijadikan oleh sementara orang sebagai bukti isyarat ilmiah Al-Qur'an tentang kemampuan manusia keluar angkasa. Pendapat ini kurang di setujui oleh penulis . Karena walaupun kini manusia telah dapat sampai ke bulan atau planet yang lain, maka itu bukan berarti bahwa manusia telah sanggup keluar menembus penjuru-penjuru angkasa langit dan bumi. Walau tanpa memperhatikan konteks ayat sebelum dan sesudah ayat di atas kita dapat menyatakan bahwa ayat ini tidak berbicara tentang kehidupan sebelum Kiamat, karena yang ditekankan di sini adalah ketidakmampuan menembus penjuru-penjuru langit serta bumi, dan hingga kini belum lagi bahkan tidak ada yang berhasil melakukannya. Hal ini membuktikan dengan jelas bahwa upaya menembus langit dan bumi yang berjarak jutaan tahun cahaya yang mustahil dapat dilakukan oleh jin dan manusia.

Tim penulis menyatakan bahwa pendapat yang memahami ayat di atas berkaitan dengan kemampuan manusia menjelajah ruang angkasa tidak sejalan dengan konteks kemampuan manusia dan sesudahnya.

kesimpulannya, ayat 33 ini merupakan peringatan dan tantangan bagi mereka yang bermaksud menghindar dari tanggung jawabnya di hari Kemudian itu. Jika demikian, ayat ini tidak berbicara dalam konteks kehidupan duniawi-apalagi menyangkut kemampuan manusia menembus angkasa-luar tetapi semacam sebagai ancaman bagi yang hendak menghindar. Karena itu perintah di atas tembuslah bukan perintah untuk dilaksanakan, tetapi perintah menunjukkan ketidakmampuan memenuhinya.

C. Kesimpulan

Allah memerintahkan kepada golongan jin dan manusia untuk menembus (melintasi) ke penjuru langit dan bumi, arti perintah Allah ini hanya sekedar tantangan Allah untuk menguji dan melemahkan jin dan manusia. Jika mereka kuasan untuk keluar penjuru langit dan bumi dan semacamnya itu hanya ketentuan dan kekuasaan dari Allah S.W.T.

Mereka pun tidak mampu menembus (melintasi) kecuali dengan kekuatan, dan mereka tidak mempunyai kekuatan untuk menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi dan juga mereka tidak kuasa. Dan yang dimaksud سلطان di sini adalah Dzat yang mempunyai kekuatan dan menguasai untuk memerintah.

Ayat di atas pada masa empat belas abad yang silam telah memberikan isyarat secara ilmiah kepada bangsa Jin dan Manusia, bahwasanya mereka telah di persilakan oleh Allah untuk mejelajah di angkasa luar asalkan saja mereka punya kemampuan dan kekuatan; kekuatan yang dimaksud di sisni sebagaimana di tafsirkan para ulama adalah ilmu pengetahuan atau sains dan teknologi, dan hal ini telah terbukti di era modern sekarang ini, dengan di temukannya alat transportasi yang mampu menembus angkasa luar, bangsa-bangsa yang telah mencapai kemajuan dalam bidang sains dan teknologi telah berulang kali melakukan pendaratan di Bulan, dan dapat kembali lagi ke bumi.

Kemajuan yang telah diperoleh oleh bangsa-bangsa yang maju (bangsa barat) dalam bidang ilmu pengetahuan, sains dan teknologi di abad modern ini, sebenarnya merupakan kelanjutan dari tradisi ilmiah

yang telah dikembangkan oleh ilmuan-ilmuan muslim pada abad pertengahan.

Isi kandungan surah ar-Rahman/55: 33 sangat cocok untuk kalian pelajari karena ayat ini menjelaskan pentingnya ilmu pengetahuan bagi kehidupan umat manusia. Dengan ilmu pengetahuan, manusia dapat mengetahui benda-benda langit. Dengan ilmu pengetahuan, manusia dapat menjelajahi angkasa raya. Dengan ilmu pengetahuan, manusia mampu menembus sekat-sekat yang selama ini belum terkuak. Hebat, bukan?

Manusia diberi potensi oleh Allah Swt. berupa akal. Akal ini harus terus diasah, diberdayakan dengan cara belajar dan berkarya. Dengan belajar, manusia bisa mendapatkan ilmu dan wawasan yang baru. Dengan ilmu, manusia dapat berkarya untuk kehidupan yang lebih baik. Nabi Muhammad saw. bersabda: "Dari Anas ibn Malik r.a. ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: "Menuntut ilmu itu adalah kewajiban bagi setiap orang Islam". (H.R. Ibn Majah)

Tentang pentingnya menuntut ilmu, Imam Syafi'i dalam kitab Diwan juga menegaskan: "Barang siapa yang menghendaki dunia, maka harus dengan ilmu. Barang siapa yang menghendaki akhirat maka harus dengan ilmu". Nasihat Imam Syafi'i tersebut mengisyaratkan bahwa kemudahan dan kesuksesan hidup baik di dunia maupun di akhirat dapat dicapai oleh manusia melalui ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan tidak akan mudah diperoleh, kecuali dengan beberapa cara dan strategi yang harus dilalui. Dalam hal ini Imam Syafi'i dalam kitab Diwan menegaskan:

"Saudaraku, engkau tidak akan mendapatkan ilmu kecuali setelah memenuhi enam syarat, yaitu: kecerdasan, kemauan yang kuat, kesungguhan, perbekalan yang cukup, dan kedekatan dengan guru dalam waktu yang lama."

Ungkapan Imam Syafi'i di atas penting diketahui oleh orang-orang yang sedang asyik menuntut ilmu. Cara ini perlu dilakukan agar berhasil. Perlu adanya semangat juang, harus dekat, akrab, dan hormat kepada guru agar ilmunya berkah. Mencari ilmu juga perlu waktu yang lama.

Allah memerintahkan kepada golongan jin dan manusia untuk menembus (melintasi) langit dan bumi tetapi mereka tidak mampu

kecuali dengan kekuatan. Dalam ayat diatas Allah menantang golongan manusia dan jin, jika memang mampu menembus langit. Yang mana manusia dan jin tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan (ilmu pengetahuan).

Bab XIII

DAKWAH SEBAGAI REKAYASA PERUBAHAN DIRI

A. Muqaddimah

Dakwah sebagai usaha dalam melakukan perubahan sosial, sehingga suatu keniscayaan bagi pelaku dakwah untuk senantiasa meningkatkan kapasitas keilmuan dan kualitas diri dari berbagai aspek kehidupan. Sebab dakwah pada hakikatnya adalah aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur, untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia, pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural, dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia dengan menggunakan cara tertentu.

Mengingat semakin meluasnya peran da'i di era kontemporer, yang tidak hanya berperan menyampaikan ajaran agama dalam konteks syariat. Akan tetapi da'i dituntut berperan sebagai problem solver, maka dalam rangka melakukan perubahan diharapkan mampu menciptakan kondisi ideal berikut : *pertama*, tumbuhnya kemandirian dan kepercayaan umat serta masyarakat sehingga berkembang sikap optimis. *kedua*, tumbuhnya kepercayaan terhadap kegiatan dakwah guna mencapai tujuan kehidupan yang lebih ideal. *ketiga*, berkembangnya suatu kondisi sosial dan ekonomi, politik serta iptek sebagai landasan peningkatan kualitas hidup umat. *Keempat*, dengan

strategi dakwah partisipatoris, di mana da'li bersama-sama masyarakat terlibat langsung dalam hal memecahkan problem yang dihadapi.¹

B. Dakwah Sebagai Rekayasa Perubahan Diri

Teks Ayat dan terjemah, Qs. al-Anfal (8): 29, Qs. ar-Ra'du (13): 11, Qs. al-Nahl (16) : 97

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ سَجَعَل لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرَ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqaan. dan Kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. dan Allah mempunyai karunia yang besar.

Tafsir Ayat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ سَجَعَل لَكُمْ

Di ayat ini, Allah Azza wa Jalla memberikan contoh terbaik dalam mentarbiyah manusia agar mau menerima ajaran-ajaran-Nya. Allah Azza wa Jalla memanggil para hamba-Nya dengan sebutan terbaik ' wahai orang-orang yang beriman '. Setelah itu, perintah atau larangan datang menyertainya. Panggilan ini mencakup seluruh umat Islam dengan berbagai strata keimanannya. Baik mereka yang sudah mencapai derajat keimanan yang tinggi, atau masih berada dalam level pertengahan, maupun mereka yang keimanannya masih dangkal, mudah terpengaruh dengan fitnah-fitnah yang menerjang. Orang yang baru memeluk Islam pun termasuk di dalamnya. Intinya, seluruh kaum mukminin dengan beragam tingkat keimanannya masuk dalam konteks ayat ini.

Penggunaan bentuk *khithâb* (arah pembicaraan) demikian ini mengandung dua manfaat sekaligus pada diri *mukhâthab* (kaum mukminin). *Pertama* : Ajakan kepada mereka supaya memahami konsekuensi gelar iman tersebut hingga tergerak untuk menyempurnakan keimanan mereka dan melengkapi seluruh cabang-

¹ Andy Dermawan, *Ibda' Binafsika Menggagas Paradigma Dakwah Partisipatoris*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. 109

cabangnya, secara lahiriah maupun batiniah. *Kedua* : Agar mereka ingat gelar sangat mulia itu dan pada gilirannya tertuntut untuk mensyukurinya dengan mematuhi perintah dan larangan-Nya.² petunjuk yang dapat membedakan antara yang haq dan yang batil, dapat juga diartikan disini sebagai pertolongan.

Perintah untuk bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla senantiasa relevan dengan waktu dan tempat, kapanpun dan dimanapun. Mengingat, ragam fitnah yang mengancam hati seorang hamba, lingkungan yang tidak kondusif ataupun lantaran hati manusia yang rentan mengalami perubahan dan sebab-sebab lainnya yang berpotensi menimbulkan pengaruh negatif pada keimanan dan ketakwaan.

Urgensi berwasiat untuk takwa dapat disaksikan dari kenyataan bahwa Allah SWT menjadikannya wasiat bagi orang-orang terdahulu dan yang akan datang. Allah k berfirman: (an-Nisâ/4:131)

وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ

... dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. Tetapi jika kamu kafir maka (ketahuilah), sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. [an-Nisâ/4:131]

Ketakwaan juga merupakan wasiat Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam kepada umatnya. Pada haji wada’, Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

اتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ وَصَلُّوا خَمْسَكُمْ وَصُومُوا شَهْرَكُمْ وَأَدُّوا زَكَاةَ أَمْوَالِكُمْ وَأَطِيعُوا ذَا أَمْرِكُمْ تَدْخُلُوا جَنَّةَ رَبِّكُمْ

“Bertakwalah kepada Allah, kerjakan sholat lima waktu, berpuasalah di bulan (Ramadhan), tunaikan zakat harta kalian, taati para penguasa, niscaya kalian masuk syurga Allah. [HR. at-Tirmidzi. Lihat Shahîhul Jâmi’ no. 109]”

Beliau juga menyampaikan pesan penting ini kepada pasukan ekspedisi (sariyyah) sebelum mereka berangkat menyelesaikan misinya. Dan ini, selanjutnya membudaya pada generasi Salaf sejak dahulu.

‘Umar bin Khaththâb Radhiyallahu ‘anhu pernah berpesan:

² Lihat al-Qawâid al-Hisân kaidah no. 9 hal. 30-31

أَوْصِيكَ بِتَقْوَى اللَّهِ - عَزَّ وَجَلَّ - فَإِنَّهُ مَنْ اتَّقَاهُ وَقَاهُ , وَمَنْ أَقْرَضَهُ جَزَاهُ
وَمَنْ شَكَرَهُ زَادَهُ

Amma ba'du, sesungguhnya aku berwasiat kepadamu untuk bertakwa kepada Allah Azza Wa Jalla. Sungguh orang yang bertakwa kepada-Nya, Allah akan melindunginya. Barang siapa menginfakkan hartanya, niscaya Allah akan memberinya balasan. Barang siapa mensyukuri-Nya, niscaya akan diberi tambahan

Ketakwaan (at-taqwa, Arab) bermakna luas. Hal ini dapat diketahui dari definisi para ulama yang menerangkan bahwa ketakwaan ialah upaya seorang hamba membuat pelindung antara dirinya dengan sesuatu yang ia takuti. Dengan begitu, seorang hamba yang ingin bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla, berarti ia ingin membangun pelindung antara dirinya dari Allah Azza wa Jalla Ta'ala yang ia takuti kemarahan dan kemurkaan-Nya, dengan melaksanakan amal ketaatan dan menjauhi larangan.

Berdasarkan keterangan Ibnul Jauzi rahimahullah³, seseorang mesti menjaga hal-hal berikut hingga berhasil memperoleh ketakwaan: Mata : Karena mata pemberi perintah kepada hati. Apa saja yang dilihat, akan ia kirim ke hati, baik yang diperbolehkan maupun terlarang. Dengan pelindung takwa, mata hanya mengirimkan obyek-obyek yang diperbolehkan saja kepada hati

Telinga : Penerima suara-suara yang juga berperan besar mengantarkannya ke hati. Kebatilan yang datang lebih banyak ketimbang kebenaran. Oleh sebab itu, kewajiban seorang hamba mengekang dari berbaaur dengan kebatilan, dan menjauhkan diri dari orang-orangnya. Bila mendengar perkataan, hanya mengikuti yang terbaik, dan mencerna yang paling selamat, dan memelihara telinga dari lainnya atau melontarkannya jauh-jauh bila telah sampai ke telinga.

Lisan : Terdapat 20 lebih pelanggaran yang dapat dilakukan oleh lidah. Bila ia dibentengi dengan kejujuran, ketakwaan akan menjadi sempurna dan kedudukan tinggi pun teraih

³ Ahkâmul Qur`ân (2/320-321) dengan diringkas

Tangan: Alat untuk mengambil atau berbuat aniaya. Cara pemeliharannya dengan menahannya dari segala sesuatu kecuali yang dikehendaki Allah Swt

Kaki : Untuk melangkah kepada hal-hal yang halal atau tidak. Pemeliharannya dengan menghalanginya dari hal-hal yang tidak boleh.

Hati: Ini bagaikan lautan yang luas. Selain berfungsi positif, hati juga dapat melakukan perkara-perkara negatif. Bila telah dibentengi, maka akan menanggalkan seluruh potensi buruknya, memenuhinya dengan niat yang murni dan melapangkannya untuk bertauhid kepada Allah Azza wa Jalla.

Allah Azza wa Jalla telah memberitakan bahwa penghuni syurga adalah al-muttaqîn (insan-insan yang bertakwa kepada-Nya). Karenanya, sudah menjadi kewajiban seorang manusia (muslim) untuk bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla, guna menggapai pahala dari-Nya dan mengharap keselamatan dari siksa-Nya.

Ketakwaan seorang hamba kepada Allah Azza wa Jalla akan memunculkan banyak manfaat dan keutamaan. Secara khusus, dalam ayat di atas, Allah Azza wa Jalla mengetengahkan empat keutamaan besar dari buah ketakwaan seseorang kepada Allah Rabbul ‘alamîn. Dikatakan Syaikh al-Jazâiri , bahwa ayat ini merupakan himbauan dan anjuran untuk bertakwa dengan cara mengetengahkan manfaat-manfaat besarnya [3]. Manfaat-manfaat tersebut, ialah:

Pertama: Memperoleh furqân. Allah Azza wa Jalla berfirman:

يَجْعَلُ لَكُمْ فُرْقَانًا

(Jika kamu bertaqwa kepada Allah) niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqân [Al Anfaal : 29]

Iniilah manfaat pertama bila seseorang bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla. Sebagian ulama memaknai kata furqân dengan pengertian makhraja, yaitu jalan keluar, sesuai dengan kandungan firman Allah Swt dalam surat ath-Thalâq/2 berikut ini :

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar.

Sebagian lain, memaknainya dengan fathan (penaklukan kota musuh), nashran (kemenangan) atau najâtan (keselamatan).⁴

Sementara itu, Muhammad bin Ishâq rahimahullah mengatakan:

“(niscaya Dia Azza wa Jalla akan memberikan kepadamu) kata pemutus (fashlan) antara kebenaran dan kebatilan”. Penafsiran terakhir ini dinilai Imam Ibnu Katsîr rahimahullah lebih kompleks dari apa yang telah disebutkan sebelumnya. Bahkan bisa mengandung konsekuensi-konsekuensi pengertian yang ada pada pendapat-pendapat sebelumnya. Lantas, beliau menjabarkannya dengan berkata: “Barang siapa bertakwa kepada Allah k dengan menjalankan semua perintah dan menjauhi larangan-larangan, akan mendapatkan taufik (kemudahan) untuk mengenali antara kebenaran dan kebatilan. Dan itu (pada gilirannya) merupakan faktor yang mendatangkan kemenangan, keselamatan dan solusi bagi masalahnya di dunia dan kebahagiaannya di hari Kiamat”.⁵

Syaikh asy-Syinqîthi rahimahullah dalam tafsirnya juga merajihkan pendapat Ibnu Ishaq rahimahullah. Kata beliau, “Pendapat yang dikuatkan oleh ayat al-Qur`an dan bahasa Arab adalah pendapat Ibnu Ishaq rahimahullah. Sebab kata furqân merupakan bentuk washf (sifat, adjektif) yang berarti pembeda antara kebenaran dan kebatilan”. Kemudian beliau membawakan beberapa ayat yang memuat makna sepadan dengan furqân yang ada dalam ayat di atas. Salah satunya, firman Allah Azza wa Jalla dalam surat al-Hadîd/57: 28 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَآمِنُوا بِرَسُولِهِ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَجْعَلْ لَكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kami. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Cahaya yang dimaksud dalam surat al-Hadîd/28 di atas maknanya ilmu dan hidayah guna membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Hal ini akan semakin jelas bila juga diperhatikan firman Allah Azza wa Jalla berikut ini, yang membicarakan mengenai orang yang kafir

⁴ al-Jâmi Li Ahkâmîl Qur`ân (7/347-348), Ahkâmul Qur`ân (3/321), Tafsîrul Qur`ânîl ‘Azhîm (4/43)

⁵ Lihat Tafsîrul Qur`ânîl ‘Azhîm (4/43), Jâmi`ul Bayân (9/264)

kemudian memperoleh hidayah Allah Azza wa Jalla dan memeluk Islam. Allah Azza wa Jalla berfirman:

أَوْمَن كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ

Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan ditengah-tengah masyarakat manusia,.... [al-An'âm/6:122]

Allah Azza wa Jalla menjadikan cahaya yang disebutkan dalam surat al-Hadîd bermakna furqân yang termaktub dalam surat al-Anfâl. Begitu juga, pengguguran kesalahan dan penghapusan dosa yang merupakan buah ketakwaan juga disebutkan pula di surat al-Hadîd.⁶

Jadi, pengertian furqân ialah alat pembeda antara kebenaran dan kebatilan maupun saat menghadapi perkara-perkara musytabih (yang hakikatnya masih kabur). Dengan 'piranti' ini, kaum muttaqîn (orang-orang yang bertakwa) – setelah dengan taufik dari Allah dapat membedakan antara kebenaran dan kebatilan, antara yang berbahaya dan hal-hal yang bermanfaat, antara halal dan haram, serta orang-orang yang berbahagia dan orang-orang celaka di akhirat kelak.⁷

Termasuk dalam konteks ini, seseorang memperoleh ilmu dari Allah yang tidak berhasil digapai orang lain. Dengan ketakwaan, seseorang mendapatkan tambahan hidayah, ilmu, pemahaman dan hafalan.

Allah Azza wa Jalla anugerahkan kepada orang yang bertakwa. Dengan firasat shadiqah (benar), kendatipun hanya dengan melihat saja, seorang muslim mampu mengetahui si A berkata dusta, jujur, orang baik atau seorang yang berkepribadian jahat. Bahkan terkadang ia dapat menilai orang lain meski belum pernah berinteraksi dengannya sekalipun karena memperoleh kekuatan firasat dari Allah Azza wa Jalla.⁸ Penghapusan segala kesalahan. Allah Azza wa Jalla berfirman:

وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ

dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahan

⁶ Adhwâul Bayân 2/313

⁷ Silahkan lihat at-Taisîr hal. 330, al-Aisar (1/440)

⁸ Kitâbul 'Ilmi hal. 58

Ini artinya seseorang yang bertakwa, Allah akan memudahkannya untuk beramal sholeh yang nantinya menjadi penghapus dan menggugurkan dosa-dosanya.⁹

Pengampunan dosa-dosa. Allah Azza wa Jalla berfirman:

وَيَغْفِرْ لَكُمْ

dan mengampuni (dosa-dosa)mu.

Allah Azza wa Jalla memudahkan untuk beristighfar dan taubat. Itu termasuk nikmat Allah kAzza wa Jalla yang tercurah pada seorang hamba yang bertakwa.¹⁰

Menurut pandangan Syaikh as-Sa'di rahimahullah terdapat sisi persamaan antara manfaat kedua (pengguguran dosa) dengan manfaat ketiga (mengampuni dosa), baik secara mutlak (saat disebutkan sendiri-sendiri) dan saat keduanya disebut secara bersamaan. *Takfîrudz dzunûb* bermakna menghapuskan dosa-dosa kecil. Sedangkan *maghfiratudz dzunûb*, demikian juga bermakna menghapuskan dosa. Namun dikhususkan pada dosa-dosa besar.¹¹

Pahala besar berupa Jannah. Allah Azza wa Jalla berfirman:

وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Dan Allah mempunyai karunia yang besar.

Penutup ayat di atas mengindikasikan bahwa orang yang bertakwa kepada Allah k dan mengutamakan ridha-Nya di atas keinginan nafsu pribadi akan memperoleh pahala agung dan ganjaran besar di akhirat, yaitu Jannah.¹²

⁹ *Ibid.*, hal. 59

¹⁰ *Ibid.*,

¹¹ at-Taisîr hal. 330

¹² at-Taisiir dan al-Aisar (1/440)

Daftar Pustaka

- Ahmad Musthofa Al-Maraghi, 1974, *Tafsir Al-Maraghi*, Bairut Turki, Dar Al-Fikr
- Al-Imam Muhammad Al-Razi Fakhruddin Ibnu Allamah Dliya'uddin Umar, *Tafsir Al-Fahru Al-Razi, At-Tafsir Al-Kabir wa Mafatiihul Ghaib*, Bairut
- Abdulkarim, Amrullah Abdulmalik, 1998. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta : Pustaka Panjimas.
- Ahmad Azhar Basyir, 2000, *Asas-Asas Muamalat: Hukum Perdata Islam*, Yogyakarta: UII Press
- Ahmad Warson Munawir, 1984, *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawir Krapyak
- Ali Zainudin, 2007, *Hukum Pidana Islam*. Jakarta : Sinar grafika.
- Al-imam, Abl fida ismail ibnu kasir ad-dimasyiqi. 2004. *Tafsur Ibnu Kasir*. Bandung : Sinar Baru Algersindo.
- Al-Mahalliy, Imam Jalaludin. AsSuyuthi Imam Jalaludin. 1990. *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*. Bandung : Sinar Baru
- Andy Dermawan, 2007, *Ibda' Binafsika Menggagas Paradigma Dakwah Partisipatoris*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Azyumardi Azra, 2000, *Islam Subtantif: Agar Umat tidak Jadi Buih*, Bandung: Mizan
- Bakar, Abu Bahrin, 2001, *Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung :Percetakan Sinar Baru Algensindo offset
- Bahreisy, Salimdan Bahreisy Said, 1993, *Terjemahan singkat tafsir ibnu katsir*, Surabaya: PT Binallmu
- Departemen Pendidikan Nasional, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta : Syaamil Cipta Media
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, 2011, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Fathul Wahid, 2004, *E-Dakwah: Dakwah Melalui Intenet*, Yogyakarta: Gava Media
- Friedmad, 1988, "The Power of Violence and the Power of Non-Violence," dalam Muchtar Lubis (Penyunting), *Menggapai Dunia Damai*, diterjemahkan S. Maiman Cet. I; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- George, Ricard T De, 1986, *Business Ethics*, New Jersey: Prentice Hall, Engle- wood Cliffs
- Hanafi, Hasan,. 2002, *Agama Kekerasan dan Islam Kontemporer*. terjemahan Ahmad Najib Yogyakarta: Jendela
- H.A.R. Sutan Mansur, 1982, *Jihad*, Jakarta: Panji Masyarakat
- Hans Wehr, 1988, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, London: Greenwood
- Haekal, Muhammad Husein, Hayat al Muhammad. Terjemahan Ali Auda, 1990 *Sejarah Hidup Muhammad*. Cet II, Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa
- Kamil Salamah al-Duqs, 1972, *Ayat al-Jihad fi al-Qur'an al-Karim: Dirasah Mawdluiyah wa Tarikhiyyah wa Bayaniyah*, Kuwait: Daar al-Bayan
- Kartini Kartono, 2013, *Patologi Sosial* Jilid 1, Jakarta: Rajawali Press
- M. Munir, 2006, *Menejemen Dakwah*, Jakarta: Kencana
- M. Ali Aziz, 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada
- Mahmud Yunus, 1989, *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta : PT. Mahmud Yunus Wadzurriyyah
- Quthb, Sayyid, 2002, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Gemalnsani
- R.H.A. Soenarjo, 1998, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : CV. ATLAS
- Said bin Ali Al-Qahthani, 1994, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, Jakarta: Gema Insani Press
- Siti Muri"ah, 2000, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yokyakarta: Mitra Pustaka
- Syaikh Imam Al-Qurtubi, 2008, *Tafsir Al-Qurtubi*. Jakarta : Pustaka Azzam

- Suwantoro, 1990, *Aspek-aspek Pidana di Bidang Ekonomi*, Jakarta: Ghalia
- Taher, Lukman S., 2009, *Damai untuk Kemanusiaan, Strategi dan Model Komunikasi Antara Umat Beragama di Sulawesi Tengah*, Palu: USAID-FKUB Sulteng
- Usman A. Hakim, 2001, *Bamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka
- Wahbah al-Zuhaili, 1987, *al-Tafsir al-Munir*, Beirut: Daar al-Fikr
- Wardi Bachtiar, 1997, *Metodologi Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Yusuf Al-Qardawi, 1995, *Kiat Islam Mengantarkan Kemiskinan*, Terjemahan Syarif Hakim Jakarta : Gema Insani Press

Tentang Penulis



Muhammad Sa'i lahir di Montong Are 1 Januari 1968 M/1 Syawal 1390H dari pasangan H.Mahyuddin dengan Maenah. Pendidikan dasar diselesaikan di Sekolah Dasar Negeri Gerung Butun (sekarang SDN 2 Gerimax Indah). Setelah menelaikan pendidikan dasar *nyantri* di Pondok Pesantren Nurul Hakim selama 7 tahun. Pada tahun 1990 melanjutkan pendidikannya S1 pada Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga (sekarang UIN Sunan Kalijaga) Yogyakarta. Pada tahun 1999 mendapatkan beasiswa dari Kementerian Agama RI untuk melanjutkan pendidikan S2 di IAIN Syarif Hidayatullah (sekarang UIN Syarif Hidayatullah) dengan konsentrasi Tafsir Hadis. Saat ini sedang menempuh S3 pada UIN Sunan Ampel Surabaya.

Pada tahun 2013 berkesempatan mengikuti Higher Education Management Workshop for Islamic Higher Education Leader di Melbourne University Australia, tahun 2015 mengikuti Summer School "Islam in Indonesia" Netherlands Interuniversity School for Islamic Studies (NISIS) di Leiden University, tahun 2016 mengikuti Training Program on "Quality Assurance and Public Services Improvement for Higher Education" Fuyong National University (FKNU) Rep. of Korea. Menulis buku *Al-Madkhal fi Tarikh Adab al-Lughah al-Arābiah*, dan menulis artikel pada beberapa jurnal.